



**KUASA PENDISIPLINAN SANTRIWATI (STUDI DI PONDOK  
PESANTREN MAHASISWI AL-HUSNA JEMBER)**

***THE POWER FOR FEMALE STUDENT DISCIPLIN  
(RESEARCH STUDY IN AL-HUSNA BOARDING  
SCHOOL FOR FEMALE STUDENT, JEMBER)***

**SKRIPSI**

Oleh :

**Siami Masruroh**

**NIM 140910302007**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2018**



**KUASA PENDISCIPLINAN SANTRIWATI (STUDI DI PONDOK  
PESANTREN MAHASISWI AL-HUSNA JEMBER)**

***THE POWER FOR FEMALE STUDENT DISCIPLIN  
(RESEARCH STUDY IN AL-HUSNA BOARDING  
SCHOOL FOR FEMALE STUDENT, JEMBER)***

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan untuk memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)  
dan mencapai gelas Sarjana Sosial

Oleh :

**Siami Masruroh  
NIM 140910302007**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2018**

## PERSEMBAHAN

Puji syukur tetap tercurahkan kehadiran Allah SWT atas segala kasih sayang dan hidayah-Nya. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan semoga senantiasa mendapatkan syafaatnya. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibu Jaenab dan Bapak Muhammad Kasah yang tidak ada kata lelahnya untuk memberikan rasa do'a, cinta, motivasi, kasih sayangnya;
2. Ibu Raudlatul Jannah S.Sos., M.Si dan Ibu Baiq Lily Handayani S.Sos.M.Sosio. selaku dosen pembimbing skripsi saya yang sabar dan telah memberikan ilmunya hingga skripsi ini terselesaikan;
3. DR. KH. Hamam, M.Hi. dan Ibu Isniatul Ulya selaku pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna yang telah membimbing, memberikan ilmunya dan mengizinkan saya untuk penelitian di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna;
4. Bapak Ibu guru yang telah membimbing dan memberikan ilmunya kepada saya sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.
5. Keluarga besar Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna sebagai keluarga kedua saya;
6. Keluarga besar sosiologi 2014 yang selalu menyemangati dan memberikan dukungan kepada saya;
7. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

**HALAMAN MOTTO**

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(Terjemahan QS. Al-Insyirah: 6-8).



\* Kementerian Agama Republik Indonesia. 2014. Al Qur'anulkarim Al Ihsan.  
Bandung: Al Hambar.



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siami Masruroh

NIM : 140910302007

Menyatakan dengan sadar bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “KUASA PENDISCIPLINAN SANTRIWATI (STUDI DI PONDOK PESANTREN MAHASISWI AL-HUSNA JEMBER)” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya sebutkan yang disertai sumbernya, belum saya ajukan kepada institusi ini, dan bukan jiplakan. Saya bertanggung jawab atas segala keabsahan dan kebenaran isi dari karya tulis ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran, tanpa tekanan, paksaan, dan bersedia mendapatkan sanksi akademik apabila pernyataan ini di kemudian hari tidak benar.

Jember,

Siami Masruroh

NIM.140910302007

**SKRIPSI**

**KUASA PENDISCIPLINAN SANTRIWATI  
(STUDI DI PONDOK PESANTREN MAHASISWI AL-HUSNA  
JEMBER)**

Oleh:

Siami Masruroh  
NIM 140910302007

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Raudlatul Jannah S.Sos.,M.Si

Dosen Pembimbing Kedua : Baiq Lily Handayani S.Sos.M.Sosio

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang berjudul “Kuasa Pendisiplinan Santriwati (Studi di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember)” telah disetujui pada:

hari, tanggal :

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Raudlatul Jannah S.Sos., M.Si

Baiq Lily Handayani S.Sos.M.Sosio.

NIP. 198206182006042001

NIP. 198305182008122001



**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul “Kuasa Pendisiplinan Santriwati (Studi di Pondok Pesantren Mahasiswi AL-Husna Jember)” karya Siami Masruroh telah diuji dan disahkan, pada:

Hari, tanggal :

tempat :

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Maulana Surya Kusuma, M.Si  
NIP.196505131990021001

Baiq Lily Handayani, S.Sos, M.Sisio  
NIP.198305182008122001

Anggota I,

Anggota II,

Raudlatul Jannah, S.Sos, M.Si  
NIP. 198206182006042001

Hery Prasetyo, S.Sos, M.Sosio  
NIP. 198304042008121003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

Dr. Ardiyanto, M.Si  
NIP. 195808101987021002

## RINGKASAN

**“Kuasa Pendisiplinan Santriwati (Studi di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember)”**; Siami Masruroh, 140910302007; 2018; 111 halaman; Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna sebagai lembaga yang menampung mahasiswi sebagai santriwatinya memiliki perbedaan dengan pesantren lain (non pesma) dalam mencapai visi pendidikan pesantren. Kuasa atas diri santriwati yang diberikan kepada pengasuh melalui surat pernyataan mengharuskan tubuh yang dimilikinya patuh pada aturan-aturan pesantren. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana praktik kuasa dalam mendisiplinkan tubuh santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna?”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis praktik pendisiplinan santriwati yang dilakukan oleh pengasuh melalui ruang kuasa yang dimilikinya.

Perspektif yang digunakan yaitu presektif Foucault yang difokukan pada relasi kuasa pengasuh dalam mendisiplinkan santriwatinya. Kekuasaan yang dimiliki penguasa disalurkan melalui relasi sosial yang terbangun dan melahirkan sebuah kategorisasi perilaku normal dan abnormal. Normal dan abnormal disini didasarkan atas pengetahuan yang dikonstruksi pengasuh. Metode penelitian yang digunakan dalam menentukan informan yaitu *purposive sampling* dan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menganalisis wacana-wacana yang diproduksi pengasuh dalam mendisiplinkan dan membentuk santriwati. Uji keabsahan data dilakukan dengan pengamatan secara kontinue dalam kehidupan sehari-hari santriwati dan teknik lain yang digunakan yaitu teknik triangulasi sumber data.

Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa kebenaran dan diskursus yang dibentuk pengasuh memiliki keterkaitan. Pengetahuan dan ajaran Agama Islam

sebagai idiologi yang dimiliki pengasuh sebagai pihak yang berkuasa mempengaruhi proses pembentukan kebenaran dan diskursus. Kebenaran yang dibentuk pengasuh berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya menentukan pembentukan diskursus, penyebaran dan ditetapkan. Pengasuh kemudian menggunakan pendapat Imam Al-Ghozali dalam memperkuat pembentukan diskursus bahwa belajar memang harus dipaksa.

Kuasa dalam hal ini menyebar dan berjalan berjalan melalui posisi-posisi yang saling berkaitan mulai dari *asatidz* dan *asatidzah*, jajaran pengurus, dan seluruh santriwati sebagai penerima dan pelaksana aturan dan ketetapan pesantren. Melalui wacana dominannya, pengasuh mendisiplinkan tubuh santriwati untuk patuh pada segala peraturan dan ketetapan pesantren melalui dua praktik disiplin, yaitu: Pertama, kuasa pendisiplinan melalui batasan ruang dengan mengelompokkan santriwati kedalam batas-batas ruang yang berguna. Dalam pemisahan ini santriwati dikelompokkan kedalam ruang sesuai program pendidikan yang dipilih dan tingkat kemampuan santriwati. Kedua, kuasa pendisiplinan melalui kontrol waktu, hal ini nampak pada penerapan jadwal aktivitas harian santriwati; penyetoran jadwal perkuliahan kampus; peraturan saat keluar pesantren; rutinitas melalui kewajiban untuk kerja bakti (*roan*), *khitobah*, pamit dan menjadi imam *tahlil*; terakhir penghukuman santriwati yang tidak disiplin dalam menjalankan aturan-aturan dan jadwal aktivitas harian melalui *ta'zir*.

Penyebab berubahnya peraturan pesantren terjadi karena tiga hal. Pertama, kemampuan pengasuh dan pengurus untuk mengontrol santriwati. Kedua, ketidakmampuan pengasuh dan pengurus dalam mengidentifikasi seluruh santriwati. Ketiga, kondisi fisik santriwati yang harus dimaklumi seperti sakit atau ada kerabat yang meninggal.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur tetap tercurahkan kehadiran Allah SWT atas kasih sayang dan karuniya-Nya sehingga skripsi yang berjudul “**KUASA PENDISCIPLINAN SANTRIWATI (STUDI DI PONDOK PESANTREN MAHASISWI AL-HUSNA JEMBER)**” ini dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat penyelesaian pendidikan strata satu (S1) di Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan, bimbingan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik;
2. Ketua Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
3. Dosen Pembimbing yang telah memberikan waktu, motivasi, pikiran dalam penulisan ini;
4. Dosen Penguji yang telah memberikan masukan dalam perbaikan penulisan ini;
5. Dosen Program Studi Sosiologi.

Semoga segala bantuan, waktu, bimbingan, motivasi dan pikiran yang telah diberikan akan mendapatkan balasan dari-Nya. Penulis sangat berharap semoga tulisan ini bermanfaat. Amiin.

Jember,

Penulis

**DAFTAR ISI**

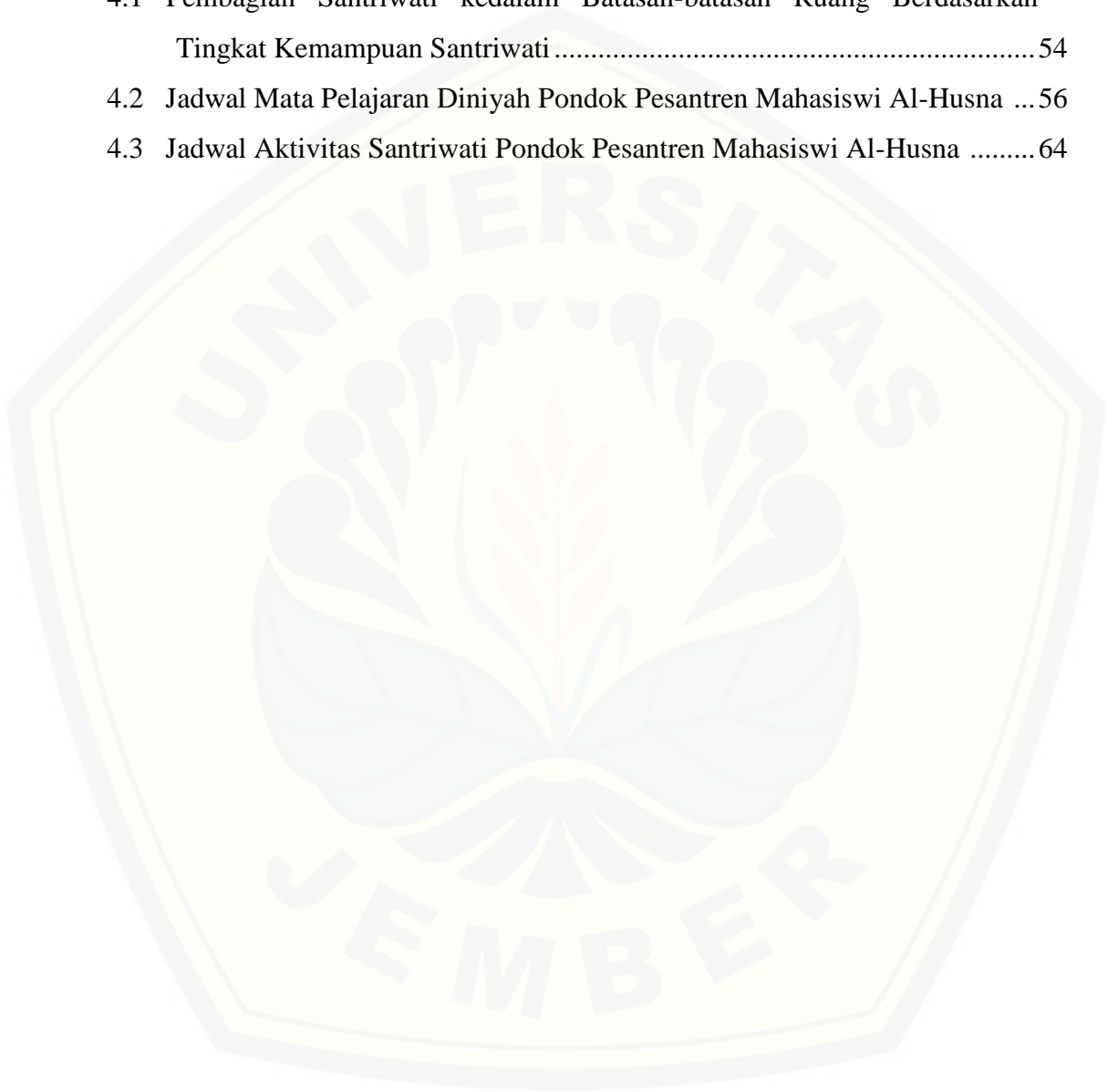
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	v
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	vi
<b>PENGESAHAN</b> .....	vii
<b>RINGKASAN</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	4
<b>1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian</b> .....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	5
1.3.2 Manfaat penelitian .....	5
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	6
<b>2.1 Kerangka Teoritik</b> .....	7
2.1.1 Kuasa dan Pengetahuan .....	7
2.1.2 Disiplin dalam Konteks Pendidikan Pesantren Mahasiswi .....	8
2.1.3 Metode Disiplin untuk Membentuk Tubuh Yang Patuh dan Taat ....	11
2.1.4 Santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna .....	14
2.1.5 Pengendalian Sosial Pesantren .....	16
<b>3.1 Penelitian Terdahulu</b> .....	16
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	21

<b>3.1 Paradigma Penelitian</b> .....	21
<b>3.2 Setting Penelitian</b> .....	21
<b>3.3 Teknik Penentuan Informan</b> .....	22
<b>3.4 Teknik Pengumpulan Data</b> .....	26
3.4.1 Observasi .....	26
3.4.2 Wawancara .....	28
3.4.3 Dokumentasi .....	29
<b>3.5 Teknik Analisis Data</b> .....	29
<b>3.6 Uji Keabsahan Data</b> .....	29
<b>BAB 4. PEMBAHASAN</b> .....	31
<b>4.1 Profil Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna</b> .....	30
<b>4.2 Kuasa Pendisiplinan Santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna</b> .....	39
<b>4.3 Kuasa Pendisiplinan melalui Penciptaan Batasan Ruang Sesuai Program Pendidikan Santriwati</b> .....	42
4.3.1 Pendisiplinan melalui Eklektik Batasan-batasan Ruang Santriwati ...	43
4.3.2 Standarisasi Penilaian dan Pengujian (L'examen) Santriwati .....	53
<b>4.4 Kuasa Pendisiplinan melalui Pengontrolan Waktu</b> .....	62
4.4.1 Jadwal: Kontrol Aktivitas Santriwati dalam Pengeksetifan Waktu .....	62
4.4.2 Pembentukan Karakter melalui Rutinitas Tubuh Santriwati .....	74
4.4.3 <i>Ta'zir</i> : Hukuman Bagi Ketidakdisiplinan Tubuh Santriwati .....	80
<b>4.5 Tubuh Santriwati sebagai <i>Output</i> Disiplin Pesantren</b> .....	100
<b>BAB 5. PENUTUP</b> .....	111
5.1 Kesimpulan .....	111
5.2 Saran .....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	113
<b>LAMPIRAN</b> .....	116



**DAFTAR TABEL**

4.1	Pembagian Santriwati kedalam Batasan-batasan Ruang Berdasarkan Tingkat Kemampuan Santriwati .....	54
4.2	Jadwal Mata Pelajaran Diniyah Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna ...	56
4.3	Jadwal Aktivitas Santriwati Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna .....	64



**DAFTAR GAMBAR**

1.1 Foto laporan ijin keluar santriwati .....	3
4.1 Denah Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna.....	46
4.2 Gambar proses belajar mengajar di kelas Wustho I .....	58
4.3 Proses <i>ikhtibar</i> santriwati Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna .....	61
4.4 Proses uji kemampuan wisudawati <i>tahfidz</i> Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna .....	62
4.5 Pengisian buku ijin keluar yang dilakukan santriwati sebelum keluar Lingkungan Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna.....	75
4.6 <i>Ro'an</i> Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna .....	79
4.7 Tubuh yang ter- <i>ta'zir</i> .....	84
4.8 Proses <i>ta'zir</i> membaca Surat Al-Khafi .....	91
4.9 Proses Wisuda Program Tahfidz.....	101



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penelitian ini bermula dari pengamatan yang dilakukan penulis dalam kehidupan barunya di lingkungan Pondok pesantren Mahasiswi Al- Husna. Pondok pesantren ini terletak di Jln. Kalimantan X, No. 173 di sekitar kampus Universitas Jember. Nama Mahasiswi yang melekat pada nama pesantren menunjukkan bahwa mayoritas santriwati yang menimba ilmu di dalamnya adalah mahasiswi. Sebagai salah satu lembaga yang menampung mahasiswi sebagai santriwatinya, pengasuh menyediakan beberapa fasilitas dan kebijakan pendukung aktivitas perkuliahan santriwati dengan menyediakan wifi, santriwati diperkenankan untuk membawa *handphone*, *lap top*, sepeda motor, dan persediaan tempat print. Santriwati di pondok pesantren ini juga diperbolehkan keluar pada jam selain untuk aktivitas perkuliahan. Yang menarik disini, pengasuh juga mengizinkan santriwati keluar lingkungan pada waktu-waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhannya seperti bekerja, belanja, kerja kelompok, ataupun membeli makan.

Santriwati yang ijin keluar harus memberhatikan batasan-batasan waktu yang diberikan pengasuh. Mahasiswi yang telah menjadi santriwati di pesantren ini tidak dapat bergerak sesuai kehendak. Kehendak disini berada pada batasan-batasan ruang gerak yang telah ditetapkan oleh pihak yang berkuasa. Pengasuh sebagai elemen terkuat dan pihak yang berkuasa di lingkungan pesantren memberikan batasan-batasan sebagai bentuk dari pendisiplinan. Santriwati yang sekaligus berperan sebagai mahasiswi tidak dapat bergerak seeluasa mungkin baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren. Santriwati pada titik ini juga memiliki tujuan dari perannya sebagai mahasiswi yang ingin mengembangkan dan mengasah kemampuannya di lingkungan kampus. Menurut Sutardi dan Budiasih (2010:101), keberhasilan mahasiswi sangat ditentukan oleh kegiatan-kegiatan selama dikampus dan memberikan dampak bagi

dirinya sendiri menjadi sosok lulusan perguruan tinggi yang siap mengaplikasikan seluruh ilmu dan kecakapannya di lingkungan masyarakat pasca lulus dari bangku kuliah. Hal ini nampak pada kondisi sosial santriwati yang menginginkan untuk aktif mengikuti kegiatan kampus dengan mengikuti UKM kampus. Hal ini dibuktikan dengan hasil temuan lapang yaitu dari ,  
Via, yaitu:

“Jadi kalau kita pas ada kegiatan UKM seperti rapat ya kita berangkat terakhir dan pulang nya awalan.. mesti gitu mbak.. dan kadang ada anak yang gak nyaman kan mbak... kadang gak enak sendiri sama temen-temennya... dan ada juga sebagian santri yang keluar dari pondok karena hal itu.. Dia menjadi pengurus salah satu UKM karena keluarnya dibatasi dan akhirnya dia memutuskan untuk keluar dri pondok untuk mengikuti UKM-nya (Via: 2018).”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran santriwati dan peran mahasiswi menjadi sebuah kontradiksi. Di satu sisi tubuh ingin memerankna tugasnya sebagai seorang mahasiswi dengan mengembangkan kemampuannya dilingkungan kampus, namun disatu sisi tubuh juga harus berperan sebagai seorang santriwati yang mengikuti segala ketentuan pesantren.

Mahasiswi yang telah tinggal di dunia pesantren harus mematuhi melalui segala bentuk peraturan dan kewajiban yang ada. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh KH. Hamam sebagai pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna (dalam Nafisah, 2017:46) bahwa orang yang telah memutuskan harus mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan pondok. Hal ini menjadi pertanyaan yang digunakan pengasuh kepada calon santriwati tentang kesiapsediaannya tinggal di lingkungan pesantren. Calon santriwati diberikan kesempatan berpikir untuk menetapkan keputusannya sebelum memasuki dunia pesantren dan bukan karena paksaan. Menurut Mbak Irma sebagai Ketua Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna, kuasa pengasuh melalui pengurus menanyakan kesiapsediaannya menjadi santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna. Calon santriwati yang telah

menyatakan kesiapsediaannya akan mendapatkan formulir pendaftaran dan dipersilakan untuk membuat surat pernyataan bahwa santriwati akan patuh kepada segala ketentuan pesantren di bawah materai 6.000. Pada titik ini, kuasa atas tubuh yang dimiliki santriwati yang baru terdaftar diberikan kepada pengasuh melalui surat pernyataan yang telah dibuatnya.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap mahasiswi yang menjadi santriwati di Pondok Pesantren Al Husna harus patuh dan mengikuti praktik pendisiplinan yang telah ditetapkan. Praktik disiplin dalam membentuk pembatasan ruang gerak di luar maupun lingkungan pesantren nampak pada pembatasan ruang waktu. Pembatasan ruang waktu ini nampak pada diterapkannya pendisiplinan dengan membuat laporan aktivitas setiap ijin keluar lingkungan pesantren. Berikut ini adalah foto buku laporan santriwati yang ijin keluar lingkungan pesantren.

No	Nama	Kamar	Berangkat	Pulang	Kepergian	Date	Ttd
	Febi	G1	19.30	21.30	Rapat		
	Ulmi	G7	08.50	21.30	Kuliah		
	Sitiqon	01	19.30	21.30	Rapat Fasilitas		
	Risa	L3	19.40	21.50	Rapat		
	Ayu	H3	19.40	21.30	Rapat		
	Fauq	G7	19.50	21.30	Ujian NSC	21.15	
	Nia	D2	19.50	21.30	Rapat		
	Firi	D1	19.50	21.50	Rapat		
	Fatim	G4	19.50	21.30	Rapat		
	Nita	J2	19.50	21.30	Rapat		
	Fara	E5	20.00	21.30	Editing Film		
	Ima	I7	20.00	21.30	Rapat		
	Simta	F5	20.00	21.30	Gemasana Kham		
	Olik	I6	20.00	21.30			
	IKK	K6	20.00	21.30	Semnas		
05 APRIL 2018							
No	Nama	Kamar	Berangkat	Pulang	Kepergian	Date	Ttd
	Sarah	F2	05.00	13.00	Kuliah		
	isa	E5					

Gambar 1.1 Foto laporan ijin keluar santriwati

Pembatasan-pembatasan yang tercipta tidak terlepas dari makna pendidikan dalam pandangan islam dalam dunia pesantren. Dalam kosakata

Bahasa Arab, pendidikan diartikan sebagai *tarbiyah*<sup>1</sup>. Sebagaimana penjelasan Nata (2014: 16), *tarbiyah* dapat juga dipahami sebagai *ta'dib* yang berarti pendidikan, disiplin, patuh dan tunduk dalam peraturan, peringatan atau hukuman, dan hukuman penyucian. Pada titik ini, penulis menitik beratkan penelitiannya pada praktik pendisiplinan yang dilakukan pengasuh untuk mendisiplinkan dan membentuk tubuh santriwati menjadi lebih produktif sesuai pengetahuan yang didapatkan di Lingkungan Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna. Santriwati disini tidak sebatas mendapatkan pendidikan, tetapi santriwati didisiplinkan, ditundukkan pada peraturan, dan mendapatkan peringatan atau hukuman jika tidak mencapai ketepatan dalam bertindak.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diketahui bahwa diperlukan suatu bentuk pendisiplinan dalam pembentukan tubuh santriwati sesuai dengan pengetahuan religius yang didapatkan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna. Santriwati yang didisiplinkan ini tidak terlepas dari adanya pembentukan wacana oleh pihak yang memiliki kuasa. Kuasa dalam hal ini dimiliki oleh pengasuh. Pendisiplinan pada konteks ini melihat bagaimana sebuah mekanisme kuasa yang dibentuk pengasuh menyentuh tubuh santriwati, melatih dan menciptakannya menjadi sebuah mesin yang memiliki otomatisme tingkah laku sesuai pemahaman religius yang telah didapatkannya. Dalam hal ini, santriwati ditaklukkan melalui wacana yang dibentuk penguasa yang tersusun dalam teks dan konteks untuk menghasilkan kepatuhan dan ketaatan pada peraturan dan ketentuan Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna. Secara lebih ringkas maka pertanyaan penelitian ini adalah: “Bagaimana praktik kuasa dalam mendisiplinkan tubuh santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna?”.

---

<sup>1</sup> *Tarbiyah* merupakan kosakata dalam Bahasa Arab yang berarti pendidikan, pengajaran, pembinaan kehidupan, memberi makan dan menumbuhkan; Lihat Abuddin Nata, Sosiologi Pendidikan Islam. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Cet. I, hlm. 16.

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penulisan**

#### **1.3.1 Tujuan Penulisan**

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis praktik pendisiplinan tubuh santriwati yang dilakukan oleh pengasuh dan pengurus melalui ruang kuasa yang dimilikinya. Disiplin dalam hal ini ditujukan pada santriwati yang ditundukkan oleh serangkaian peraturan dan ketetapan-ketetapan lain yang diciptakan pengasuh dalam membentuk tubuh santriwati menjadi lebih produktif sesuai pemahaman religius yang didapatkan di Lingkungan Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna.

#### **1.3.2 Manfaat Penulisan**

1. Manfaat teoritis

Penulisan ini diharapkan mampu menjadi pembendaharaan tambahan pengetahuan dan menjadi acuan bagi para akademika yang ingin melakukan penelitian di lingkungan pesantren dan pendisiplinan.

2. Manfaat praktis

Penulisan ini diharapkan mampu menjawab polemik tentang praktik pendisiplinan diterapkan untuk membentuk tubuh santriwati yang sekaligus mahasiswi menjadi patuh dan bertindak menjadi lebih produktif sesuai pemahaman religius yang didapatkan di Lingkungan Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Penulis dalam bab ini akan menjelaskan konsep-konsep, teori dan penulisan terdahulu yang digunakan untuk mempermudah penulisan yang dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna. Pada bagian kerangka teoritik, penulis menggabungkan konsep disiplin tubuh Michel Foucault dengan fenomena yang diteliti. Penyajian ini digunakan penulis untuk memahami posisi santriwati sebagai penerima dan pelaksana mekanisme disiplin yang diterapkan oleh pengasuh dan memahami karakteristik pesantren. Bagian kedua penulis menjelaskan teori yang digunakan dalam penulisannya. Penulis berusaha menjelaskan tentang konsep disiplin tubuh Michel Foucault yang digunakan untuk memahami dan menganalisis fenomena penulisan. Bagian ini, akan mengorelasikan fenomena dengan teori disiplin tubuh Foucault dalam melihat praktik pendisiplinan yang diterapkan di lingkungan pesantren yang menempatkan santriwati sebagai subjek penerima dan pelaksana kuasa yang dimiliki pengasuh.

Sub bab terakhir, penulis menampilkan penelitian terdahulu tentang “Mekanisme Pendisiplinan Santriwati PPM Al-Kautsar Sumbersari, Srono, Banyuwangi” dan “Perilaku Melanggar Peraturan pada Santriwati di Pondok Pesantren” sebagai acuan yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yesi Latifah tentang mekanisme pendisiplinan yang ada di PPM Al-Kautsar di Banyuwangi, penelitian yang dilakukan penulis akan berusaha menjelaskan bagaimana sebuah wacana yang dibentuk oleh penguasa mampu tersebar dan mempengaruhi relasi kuasa yang terbangun antara pengasuh dengan santriwati yang mayoritas adalah mahasiswi. Penulis juga akan menjelaskan bagaimana mekanisme kuasa yang dibentuk pengasuh menyentuh, membentuk dan menciptakan tubuh santriwati menjadi sebuah mesin yang memiliki otomatisme tingkah laku sesuai pemahaman religius yang telah didapatkannya. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Widiantoro, Wahyu dan Romadhona tentang perilaku melanggar peraturan pada santriwati di dalam pondok pesantren digunakan penulis dalam

melihat perilaku melanggar yang dilakukan santriwati di lingkungan Pondok Pesantren Al-Husna. Hal ini dilakukan penulis untuk mengetahui perilaku santriwati di lingkungan Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna sehingga penulis memiliki referensi dalam melihat praktik pendisiplinan yang ditetapkan.

## **2.1 Kerangka Teoritik**

Penulis dalam sub bab ini menjelaskan tentang teori disiplin tubuh terkait disiplin sebagai strategi yang digunakan pengasuh sebagai pihak yang berkuasa dalam mendisiplinkan santriwati-santriwati di lingkungan Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna. Disiplin merupakan teknik kuasa yang menempatkan individu sebagai objek yang sekaligus menjadi pelaksana mekanisme-mekanisme yang dimiliki kuasa (Hardiyanta, (2016: 98). Pada titik ini, subjek akan ditempatkan pada ruang kekuasaan yang dimiliki pihak yang berkuasa dan menempatkannya pada serangkaian pernyataan-pernyataan dan peristiwa yang menata bagaimana serangkaian moralitas dan pengetahuan itu digerakkan.

Foucault menjelaskan bahwa pengetahuan berada pada titik keberadaannya ditata dan ditransformasi menjadi sebuah pengetahuan diskursif yang dipandang sebagai sebuah kepastian dimana kemunculannya disokong oleh modalitas-modalitas lain yang bergabung membentuknya sebagai sekolah, penjara, keluarga dan rumah sakit (Foucault, 2012). Sebagaimana penjelasan Foucault (Hardiyanta, 2016: 79), tubuh diisni dilatih, diatur, dan dibiasakan untuk melaksanakan kegiatan yang berguna. Dalam hal ini, santriwati akan dicatat, dikelompokkan, mendapatkan pemantauan secara terus-menerus untuk menjadi santriwati yang patuh dan mampu menerapkan nilai-nilai yang diberikan melalui proses pendidikan Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna.

### **2.1.1 Kekuasaan dan Pengetahuan**

Pandangan tradisional yang diterima Foucault sering memahami kekuasaan dalam artian negatif yang melihatnya sebagai

sebuah mekanisme peradilan yang memberikan batasan, larangan, menyensor dan mendasari suatu hukum. Kekuasaan dalam hal ini menggambarkan sebuah sosok penguasa yang memberikan batasan-batasan gerak dan memberikan larangan-larangan. Dalam artian ini, seseorang yang berkuasa berhak melarang orang yang dikuasai (subordinasi). Bagi individu yang melawan dianggap sebagai pelanggar.

Menurut Foucault, mulai tahun 1971-1972 persoalan ini perlu dirumuskan kembali. Foucault mengubah konsepsi negatif ini menjadi sebuah peradilan yang lebih mengarah pada konsepsi kekuasaan teknis, strategis, dan bekerja melalui konstruksi kapasitas dan aktivitas baru (Sarup, 2003:126). Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan bukanlah sebuah kepemilikan. Foucault menjelaskan bahwa pola relasi kekuasaan bukan berasal dari penguasa, negara, ataupun milik individu ataupun sekelompok kelas. Kekuasaan dalam hal ini menyebar luas dan bersifat sebagai jaringan. Menurut Foucault (Iyubenu, 2015:24), bukan orang yang mempengaruhi kekuasaan, tetapi kekuasaanlah yang dipengaruhi seseorang (kekuasaan yang dibangun oleh *epistem* itu). Pada titik ini, pengetahuan, pengalaman, dan hal-hal lain dimiliki pengasuh memberikan pengaruh besar yang dapat mempengaruhi santriwati-santriwati di lingkungan Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna.

### **2.1.2 Disiplin dalam Konteks Pendidikan Pesantren Mahasiswi**

Disiplin merupakan anatomi baru pada akhir abad ke 18 yang digunakan sebagai mekanisme pembentukan individu untuk menjadi patuh dan berguna. Menurut Foucault (Hardiyanta, 2016:81), disiplin adalah suatu cara yang dipilih untuk mencapai pengontrolan melalui mekanisme penaklukan tetap (konstan) yang menghasilkan relasi patuh berguna. Praktik disiplin di dalam penjara yang pernah diteliti oleh Foucault ini dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena praktik disiplin di dunia pendidikan seperti pendidikan di lingkungan pesantren.



Secara bahasa (dalam Suharto, 2011:9) pesantren terdiri kata santriwati yang yang mendapatkan imbuhan pe dan -an yang berarti tempat tinggal.

Pesantren disini dapat diartikan sebagai tempat tinggal para santriwati. Santriwati merupakan seseorang yang menimba dan memahami ilmu agama melalui kitab-kitab suci atau kitab-kitab kuning. Menurut Ziemek (dalam Muanah, 2009:17) pesantren merupakan tempat tinggal santriwati dan mendapatkan pengajaran dari seorang kyai dan guru (ulama atau ustadz) dalam bidang pengetahuan islam. Dalam hal ini, pesantren yang dimaksud adalah pesantren mahasiswi (mahasiswi). Menurut Qomar (2015:138) pesantren mahasiswi pada dasarnya ada dua macam yaitu pertama persantren yang khusus menangani kitab-kitab agama Islam bagi kalangan mahasiswi dan yang kedua yaitu pesantren yang mayoritas santriwatinya berasal dari kalangan mahasiswi.

Pendirian pesantren mahasiswi didasarkan pada pemikiran adanya kolaborasi atau perkawinan antara keunggulan yang dimiliki pendidikan pesantren dan pendidikan perguruan tinggi. Perkawinan ini tidak terlepas dari tujuan pesantren mahaiswi untuk mencetak sebuah generasi yang mampu menghadapi tantangan global saat ini dan masa yang akan datang. Dalam mencapai tujuan tersebut, pengasuh menugaskan asatid dan asatidzah yang memiliki kemampuan ganda dalam memberikan materi pelajaran. Para pendidik di lingkungan Pondok pesantren Mahasiswi Al-Husna mayoritas berprofesi sebagai asatidz sekaligus dosen di IAIN, Asatidzah dan mahasiswi IAIN. Kemampuan ganda para pendidik ini yaitu kemampuan untuk menerjemahkan, memahami, dan memberikan pemahaman kepada santriwati terkait kitab kuning yang dipelajari dan menguasai disiplin ilmu-ilmu modern terutama ilmu jenis eksata.

Akan tetapi, satu hal yang perlu digaris bawahi yaitu, Foucault tidak menyamakan pendisiplinan yang ada di sekolah (pesantren)

dengan penjara. Foucault berpendapat bahwa sekolah dan penjara merefleksikan pola sosial yang sama (Martono, 2014:100). Hal ini tergambar dari adanya sistem kekuasaan dan praktik pendisiplinan yang dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna. Di penjara, setiap aktivitas dikontrol dengan serangkaian jadwal yang ketat, aktivitas dibatasi dengan tanda bel, dan terdapat garis kekuasaan sebagai batasan tempat bagi narapidana. Hal ini juga dapat ditemui di lingkungan pesantren seperti di lingkungan Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna. Aktivitas santriwati dikontrol oleh serangkaian jadwal aktivitas yang telah ditentukan pengasuh, aktivitas dibatasi dengan tanda bel, dan tubuh santriwati juga dibatasi dengan batasan tempat dan waktu yang ditetapkan pengasuh.

Namun, yang perlu dibedakan dalam kedua praktik disiplin ini yaitu, santriwati dan narapidana sangatlah berbeda. Apabila narapidana itu adalah seseorang yang dimasukkan dan memanglah dihukum karena tuduhan atau kesalahan yang dia perbuat, namun santriwati merupakan seseorang yang mendaftarkan ataupun didaftarkan untuk mengikuti serangkaian pendisiplinan melalui pendidikan karakter yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri seseorang. Sumber dan batasan-batasan pendidikan karakter dalam pesantren dihadapkan dengan wahyu Tuhan. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan dengan doktriner dan dogmatis (Tafsir, 2017: 59)

Abad ke-18 orang menciptakan sebuah mesin<sup>2</sup> untuk menciptakan sebuah tubuh yang cekatan, memiliki keterampilan dan ideal. Mesin dalam penelitian ini merupakan mekanisme kuasa yang dibentuk pengasuh melalui penerapan jadwal harian pesantren, pembiasaan, latihan untuk membentuk santriwati menjadi lebih produktif dan menjadi wanita shalihah. Dalam penelitian ini, tubuh santriwati merupakan lokus atau objek kuasa yang ada di dalam

---

<sup>2</sup> Foucault menggunakan istilah mesin untuk menunjukkan sebuah mekanisme kuasa yang teratur, melatih atau menguasai tubuh, individu atau masyarakat.

lingkungan Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna. Menurut Foucault, (dalam Hardiyanta, 2016:80) tubuh sedikit demi sedikit dikoreksi, diberikan paksaan yang menyebar dan menyentuh kesetiap bagian-bagiannya yang menjadikan tubuh mengalami otomatisme dalam tingkah laku dan membuatnya siap sedia setiap saat. Kuasa selalu menyentuh tubuh dari waktu ke waktu, namun cara yang digunakan, skala, dan sasaran kontrolnya mengalami perubahan.

Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna yang didalamnya terdapat praktik pendisiplinan dalam hal ini akan membentuk santriwati dan menyentuhnya melalui kuasa yang dimilikinya. Melalui latihan santriwati akan didisiplinkan untuk menjadi lebih berkarakter dan produktif sesuai pemahaman religius yang didapatkan melalui proses pendidikan pesantren. Santriwati akan dimonitor (diuji dan dikoreksi) dalam setiap gerak tindakannya hingga santriwati memiliki sikap cekat dan tanggap dalam kondisi apapun di dalam ataupun diluar lingkungan pesantren.

### **2.1.3 Metode Disiplin untuk Membentuk Tubuh Yang Patuh dan Taat**

Tubuh sebagai objek kuasa akan dikontrol melalui metode-metode pendisiplinan. Foucault (Hardiyanta, 2016:81) mensinyalir bahwa teknik penguasaan tubuh pada paruh abad ke 18 mendasarkan skala kontrolnya bukan pada penguasaan tubuh secara massal, melainkan pada kuasa yang menyentuh individu secara teliti dan mendetail. Kuasa dalam hal ini secara otomatis menghasilkan mekanisme gerak, tingkah laku, kesigapan dan bentuk fisik, teliti dan menciptakan sesuatu kekuatan baru pada tubuh.

Foucault menunjukkan empat metode disiplin, yaitu:

#### **1. Seni penyebaran**

Seni disiplin dalam penyebaran ini akan membagi santriwati kedalam ruang-ruang yang bertujuan untuk memaksimalkan kegunaan, mencegah pelanggaran dan

mempermudah pengontrolan santriwati. Teknik pertama yang diambil yaitu dengan menciptakan batas (*la cloture*) yang dijadikan pemisah antar kelompok individu dengan segala heterogenitas yang ada (Hardiyanta, 2016:84). Disiplin ini dicapai melalui tembok-tembok yang telah diciptakan sebagai ruang pembatas dengan disertai penertipan waktu bagi santriwati.

Teknik pengurangan ini selanjutnya akan menempatkan santriwati kedalam tempat-tempat yang telah ditentukan dan lebih berguna bagi santriwati tersebut. Pengindividualisasian santriwati ini menempatkannya dalam jaringan-jaringan relasi yang masing-masing elemen dapat dipertukarkan.

## 2. Kontrol Aktivitas

Selain seni penyebaran disiplin, Foucault juga menunjukkan bagaimana disiplin menyentuh santriwati melalui kontrol aktivitas. Foucault menunjukkan bahwa kontrol aktivitas dapat dilakukan melalui beberapa cara mulai dari pengaturan waktu, pembentukan ketepatan antara waktu dengan tindakan, penciptaan tubuh yang efisien, penciptaan tubuh yang efisien antara tubuh dan alat-alat, dan pengefektifan waktu secara terus-menerus (Hardiyanta, 2016:88). Jadwal merupakan model disiplin yang diperkenalkan oleh komunitas monastik dalam mengontrol aktivitas tindakan. Jadwal memiliki tiga ciri yaitu pembentukan ritme yang teratur, penguasaan kesibukan tertentu, dan pengaturan suatu lingkaran pengulangan (Hardiyanta, 2016:88). Hal ini ditemukan dilingkungan Pesantren Mahasiwi Al Husna yang mana setiap tindakan santriwati diatur melalui jadwal yang telah ditentukan pesantren. Foucault berpendapat bahwa melalui tahapan tersebut tubuh diarahkan kedalam suatu model aktivitas tetap. Santriwati akan dilatih guna mencapai tujuan untuk menciptakan ketepatan waktu dengan tindakan.

Pembentukan ketepatan waktu dengan tindakan ini dapat dilihat pada saat santriwati diminta untuk tepat melakukan sholat 5 waktu secara berjamaah. Bel sebagai simbol penanda waktu sholat berjamaah akan dilaksanakan menjadi acuan bagi para santriwati untuk bergegas mengambil air wudhu, memakai mukenah dan langsung menuju musholah dan melaksanakan sholat berjamaah. Sebelum pengasuh atau imam yang bertugas sampai, santriwati akan menggunakan waktunya untuk melaksanakan ibadah sunah seperti sholat rowatib, membaca Al-Qur'an, dan berzikir. Setelah sholat jamaah telah dilaksanakan santriwati langsung berzikir dan berdoa'a secara bersama-sama kepada Allah. Meski terlihat ada beberapa santriwati yang tertidur dan membuka perbincangan terselubung<sup>3</sup>, santriwati mengikuti rangkaian kegiatan sholat berjamaah hingga selesai.

Selesainya rangkaian sholat berjamaah ini tidak menandakan berakhirnya sebuah kegiatan. Santriwati tetap duduk ditempatnya dan membaca surat-surat Al-Qur'an yang telah dijadwalkan dan terpampang di tembok-tembok musholah. Rangkaian kegiatan ini menjadi kontrol aktivitas bagi santriwati dalam mengikuti sholat jamaah. Contoh dari salah satu kontrol aktivitas ini menunjukkan bahwa santriwati diarahkan kedalam model aktivitas yang tetap dan membentuk ketepatan antara waktu dan tindakan santriwati. Melalui hal ini, waktu menembus tubuh dan kuasa waktu mengontrol aktivitas-aktivitas tubuh dengan mendetail.

### 3. Strategi untuk Menambah Kegunaan Waktu

Santriwati sebagai lokus disiplin tidak hanya ditaklukan melalui penyebaran kedalam ruang-ruang dan melauai kontrol aktivitas. Disiplin menganalisis bahwa kedua cara tersebut

---

<sup>3</sup> Terselubung disini yaitu santriwati melakukan perbincangan secara perlahan untuk menghindari kemungkinan pengasuh pesantren mendengarkan pembicaraan mereka.



mengarah kepada penciptaan alat untuk menambah serta melipatgandakan penggunaan waktu. Menurut Foucault (dalam Hardiyanta, 2016:91) hal tersebut dapat dicapai melalui empat cara, yaitu: *pertama*, pembagian dalam bagian yang paralel untuk mengatur relasi waktu dengan santriwati dan kekuatan-kekuatan; *kedua*, menyusun urutan waktu latihan sesuai rencana yang analitis; *ketiga*, membedakan antara waktu latihan dengan waktu ujian; dan yang terakhir yaitu memberikan latihan sesuai dengan kemampuan santriwati dan latihan tersebut dibentuk dengan waktu yang berurutan dengan disertai tingkat kesulitan yang terus bertambah.

#### 4. Kekuatan yang tersusun

Metode disiplin ini dituntut untuk membentuk tubuh menjadi mesin yang bekerja secara otomatis dan memaksimalkan efek yang dimiliki. Disiplin dalam metode ini tidak lagi berdasarkan seni penyebaran terhadap tubuh dan pengaturan waktu. Dasar metode disiplin ini yaitu lebih kepada penyusunan kekuatan-kekuatan yang dimiliki tubuh. Metode ini dicapai melalui pembentukan tubuh menjadi mesin yang multi segmentasi, penyesuaian waktu tubuh-tubuh untuk lebih maksimum dan pembuatan sistem perintah yang sesuai sasaran.

#### 2.1.4 Santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna

Menurut Nurcholis Madjid (dalam Yasmadi, 2005:61), kata santri dapat dilihat dari dua arti yang berbeda. Pertama yaitu kata santri berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti melek huruf. Menurutnya pendapat ini didasarkan pada fenomena dimana para santri dari kelas literary bagi orang Jawa berusaha mempelajari dan memahami agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab. Kedua, kata santri berasal dari Bahasa Jawa “cantrik” yang memiliki arti seseorang yang selalu mengikuti gurunya kemanapun guru tersebut menetap. Santriwati di

dalam lingkungan Pondok Pesantren Mahasiswi lebih mengacu pada tubuh yang belajar dan berusaha memahami ilmu-ilmu Agama Islam melalui kitab-kitab yang telah ditentukan oleh pengasuh, asatid dan asatidah.

Tepat tinggalnya santriwati (dalam Engkau & Zubaidah, 2014:118) dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Santri mukim, yaitu santri yang tinggal dan menetap di dalam pondok pesantren. Santriwati mukim umumnya berasal dari luar daerah pesantren.
2. Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari daerah lingkungan pesantren. Santri kalong merupakan santriwati yang tidak menetap di lingkungan pesantren. Santriwati akan kembali ke kediamannya setelah mengikuti pelajaran yang diberikan asatid dan asatidah.

Bedasarkan pembagian tersebut, santriwati yang terdapat di lingkungan Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna mayoritas adalah santriwati mukim. Santriwati disini berasal dari daerah yang berbeda-beda, mulai dari daerah Kabupaten Jember, daerah tapal kuda, luar provinsi yang sekaligus berperan menjadi mahasiswi atau pelajar di daerah jember.

Calon santriwati yang akan mendaftarkan diri berhak menentukan apakah dia siap tinggal dan mengikuti ketentuan pesantren. Pada titik ini, kuasa adalah milik calon santriwati. Namun, setelah seseorang tersebut membuat surat pernyataan bahwa siap tinggal dan mengikuti segala ketentuan pesantren minimal selama satu tahun, maka kuasa dalam hal ini bukan milik mereka, tetapi kuasa adalah milik pengasuh. Tubuh yang telah memasuki lingkungan Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna diwajibkan untuk mengikuti rangkaian peraturan yang diberlakukan pengasuh sebagai pihak pemegang kuasa tertinggi. Hal ini dilakukan sebagai upaya pengendalian sosial di lingkungan Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna.

### 2.1.5 Pengendalian Sosial Pesantren

Pengendalian sosial di lingkungan pesantren merupakan sebuah sistem pengendalian yang digunakan untuk menjaga keteraturan baik dengan melakukan pengawasan maupun pendisiplinan santriwati di lingkungan pesantren. Menurut Joseph. S (dalam Setiadi dan Kolip, 2011:252) bahwa pengendalian sosial merupakan sebuah proses yang direncanakan atau tidak direncanakan, bersifat mendidik, mengajak, hingga memaksa anggota masyarakat untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang sekaligus tergolong kedalam lembaga pengendalian sosial, Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna memiliki peraturan-peraturan dan kebijakan yang digunakan untuk menjaga kondusifitas lingkungan pesantren.

Pencapaian pengendalian sosial di Pondok Pesantren Mahasiswi AL-Husna dilakukan dengan membuat sanksi sebagai sarana kontrol sosial yang diberlakukan untuk santriwati yang tidak mencapai ketepatan dalam bertindak. Pembuatan sanksi dimaksudkan untuk menjaga perilaku para santriwati agar kehidupan sosial di lingkungan pesantren tetap dalam kondisi yang kondusif. Sanksi yang digunakan sebagai sarana tertib sosial (dalam Setiadi dan Kolip, 2011:256) dibagi menjadi tiga, yaitu sanksi fisik, sanksi psikologis dan sanksi ekonomis.

### 1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan penelitian yaitu:

1. **Mekanisme Pengawasan dan Pendisiplinan Santriwati PPM Al-Kautsar Summersari, Srono, Banyuwangi (Yesi Latifah; Program Studi Sosiologi; FISIP; Universitas Jember).**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena tentang pengawasan dan pendisiplinan santriwati di sebuah Pondok Pesantren di Banyuwangi yaitu tepatnya PPM Putri Al-Kautsar di Desa Summersari, Kecamatan Srono, Banyuwangi. Penelitian ini menunjukkan bahwa



mekanisme pengawasan dan pendisiplinan santriwati dibentuk melalui beberapa tahapan yaitu tahap pembentukan peraturan dan kebijakan dan dibantu oleh para pengurus pondok pesantren. Dalam tahapan ini, Kyai sebagai pengasuh pondok pesantren memiliki kekuasaan dan berwenang membentuk peraturan dan kebijakan yang berlaku. Kyai juga memiliki kekuasaan dan kewenangan dalam memberikan hukuman bagi setiap santriwati yang melakukan pelanggaran peraturan yang ada. Pengawasan dan pendisiplinan santriwati juga tidak terlepas dari peran sesama santriwati untuk saling mengingatkan tentang kebenaran dan penegakkan aturan. Bentuk pengawasan yang dilakukan santriwati kepada santriwati lain yaitu berupa peringatan dan teguran. Pengawasan juga dilakukan oleh OSK (Organisasi Al-Kautsar) sebagai tim pengawas tetap pondok pesantren.

Bentuk pengawasan yang diberikan yaitu peringatan, teguran hingga pemberian sanksi bagi pelanggar aturan. Skripsi ini juga menunjukkan bahwa sanksi yang diberikan kepada santriwati diklasifikasikan menjadi tiga yaitu sanksi ringan, sanksi sedang dan sanksi berat. Penetapan sanksi ini disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang telah dilakukan santriwati pelanggar. Peraturan dan *i'lan* yang ditetapkan ditempel di tempat-tempat dimana santriwati sering melakukan pelanggaran. Selain itu, mekanisme pengawasan dan pendisiplinan juga dilakukan dengan mensosialisasikan peraturan dan sanksi kepada seluruh santriwati di PPM Puntri Al Kautsar. Pihak pengasuh dan pengurus memberikan apresiasi kepada santriwati dengan membentuk ajang *miss best* bagi santriwati yang paling patuh dan taat kepada aturan serta berprestasi dan *miss worse* bagi santriwati yang sering melakukan pelanggaran.

Berbeda dengan penelitian ini, penulis dalam hal ini akan berusaha untuk menjelaskan bagaimana sebuah wacana yang telah diproduksi oleh pengasuh sebagai pihak yang berkuasa mampu menyebarkan dan membentuk santriwati menjadi patuh dan mampu

bertindak sesuai pemahaman religius yang didapatkan melalui proses pendisiplinan dalam pendidikan pesantren. Penulis akan melihat relasi kuasa yang terbangun antara pengasuh dan santriwati yang mayoritas berperan sebagai mahasiswi dalam membentuk tubuh santriwati untuk menjadi patuh dan bertindak sesuai pengetahuan religius yang telah diberikan pada saat proses pendidikan. Penulis dalam hal ini juga akan menjelaskan tentang bagaimana santriwati yang tidak mencapai ketepatan bertindak akan dikontrol melalui penerapan *ta'zir*.

Penulis menggunakan perspektif Michel Foucault untuk menjelaskan sebuah kekuasaan yang dimiliki penguasa disalurkan melalui relasi sosial yang terbangun dan melahirkan sebuah kategorisasi perilaku misalnya adalah normal dan abnormal atau baik dan buruk. Normal dalam hal ini yaitu santriwati yang mampu mengikuti segala bentuk disiplin dan ketetapan pesantren dan abnormal dalam hal ini yaitu santriwati yang tidak mengikuti segala bentuk peraturan dan ketetapan di lingkungan pesantren. Sebagaimana penjelasan Iyubenu (2015:23), kekhasan masing-masing entitas peradaban ini sepenuhnya dikendalikan oleh wajah penguasa yang disokong oleh pengetahuannya. Normal dan abnormal disini didasarkan atas pengetahuan pengasuh sebagai pihak yang berkuasa yang didasarkan pengetahuan khasanah keislaman, doktrin dan dogma yang telah dimiliki. Dalam hal ini, penulis akan berusaha menjelaskan kuasa pengasuh dalam mendisiplinkan santriwati untuk menjadi patuh dan dapat menjadi santriwati sesuai visi pendidikan pesantren.

## **2. Perilaku Melanggar Peraturan pada Santriwati di Pondok Pesantren. (Fx. Wahyu Widiyanto dan Romadhon, Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45, Yogyakarta).**

Penelitian ini membahas tentang penyebab-penyebab perilaku pelanggaran terhadap aturan yang berlaku di lingkungan pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang

menyebabkan santriwati atau individu melakukan pelanggaran, diantaranya:

1. Faktor eksternal

Faktor eksternal sebagai faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor eksternal pertama yaitu sikap atau perilaku pengasuh atau pengurus yang tidak memberikan figur yang baik kepada santriwati. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuh atau pengurus pondok dirasa tidak mampu mendidik dan mengurus santriwati sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Faktor eksternal yang kedua yaitu pengaruh teman dalam melakukan pelanggaran aturan yang telah ditetapkan. Alasan-alasan yang melatarbelakangi pelanggaran tersebut mengarah pada intensitas kekuatan solidaritas terhadap sesama kelompok remaja dilingkungan pesantren. Intensitas kekuatan tersebut terlihat dari adanya rasa tidak takut dan kebersediaan dalam melakukan pelanggaran secara bersama-sama, saling menutupi pelanggaran antaran antar sesama teman, saling membantu meringankan pelanggaran jika ada santriwati yang dikenai hukuman dan menghibur teman jika dikenai hukuman akibat pelanggaran yang dilakukan.

2. Faktor Internal

Faktor internal sebagai faktor dari dalam diri santriwati dalam melakukan pelanggaran terbagi menjadi tiga, yaitu: pertama, santriwati belum memahami visi dan misi yang dimiliki pondok pesantren dengan baik. Kedua, peraturan dan sanksi yang dimiliki pondok pesantren tidak menimbulkan efek jera bagi santriwati. Ketidak maksimalan peraturan dan fungsi peraturan dan sanksi ini dikarenakan tingginya solidaritas yang dimiliki santriwati diberbagai hal meskipun dalam hal melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Terakhir yaitu ketidak mampuan santriwati dalam melakukan kontrol diri di lingkungan pesantren. Sebagaimana yang dijelaskan Arnett dalam penulisan ini bahwa santriwati

merasakan sensasi tersendiri setelah melakukan pelanggaran dan lebih mengutamakan keuntungan yang didapat pada saat melakukan pelanggaran dan tidak pada kosekuensi akibat pelanggaran yang telah dilakukan. Penulisan ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi lingkungan pondok pesantren yang ketat dan tingginya solidaritas santriwati, pengasuh seperti dihadapkan dengan sekumpulan individu yang berkumpul dan melakukan kolaborasi pelanggaran aturan yang telah ditetapkan.

Dalam hal ini, penulis akan membedakan penelitiannya dengan penelitian Wahyu Widiyanto dan Romadhon selain dari segi persebaran dan pembentukan tubuh melalui wacana yang di produksi oleh penguasa, penulis juga akan mencoba menjelaskan bagaimana pengasuh melalui relasi kuasanya dapat melihat kategori perilaku-perilaku santriwati dan berusaha mendisiplinkannya untuk menjadi santriwati yang patuh dan mampu menerapkan nilai-nilai yang diberikan di lingkungan Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna.

## BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Paradigma Penelitian

Sub bab ini akan menjelaskan paradigma penelitian dan prepektif yang digunakan penulis dalam penulisan. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian postrukturalis dan menggunakan perspektif Foucaultian dengan memfokuskan penulisan pada relasi kekuasaan yang ada di lingkungan pesantren. Kekuasaan ini tersusun dalam pernyataan-pernyataan yang digunakan dalam mendisiplinkan tubuh santriwati.

Dalam perspektif Foucault, wacana bukanlah sebagai rangkaian kata atau proposisi dalam teks, melainkan sesuatu yang dapat memproduksi sesuatu yang lain (Darma, 2014:177). Perspektif Foucault menjelaskan bahwa wacana memiliki pernyataan (proposisi) yang memiliki tujuan untuk menyatakan suatu makna. Namun, wacana dalam perspektif ini juga menyatakan sesuatu tentang sesuatu yang digunakan sebagai referensi. Referensi ini memperluas demensi pemaknaan pada bahasa dan berpengaruh pada sistem sosial budaya hingga pada pikiran manusia.

### 3.2 Setting Penelitian

Penulisan ini dilakukan di Pondok Pesantren di daerah Universitas Jember yang tepatnya di Pondok Pesantren Putri Al-Husna; Jalan Kalimantan X/173, Desa Tegal Boto Lor, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas beberapa pertimbangan, yaitu:

1. Penulisan ini difokuskan pada praktik pendisiplinan yang digunakan pengasuh sebagai pihak yang memiliki kuasa dalam mendisiplinkan santriwati yang sekaligus menjadi mahasiswi untuk menjadi patuh dan produktif sesuai pemahaman religius yang dimiliki santriwati sehingga Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna dirasa tepat dan dipilih sebagai lokasi penulisan.



2. Informan dalam penulisan dapat ditemukan di lingkungan Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna dimana santriwati tersebut tinggal.
3. Keamanan penulisan.

Penulisan ini akan dilaksanakan setelah proposal disetujui dan mendapatkan acc serta penulisan ini berakhir jika data yang didapatkan dirasa sudah kaya dan jenuh.

### 3.3 Teknik Penentuan Informan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) informan dapat diartikan sebagai orang yang memberikan informasi; narasumber; dan orang yang menjadi sumber data didalam sebuah penulisan. Penentuan atau pemilihan informan dalam penulisan ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sumber data dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau sebagai penguasa sehingga akan mempermudah penulis dalam menjelani situasi yang ditelitinya (Sugiyono 2016:53).

Penulis melakukan pemilihan sumber informan dengan menentukan beberapa kriteria informan, yaitu:

1. Informan tersebut terlibat langsung dalam praktik pendisiplinan santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna.
2. Informan tersebut yaitu orang yang mengetahui dan memahami seluk beluk tentang praktik pendisiplinan santriwati di Pondok Pesantren Mahasiwi Al Husna.
3. Informan tersebut merupakan informan yang bersedia memberikan informasi dan bersedia diwawancarai.

Berdasarkan ketiga kriteria tersebut, penulis telah mendapatkan dua belas informan sebagai pihak yang memberikan sumber data penulisan. Pertama, informan yang bersedia memberikan informasi terkait praktik pendisiplinan di lingkungan Pondok pesantren Mahasiswi Al Husna yaitu Siti Ulviatul Arofah dan biasa dipanggil Mbak Via. Beliau merupakan santriwati

yang berasal dari Desa Ampel, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Mbak Via merupakan santriwati yang menempuh pendidikan S1 Jurusan Management, Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Jember. Mbak Via terpilih menjadi informan karena Mbak Via merupakan santriwati yang pernah menjadi Ketua Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna pada periode kepengurusan tahun 2016/2017. Melalui beliau penulis dapat mendapatkan informasi tentang praktik disiplin yang dilakukan pengurus dalam mendisiplinkan santriwati untuk patuh dan taat pada peraturan dan kebijakan yang berlaku terkait keamanan santriwati yang berada di lingkungan pesantren melalui pencatatan waktu keluar dan kembali ke pesantren. Melalui mbak Via, penulis juga dapat memperoleh informasi terkait keamanan di lingkungan pesantren dengan memonitoring santriwati selama berada lingkungan pesantren dan disiplin dalam hal penempatan kendaraan yang dimiliki santriwati.

Informan yang kedua yaitu Mbak Kokom yang bernama lengkap Siti Komariyah. Mbak Kokom merupakan santriwati yang berasal dari Desa Teken Glagahan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk. Selain berperan sebagai santriwati, Mbak Kokom merupakan mahasiswi Keperawatan di Universitas Jember. Pemilihan informan ini dikarenakan Mbak Kokom merupakan santriwati yang berperan menjadi pengurus pusat<sup>4</sup> dan masuk kedalam divisi infokom. Melalui Mbak Kokom saya dapat mendapatkan informasi terkait praktik pendisiplinan melalui wacana yang dibentuk melalui teks berbentuk poster atau i'lan (pengumuman) yang ada di lingkungan pesantren.

Informan ketiga yaitu Ika Setyowati yang kerap dipanggil Mbak Ika. Mbak Ika merupakan santriwati yang pernah menjabat sebagai ketua pondok pesantren pada periode kepengurusan tahun 2015/2016. Beliau juga merupakan santriwati yang sekaligus menjadi ustadzah dan mengampu

---

<sup>4</sup> Pengurus pusat merupakan pengurus yang membawahi pengurus senior dan pengurus daerah masing-masing blok (deretan kamar-kamar santri).

beberapa pelajaran di kelas Diniyah. Mbak Ika juga berperan sebagai pengurus senior yang masuk kedalam devisi keamanan.

Keempat, informan yang dipilih oleh penulis yaitu Bu Nyai Isniatul Ulya sebagai istri dari pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna. Penulis memilih beliau sebagai informan karena beliau dapat memberikan informasi terkait sejarah praktik pendisiplinan yang diterapkan di Lingkungan pesantren yang mayoritas santriatinya adalah Mahasiswi.

Kelima, informan yang dipilih adalah Rifa Komsatun, santriwati kamar G6. Mbak Rifa merupakan Mahasantriwati atau Mahasisa Santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna. Mbak Rifa merupakan santriwati dari Program Studi Akuntansi di Universitas Jember. Pemilihan Mbak Rifa sebagai informan dikarenakan Mbak Rifa merupakan salah satu santriwati yang bertugas menjaga buku besar ijin keluar lingkungan Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna. Melalui Mbak Rifa, penulis dapat mendapatkan informasi terkait praktik disiplin dengan memonitoring santriwati melalui pencatatan aktivitas santriwati selama keluar lingkungan Pondok Pesantren Mahasiswi AL-Husna.

Informan keenam yaitu KH. Hamam sebagai pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna. Penulis mendapatkan informasi tentang praktik pendisiplinan pesantren melalui pernyataan-pernyataan atau wacana-wacana yang dibentuk untuk mendisiplinkan santriwati. Penulis mendapatkan informasi melalui wacana-wacana yang diproduksi pada saat kajian kitab selepas Sholat Subuh. Melalui beliau, penulis mendapatkan informasi terkait langkah pengasuh yang berusaha mendisiplinkan santriwati melalui wacana-wacana yang diproduksi.

Ketujuh, informan yang terpilih yaitu Ustadzah Faridha atau kerap dipanggil Mbak Farida. Penulis memilih Mbak Farida sebagai informan karena Mbak Farida merupakan salah satu ustadzah Program Pendidikan Diniyah di Pondok Pesantren Mahasiswi AL Husna. Melalui Ustadzah Farida, penulis mendapatkan informasi melalui produksi pernyataan yang digunakannya dalam mendisiplinkan santriwati. Wacana yang dibangun



Mbak Farida disebarkan kepada Santriwati pada saat proses pelajar mengajar di kelas Diniyah.

Informan yang kedelapan yaitu Nur Lailia Firli, santriwati kamar D1. Mbak Firli merupakan santriwati yang menempuh program pendidikan di Sastra Indonesia, Universitas Jember. Mbak Firli merupakan santriwati yang sekaligus menjadi pengurus tim keamanan pusat. Pemilihan Mbak Firli sebagai informan dikarenakan Mbak Firli dapat memberikan informasi terkait pendisiplinan tubuh santriwati melalui praktik disiplin yang diberikan tim keamanan secara lebih universal.

Informan yang kesembilan yaitu Irma Kristianti, salah satu santriwati yang menempati kamar H7. Irma merupakan santriwati kelas Wustho<sup>5</sup> 1. Selain berperan sebagai santriwati, Irma juga berperan menjadi Ketua Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna periode 2017/2018. Irma menempuh fokus pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sejarah di Universitas Jember. Melalui Irma, penulis mendapatkan informasi terkait mekanisme pendaftaran santriwati –santriwati pada saat mendaftarkan diri mereka, proses pembelajaran yang dilakukan asatid dan asatidzah dalam membentuk tubuh santriwati sesuai program pendidikan yang dipilihnya.

Kesepuluh, informan yang terpilih yaitu Siti Urmila. Santriwati yang kerap dipanggil sebagai Mila ini merupakan santriwati yang sekelas dengan Irma. Mila juga menempati kamar H7 dan kuliah di program studi yang sama dengan Irma. Melalui Mila, penulis mendapatkan informasi terkait proses pendisiplinan yang ada di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna. Terakhir, yaitu Sofi, mahasiswi jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang sekaligus berperan menjadi santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna.

---

<sup>5</sup> Kelas Wustho merupakan nama yang digunakan untuk menyebut tingkatan kelas setelah menempuh kelas Ula mulai dari kelas Ula I, Ula II, dan Ula III. Kelas ini terdiri dari dua tingkatan yaitu kelas Wustho I dan Wustho II.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### 3.4.1 Observasi

Teknik ini mempermudah penulis dalam mendapatkan informasi dan penulis dapat dengan lebih mudah meninjau keadaan lokasi yang informan yang berada di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna. Observasi dilakukan yaitu adalah observasi partisipatif yaitu dengan melakukan pengamatan dalam aktivitas harian santriwati. Dalam observasi tersebut, penulis mendapatkan beberapa data yaitu: *pertama*, data kondisi sosial santriwati dalam melakukan kegiatan sehari-hari sesuai jadwal yang diterapkan Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna. Setiap tubuh santriwati diwajibkan untuk mengikuti jadwal harian pesantren. Santriwati yang tidak mencapai ketepatan waktu sesuai jadwal harian dikenai ta'zir (hukuman). Setiap aktivitas pesantren ditandai dengan bunyi bell. Santriwati diwajibkan bangun pukul 04.00 WIB. Ketika mendengar tanda bell, mayoritas santriwati langsung bangun dan mengambil wudhu di kamar mandi umum ataupun di setiap kamar mandi yang ada di masing-masing kamar. Tubuh yang mengambil air wudhu di tempat umum akan mengantri kamar mandi yang masih digunakan.

Langkah pengasuh dalam meminimalisir kemungkinan-kemungkinan yang terjadi bagi santriwati yang belum memiliki otomatisme tubuh yaitu dengan membentuk sebuah tim yang bertugas untuk membangunkan santriwati-santriwati tersebut. Tim ini akan bekerja setiap hari, keliling ke masing-masing kamar sesuai blok kamar yang menjadi tanggung jawabnya dan mendata santriwati yang tidak tunduk dan patuh terhadap peraturan Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna. Penjelasan lebih detail mengenai jadwal sebagai kontrol aktivitas santriwati ini akan dijelaskan penulis di bab pembahasan.

*Kedua*, data observasi yang didapatkan penulis yaitu tentang praktik pendisiplinan melalui *ta'zir* sebagai bentuk upacara kuasa pengasuh bagi santriwati yang tidak tepat waktu ataupun tidak mengikuti aturan-aturan Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna. Berdasarkan hasil observasi, pembayaran *ta'zir* atas pelanggaran yang dilakukan santriwati di laksanakan pada Hari Jum'at, Sabtu dan Minggu. Pelaksanaan pelanggaran ini diperuntukkan bagi santriwati yang tidak mengikuti sholat jamaah, sholat malam di Malam Jumat, pulang dari kegiatan di luar lingkungan pesantren tidak tepat pada waktunya, dan pembayaran *ta'zir* bagi santriwati yang tidak mengikuti kegiatan mengaji subuh ataupun mengaji ba'da Magrib.

Santriwati yang tidak disiplin bertindak dicatat kedalam buku besar pelanggaran lengkap dengan tanggal melakukan pelanggaran, keterangan pelanggaran yang dilakukan. Pembayaran dilakukan mulai jam 06.00 selepas aktivitas mengaji subuh. Berbunyinya bell menandakan waktu pelaksanaan pembayaran *ta'zir* segera dimulai. Santriwati yang tercatat akan kumpul di halaman paling timur Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna. Santriwati akan membayar *ta'zir* dengan lengkap ditemani pengurus yang bertugas untuk mengawasi pembayaran *ta'zir*. Dalam hal ini, sebelum melakukan pembayaran *ta'zir*, terlebih dahulu santriwati mengenakan kalung pelanggaran sesuai pelanggaran yang dilakukan. Santriwati kemudian berdiri dengan berkalungkan teks pelanggaran yang tersedia, mereka kemudian membaca dan berdiri selama satu jam. Selepas membaca, santriwati kemudian datang kepada pengurus yang bertugas untuk mencatat tanggal pembayaran *ta'zir* yang disertai tanda tangan santriwati yang melanggar. Namun, setelah beberapa kali pelaksanaan ini, terdapat satu santriwati yang menandatangani pembayaran *ta'zir* santriwati lain secara terselubung. Hal ini mengakibatkan perubahan peraturan bahwa yang menandatangani bukti pembayaran adalah pihak pengurus yang mengawasi. Hasil data observasi selanjutnya

akan dibahas pada bab pembahasan *ta'zir* sebagai hukuman bagi santriwati yang tidak mencapai ketepatan waktu dan tindakan.

Hasil data observasi yang ketiga yaitu proses aktivitas belajar mengajar yang dilakukan pada saat mengaji yang akan dijelaskan pada sub bab pendidikan sebagai standarisasi penilai santriwati tahfidz dan diniyah di lingkungan Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna.

#### **3.4.2 Wawancara**

Penulis melakukan wawancara dengan mendatangi informan. Sebelum mendatangi pihak yang menjadi informan, terlebih dahulu penulis meminta kebersediaan informan untuk diwawancarai. Setelah informan menyatakan bersedia, penulis kemudian mengatur jadwal pelaksanaan wawancara sesuai jadwal yang telah disepakati antara penulis dan informan. Dalam melakukan wawancara, penulis memilih waktu luang yang dimiliki santriwati, ustadzah dan pengasuh. Hal ini dikarenakan penulis ingin proses wawancara berjalan dengan tenang, mandalam dan tidak mengganggu aktivitas informan. Hasil wawancara yang telah didapatkan kemudian dirubah kedalam bentuk transkrip. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah penulis dalam melihat dan mengelompokkan data yang akan dianalisis.

#### **3.4.3 Dokumentasi**

Penulis dalam hal ini menggunakan beberapa dokumentasi yaitu untuk mempermudah proses penelitian. Penulis menggunakan dokumen berupa rekaman percakapan antara penulis dan informan pada saat proses wawancara. Penulis juga menggunakan catatan harian untuk mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan penulisan ini. Catatan harian ini digunakan penulis pada saat menerima kultum secara langsung dari Bapak Kyai Hamam, Bu Nyai Isniatul Ulya selaku pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna, asatidz dan asatidzah ataupun informasi lain yang tidak

sempat direkam oleh penulis. Penulis juga mengambil foto praktik pendisiplinan santriwati sesuai jadwal yang digunakan sebagai kontrol aktivitas, buku ijin keluar masuk lingkungan pesantren, dan proses *ta'zir*. Dokumentasi ini dilakukan guna dijadikan sebagai tanda bukti dalam penulisan.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Sebelum menganalisis data, penulis terlebih dahulu memetakan data-data yang didapatkan pada saat observasi, wawancara dan dokumentasi yang didapatkan setelah proses penelitian praktik pendisiplinan yang dilakukan pengasuh dalam membentuk santriwati. Setelah data dikelompokkan, penulis menganalisis wacana-wacana yang digunakan pengasuh sebagai pihak yang memiliki wacana dominan. Maksud dari wacana dominan adalah wacana yang dipilih dan didukung oleh pengasuh sebagai pihak yang memegang kekuasaan dan pengurus sebagai pihak diberikan kekuasaan dalam pembentukan santriwati.

Dalam menganalisis wacana, hendaknya mempertimbangkan dan melihat peristiwa bahasa dari dua segi yaitu dari segi arti dan segi refensi (Darma, 2014:114). Dua hal dipertimbangkan dalam memahami wacana dan digunakan penulis dalam melihat dan menganalisis pernyataan-pernyataan yang digunakan pengasuh sebagai pihak pemegang kuasa dan pengurus dalam mendisiplinkan santriwati. Penulis melihat sebuah pernyataan tidak sebatas pada arti yang ingin disampaikan melalui pernyataan yang dibentuk, penulis disini juga melihat bagaimana sebuah pernyataan tersebut menyatakan sesuatu dan mengasikkan sesuatu.

### 3.6 Uji Keabsahan Data

Penulis dalam hal ini lebih waspada dalam melihat pembentukan wacana yang digunakan pengasuh dalam mendisiplinkan santriwatinya. Bagaimanapun, wacana dalam hal ini diproduksi sebagai pembenaran. Dalam mengamati pembentukan wacana dan realita yang ada yang berkembang,



penulis melakukan penelusuran yang kontinue dan tinggal untuk mengamati secara langsung proses pembentukan dan persebaran wacana hingga wacana tersebut mampu mempegaruhi gerak tindakan santriwati dalam aktivitas kesehariannya. Teknik lain yang digunakan penulis dalam mendapatkan data yang absah yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi sumber data. Pada teknik ini, penulis menggunakan sumber yang berbeda dalam melihat fenomena yang diteliti untuk mengecek kredibilitas sehingga data dapat dikatakan absah.



## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa kuasa pengasuh berjalan melalui posisi-posisi yang saling berkaitan mulai dari asatidz dan asatidzah, jajaran pengurus, dan seluruh santriwati sebagai penerima dan pelaksana aturan dan ketetapan pesantren. Semua posisi ini saling berkaitan dalam membentuk dan menyiapkan santriwati Al-Husna menjadi pribadi yang unggul dan berkarakter sebagaimana tujuan pendidikan Pondok Pesantren Al-Husna.

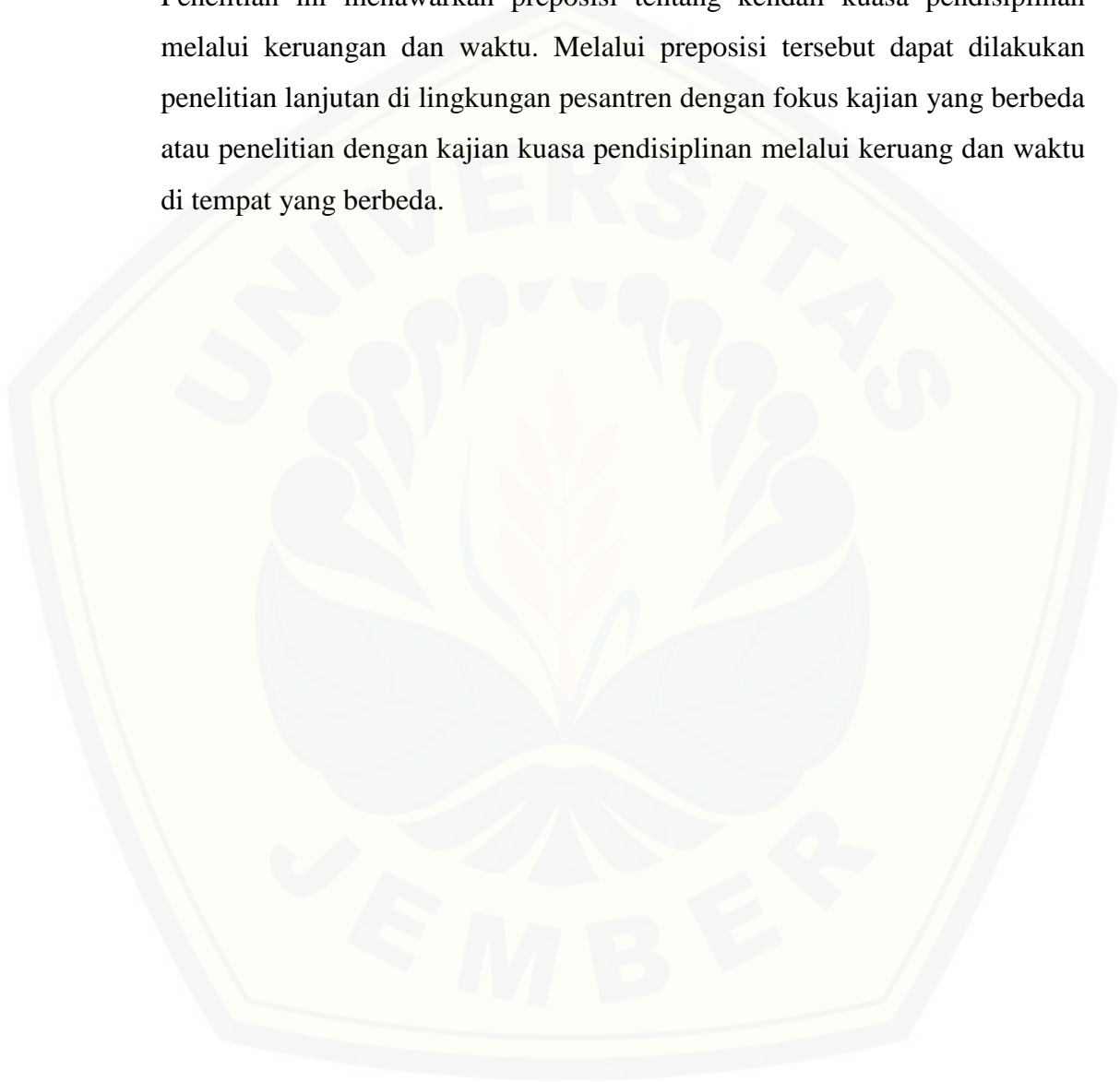
Melalui wacana dominannya, pengasuh mendisiplinkan tubuh santriwati untuk patuh pada segala peraturan dan ketetapan pesantren melalui dua praktik disiplin, yaitu: Pertama, kuasa pendisiplinan secara eklektik yaitu dengan menggunakan metode batasan ruang sesuai program pendidikan yang dipilih dan tingkat kemampuan santriwati dan tradisional dengan menggunakan bantuan pengawas. Kedua, kuasa pendisiplinan melalui kontrol waktu, hal ini nampak pada penerapan jadwal aktivitas harian santriwati; penyetoran jadwal perkuliahan kampus; peraturan saat keluar pesantren; rutinitas melalui kewajiban untuk kerja bakti (*roan*), *khitobah*, pamit dan menjadi imam *tahlil*; terakhir penghukuman santriwati yang tidak disiplin dalam menjalankan aturan-aturan dan jadwal aktivitas harian melalui *ta'zir*.

Peraturan pesantren berkembang sesuai kondisi yaitu, pertama karena berjumlahnya, keanekaragaman karakteristik santriwati dan kondisi fisik santriwati. Disiplin dan *ta'zir* dalam hal ini melatih santriwati melalui peraturan dan ketetapan pesantren untuk menjadikan santriwati menjadi tubuh yang mampu menjalankan aturan-aturan ataupun ketetapan pesantren dengan alamiyah. Hal ini merupakan langkah pengasuh sebagai pihak yang berkuasa dalam melakukan pendidikan dan pembentukan santriwati wanita yang shalihah yang dapat memiliki wawasan khasanah keislaman, menjadi

sosok *hafidzul* Qur'an dan menerapkan ilmu yang telah didapatkan didalam kehidupan sehari-harinya.

## 5.2 Saran

Penelitian ini menawarkan preposisi tentang kendali kuasa pendisiplinan melalui keruangan dan waktu. Melalui preposisi tersebut dapat dilakukan penelitian lanjutan di lingkungan pesantren dengan fokus kajian yang berbeda atau penelitian dengan kajian kuasa pendisiplinan melalui keruang dan waktu di tempat yang berbeda.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU:

- Tim Penyusun: Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna. 2017. *“Rapat Kerja Umum Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna periode 2017/2018”*. Jember: Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna.
- Tim Penyusun: Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna. 2018. *“Panduan Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna Jember”*. Jember: Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna.
- An-Nai'm, Abdullah Ahmed. 2013. *“Muslim dan Keadilan Global”*. Yogyakarta: the Institute for Migrant Rights.
- Darma, Yoce Aliah. 2014. *“Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif”*. Bandung: Refika Aditama.
- El-Bantanie, Muhammad Syafi'ie. 2006. *“Bidadari Dunia Potret Ideal Wanita Muslimah”*. Jakarta: QultumMedia.
- Engku, Iskandar dan Siti Zubaidah. 2014. *“Sejarah Pendidikan Islam”*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamzah, Muchotob. 2017. *“Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah”*. Yogyakarta: LkiS
- Foucault, Michel. 1997. *“Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern”*. Disadur oleh: Petrus Sunu Hardiyanta. Yogyakarta: LKIS.
- Iyabenu, Edi AH. 2015. *“Berhala-berhala Wacana”*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Lubis, Zulkarnain dan Bakti Ritonga. 2016. *“Dasar-dasar Hukum Acara Jinayah”*. Jakarta: Kencana.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2017. *“Pendidikan Karakter Perspektif Islam”*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Manan, Abdul. 2017. *“Pembaruan Hukum Islam di Indonesia”*. Depok: Kencana.
- Martono, Nanang. 2014. *“Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman dan Seksualitas”*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Muanah, Binti. 2009. *"Tradisi Intelektual Santriwati"*. Yogyakarta: Teras.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *"Kamus Al-Munawwir"*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nafisah, Indrawati jauharotun. 2017. *"Journal of Santriwati; Kiaiku Dawuh"*. Pasuruan: Maktabah Al-Mukarrom.
- Nata, Abudin. 2010. *"Ilmu Pendidikan Islam"*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nata, Abudin. 2014. *"Sosiologi Pendidikan Islam"*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiadi dan Kolip. 2011. *"Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial:Teori, Aplikasi dan Pemecahan"*. Jakarta:Kencana.
- Sugiyono.2016. *"Memahami Penelitian Kualitatif"*. Bandung:Alfabeta.
- Suharto, Babun. 2011. *"Dari Pesantren Untuk Umat"*. Surabaya: Imtiyaz.
- Qomar, Mujamil. 2015. *"Dimensi Manajemen Pendidikan Islam"*. Jakarta:Erlangga.
- Yasmadi.2005. *"Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional"*. Ciputan: Quantum Teaching.
- Sarup, Mandan. 2003. *"Posstrukturalisme dan Posmoderenisme, Sebuah Pengantar Kritis"*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Sutardi, Ahmad dan Endang Budiasih. 2010. *"Mahasiswa Tidak Membre Siap Ambil Alih Kekuasaan Nasional"*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia

#### **SKRIPSI:**

- Latifah, Yesi. 2015. Mekanisme Pengawasan dan Pendisiplinan Santriwati PMP Al-Kautsar Summersari, Srono, Banyuwangi. *Skripsi*. Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

#### **INTERNET**

- Widiantoro, Fx.Wahyu dan Romadhona. 2015. Perilaku Melanggar Peraturan Pada Santriwati di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi* 11(1858-3970):(31-43). <http://jurnal.psikologiup45.com/wp->



[content/uploads/2007/10/Jurnal-Psikologi-vol-11-2015d-.pdf](#). [Diakses pada 22 September 2017].

Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Definisi Informan*. <https://kbbi.web.id/informan> [Diakses pada 22 September 2017]

Wirya, Albert. “*Rezim Kebenaran Rasionalisme dalam Diskursus Kegilaan dan Tindakan Pendisiplinan Pasung sebagai Kejahatan*”. Universitas Indonesia. <file:///E:/109419-ID-rezim-kebenaran-rasionalisme-dalam-disku.pdf> [Diakses pada 3 Agustus 2018]



**LAMPIRAN****TRANSKRIP WAWANCARA****Tanggal Wawancara : 19 Februari 2018****Data informan**

**Nama** : Siti Ulviatul Arofah  
**Kamar** : F.2  
**Status** :  
- Santriwati  
- Pengurus Senior  
**Kuliah** : Jurusan Management, FEB, Unej

**Siami** : Sejak kapan sampean mondok di Al Husna?

**Mbak Via** : Semester satu... sejak tahun 2014. Aku ketika awal kuliah langsung mondok disini.

**Siami** : Di Al-Husna ini dari Awal ya?

**Mbak Via** : Iya... sampai sekarang.

**Siami** : Kenapa kok langsung milih di Al Husna, an di jember banyak pesantren yang lain..?

**Mbak Via** : Aku di Al Husna itu kan rekomendasi dari Kepala sekolahku Pas Aliyah. Kepala sekolah itu temennya Bapak Kyai. Trus memang untuk murid-muridnya kan direkomendasikan ke sini kan. Trus aku ngajak orang tuaku pas waktu ferifikasi saya kasih tau. "Ini lo mak.. kosan itu seperti ini. kalau ini pondok". (Ujarnya ketika mengingat percakapan dengan orang tuanya). Aku dulu pas waktu SBMPTN itu nginep disini, memang kepala sekolahku bilang "itu wes nginep disitu.. jadi enak, gak terlalu buru-buru berangkatnya dari rumah." Kan pagi itu mbak...

**Siami** : Emmbb.. diijinin sama ibu untuk nginep disini?

**Mbak Via** : He'em... Kan disini ada kakak kelasku yang ada disini, trus mbaknya yang mintakan ijin ke ibu. Tapi kelapa sekolahku juga bilang ke mbak tadi dan diijinkan. Kan pas waktu liburan kan pas SBM itu kan kosong, aku disini trus aku di Al Husna ya mulai itu. Trus sampai mengatakan kalau aku masuk di UNEJ kan otomatis akan disini. Karena kan kepa sekolahku bilang begitu... aku gak enak kalau bilang untuk mengatakan tidak... Orang tuaku juga sepertinya lebih percaya kalau saya di Pondok dari pada di kost. Kan orang tua yang gak kawatir kalau anak jauh dari rumah tanpa

pengawasan.. Apalagi kehidupan di daerah kampus kan kayak gitu.

Siami : Tapi awal mulanya sampean memang pengen di pondok atau mau di kost?

Mbak Via : Akupun gak ada masalah aku mau di kost atau di pondok. Ya jadi ya sudah aku pas waktu awal pas waktu SBM itu nyaman, pas waktu aku kesinipun daftar “mau di kamar berapa?”(Ditanya sama ibu pengasuh) saya menjawab terserah jenengan mpon bu mau ditempatkan dimana... Aku pun menjawab seperti itu, pokok terserah ibu. Ibu ngasihkan ini aku merasa bahwa itu memang baik untuk aku disitu. Dan trus aku pernah menyesal,aku kok bilang gitu. Kok gak milih kamar. Kan tau begitu enak... aku milih kamar dibawah. Pas waktu itu kan dikamarku itu kan banyak mbak-mbak, jadi saya merasa kurang nyaman. Tapi disatu sisi aku merasa ini adalah pilihan saya,berarti ini juga sudah keputusan saya yang telah saya ambil, dan akhirnya ya sudah. Saya jalani saja. Dan akhirnya.. lambat-laun ya enak-enak saja. Sampai sekarang disini...

Siami : Pertama awal mondok dulu kan bermalam disini... mbak itu mengikuti peraturan di pondok sini atau bagaimana?

Mbak Via : He'em... kan memang dari awal ibu pernah mengatakan siapapun yang bermalam disini harus tetep ikut jamaah dan ngaji. Waktu itu pas malam langsung .. emmbb tapi aku dulu datangnya pas waktu magrib, tapi waktu magrib saya masih dikampus, trus... setelah isyak habis ngaji saya baru kesini.. trus...waktu subuh ya saya ikut sholat jamaah.

Siami : Apakah mbak nyaman waktu awal kesini..?

Mbak Via : Waktu awal itu nyaman... gak ada. Yang saya rasakan ya cuma hal yang biasa, subuh waktu bangun ya bangun saja mbak.

Siami : Biasa bangun pagi berarti ya mbak, sholat jamaah gitu?

Mbak Via : Sebenarnya nggak juga sii mbak... (sambil tersenyum tipis). Tapi kan seharusnya memang harus seperti itu.

Siami : Tapi yang sampean rasakan sebenarnya?

Mbak Via : Ya biasa saja sii.. Cuma kalau dirumah saya gak sholat jamaah. Cuma gak sepagi itu juga... kan kalau kita dari rumah trus kesini, rasanya kan gak tidur dikamarnya sendiri. Akhirnya tidurnya gak terlalu nyenyak kan. Naahh... ya kalau begitu pas waktu subuh waktunya bangun ya bangun gitu. Kadang malah gak tidur, kadang juga Cuma ketiduran sebentar trus bangun lagi. Pasti

waktu subuh waktunya bangun ya bangun saja. Jadi biasa-biasa saja. Lalu pas waktu itu langsung ada lanjutan kegiatan pondok, langsung istighosah kan. Akumerasa ini seperti dukungan bagi aku yang mengikuti SBM... Trus selanjutnya aku menghadap ke ibu. Aku bilang kalau aku mau disini dan ibu well come banget... "Oooo.. iya... ini... dari temannya bapak ya?" (ujar mbak via dengan menirukan gaya bicara ibu pengasuh). Trus aku menyampaikan kalau aku dari Wuluhan, begitu... trus ibu well come banget.. trus waktu mau berangkat ujian itu kita juga pamit ke ibu, seperti ke orang tua.. aku ngomong bu kita mau ujian..., mohon do'a restunya nggeh bu... lalu ibu menjawab o yo wes.... gitu mbak.

Siami : Kalau dulu pas awal mbak masuk disini itu ada prasyarat pendaftaran gak ya mbak?

Mbak Via : Oooo... Kalau waktu awal itu kita hanya diijinkan untuk ikut UKM satu. Dulu seperti itu, tidak ada ketentuan-ketentuan lain.

Siami : Lalu gimana reaksi mbak ketika mbak mengetahui harus mengikuti UKM hanya satu?

Mbak Via : Aku biasa saja. Soalnya aku gak terlalu suka. Dulu memang saya waktu SMA suka ikut organisasi. Tapi ketika disini menentukan hanya satu ya gak apa-apa. Aku gak terlalu berfikir panjang atau ambil pusing. Ya sudah...

Siami : Kalau dibandingkan dengan peraturan pesantren mahasiswa yang kampusnya juga tidak berada di dalam pesantren mbaknya merasa keberatan atau tidak?

Mbak Via : Aku selama ini punya beberapa hal yang saya maklumi, seperti ya memang sewajarnya kayak gini. Kalau tidak sholat selayaknya kita memang harus di ta'zir... yaa memang kita wajib sholat. Ya akhirnya kita dita'zir... meskipun ta'zirannya berat ya itu mungkin ganjaran yang tepat buat sholat yang wajib. Peraturan kan dikelaurkan Bu Nyai. Dan setiap periode itu ada pergantian peraturan dan ta'zir. Ya mungkin ini ta'zir yang tepat. Seperti masuk di ta'zir membaca surat AT-Taubah. Apalagi kan kamarku di atas ya mbak, kadang masih nunggu antrian wudhu. Mungkin ini memang salahku yang tidak menyiapkan diri. Jadi ya beberapa kali kena ta'zir membaca Surat At-Taubah karena sholatnya masuk. Trus beberapa kali ketiduran karena gak Sholat. Jadi dita'zir membaca surat Al-Baqoroh.

Siami : emmbb... itu kalau sebelum sholat ada tandanya?

- Mbak Via : Ooo... iya mbak. Ada bell sebagai tanda memasuki waktu sholat berjamaah. Nah... kalau dikamarku ini kebetulan bellnya itu mati, gak kedengeran. Kalau dulu pas masih hidup langsung bangun. Kalau sekarang ya harus ada yang njawil-njawil.
- Siami : Untuk sholat jamaah itu mbak yang paling sering melanggar itu waktu memasuki sholat apa mbak?
- Mbak Via : Yang sering itu Sholat Duhur sama Sholat Azar.
- Siami : Kalau subuh mbak?
- Mbak Via : Kalau subuh...pernah sii.. Cuma tingakt kseringannya lebih sering waktu Duhur dan Azar.
- Siami : Kenapa mbak?
- Mbak Via : kalau Duhur itu mbak waktu saya gak kuliah saya ketiduran. Dan aku itu tipe orang yang tidunya minimal satu jam baru bisa bangun. Jadi ya sudah... pertama Cuma tidur-tiduran dan akhirnya tidur beneran dan gak denger bel.
- Siami : Tapi kalau yang subuh itu ada yang bangunin ya mbak?
- Mbak Via : Yaa itu mbak... ada petugasnya yang mendatangi perkamar. Pintu kamarnya di ketok. Kalau belum bangun kamarnya dibuka, sampai mbak-mbak kamarnya bangun. Kalau masih nelum bangun ya lampu kamarnya di hidupkan. Pokoknya di bangunkan samapi mbak-mbaknya benar-benar bangun. Mbak-mbak yang bertugas itu selalu memastikan sampai mbak-mbak kamar yang ddatangi bangun semua hingga mau berangkat untuk mengambil wudhu.
- Siami : Trus semisal santri tersebut kan gak sholat dan kena hukuman ya mbak, bagaimana pengurus dapat mengetahui santri tersebut terkena hukuman mbak? Kan semisal ada santri yang berbohong kan gak ada yang tau. Lalu bagaimana pengurus mengetahui pelanggarannya?
- Mbak Via : Itu dari setiap tim memiliki catatan. Jadin setiap santri yang tidak sholat atau melakukan pelanggaran yang lainnya itu dicatat. Lalu nanti diminta untuk membayar ta'zir sesuai pelanggaran yang dilakukan. Catatan tim itu dijadikan bukti untuk menentukan ta'zir bagi santri yang melakukan pelanggaran.
- Siami : Lalu ada gak mbak yang mengelak jika terkena ta'zir?
- Mbak Via : Ada saja mbak. Kadang kan mungkin santri yang bersalah atau tim yang bertugas lupa mencatat. Jadi pada akhirnya santri yang



melakukan pelanggaran merasa bahwa dia tidak terkena ta'zir. Padahal dia hitungannya terkena ta'zir. Atau mungkin dia menutupi kesalahannya dengan dalih ooohh iya mbak pengurus tidak mengetahui pelanggaran yang telah dia lakukan meskipun dia tidak sholat berjamaah. Lalu dia merasa bahwa dia tidak tercatat, dan dia merasa tidak mendapatkan ta'zir. Lalu ada juga santri yang ngeles waktu dita'zir. Kan waktu ta'zir itu kan pagi ya mbak. Setelah ngaji. Jadi banyak santri yang alasan masih ada kuliah atau kepentingan lain pada waktu pembayaran ta'zir dan mengatakan besok saja hingga santri datang bulan hingga dan belum bisa membayar takhir. Sampai akhirnya numpuk-numpuk... banyak yang harus diselesaikan ta'zirannya. Akhirnya kan berat. Kalau menurut saya kan berat gitu mbak. Membaca sambil berdiri satu jam. Pasti capek. Apalagi ada teman saya yang mengatakan "untuk takut dosa itu sekarang minim gitu..., sampai ada yang bilang lebih takut gak dapat jodoh dari pada takut berdosa"...gitu katanya...

Siami : Tapi masih ada gak mbak santri yang semisal dia gak ikut sholat jamaah tapi dia sadar bahwa dia melakukan pelanggaran dan dia mengikuti ta'zir?

Mbak Via : Ada mbak... ada beberapa kali mbak-mbak itu langsung pas waktu pembayaran ta'zir langsung membayar ta'zirnya. Kan setelah membayar ta'zir kan diitandai, mbak-mbak yang membayar ta'zir menuliskan namanya sendiri. Berarti kan mbaknya gak kerekap. Dia punya kesadaran sendiri bahwa dia melanggar peraturan.

Siami : Kalau peraturan yang lain mbak, seperti perizinan keluar? Kalau dulu dibandingkan sekarang lebih ketat yang mana? Kan sebagai mahasiswi kan otomatis juga kebutuhan keluar juga banyak, seperti ke kampus kadang kan tidak terjadwal, seperti ada kuliah pengganti yang mengharuskan kita hadir mengikuti kuliah... itu bagaimana mbak?

Mbak Via : Kalau untuk jadwal keluar-keluar itu kita harus izin kepada Bu Nyai terlebih dahulu. Kemanapun, dimanapun dan jam berapapun kita harus izin Bu Nyai... kadang itu yang membuat kita malas untuk pergi kemana-mana. Kan terkadang kita juga tidak ketemu sama Bu Nyai... akhirnya bisa jadi nanti kita dikira keluar tanpa izin kan gak enak juga. Nah itu... tapi kalau untuk masalah kuliah ibu itu memberikan kelonggaran untuk kita. Asalkan benar-benar kita kuliah. Kan Ibu itu kaya punya karomah tersendiri mbak... ibu pasti tau kalau ada anaknya yang bohong atau tidak. Tapi kalau tidak ketemu langsung mana tau.. tapi kalau ketemu langsung ibu pasti tau.. kok anak ini gugup... semakin gugup itu

nanti pertanyaannya semakin banyak gitu... nanti dikejar... kalau biasanya ada kuliah pengganti ya kita harus izin dulu.. kan ibu itu punya jadwalnya kita. Kan ibu waktu di awal setelah KRS-an jadwal yang kita miliki diserahkan ke ibu. Jadi ibu selalu tau... anak ini jadwalnya kapan saja kalau mau kuliah. Dan ibu itu hafal persatu-satunya anak... “Oooh.. anak ini, kamar ini..., namanya ini... jurusan apa..., kuliahnya kapan saja...” itu ibu tau...

Siami : sampai tau jadwalnya kapan saja ya mbak...

Mbak Via : iya mbak... kan di awal itu jadwal kita harus diserahkan. Itu untuk mengontrol. Setiap kali kita keluar kan harus izin ke ibu. Nah.. ketika ada kuliah pengganti ya biasanya ibu selalu memberikan ijin.. soalnya kan untuk kuliyah mbak untuk sekarang... kalau dulu itu gak seketat sekarang. Dulu itu ketika kuliyah pagi dan maraton sampai malam ya sudah izinnnya Cuma satu kali. Kalau sekarang ada buku untuk ijin keluar. Dan itu ditulis, dikontrol... Nanti kalau dilihat ini keluar dari pagi hingga malam timbul pertanyaan ini kok sampai malam...? ngapain saja? Gitu kan... kalau dulu itu tidak dipermasalahkan mbak... asalkan dari awal sudah bilang ke ibu kalau ke kampus. Jadi sampai kapanpun tidak dipermasalahkan. Naahhh... kalau sekarang disingkronkan sama jadwalnya... jadwalnya sampai jan segini... tapi ini kok dari pagi sampai malam... kemana saja? Itu dipertanyakan mbak. Mungkin dari pengalaman-pengalaman yang sudah ada.. jadi sekarang lebih diperketat lagi...

Siami : Berarti ada yang pernah ngelanggar dulu?

Mbak Via : Iya mbak... biasanya kan kadang mbaknya ijin pergi ke sini.., tapi ternyata gak kesitu.. malah kemana-mana .. kadang kan ibu juga gak di pondok saja kan.. ibu juga keluar.. nah itu... ga tau ini ibu yang tau langsung atau dari mbak-mbak yang lain... akhirnya ya kayak gini..

Siami : Sampean tidak merasa terbebani mbak..? kan semula itu kan gak seketat ini... kan jadwal kuliyah gak terlalu terganggu... tapi semakin ke sini kan peraturan semakin diperketat karena banyaknya pelanggaran... itu gimana respon mbak?

Mbak Via : Dulu pas pertama kali masih merasa kok berat banget... padahal dulu kan santai... tapi aku kan jarang keluar ya mbak. Jadi kurang mengganggu aktivitas saya. Seperti contoh yang lain.. dulu untuk menjemur pakaian di depan kamar diperbolehkan.. sekarang harus di tempat jemuran yang telah disediakan. Itu.. yang seperti itu yang membuat saya semakin kewalahan. Trus.. kan gak boleh keluar malam untuk nbmembeli makan... itu kan kalau dulu untuk keluar malam masih gak apa-apa mbak. Keluar

habis ngaji.. kalau sekarang itu keluar malam gak boleh. Beli makan itu hanya boleh ba'da azar sampai mau magrib. Sebelum magrib itu harus ada disini... dan kalau sekarang kita kayak beli maem dan antri sampai magrib padahal kita bener-bener beli makan itu sekarang dipermasalahkan.. kok jam sigini gak ikut sholat jamaah.. trus kenak ta'zir. Ya seperti itu yang menurutnya aku yang membuat aku memutuskan untuk tidak keluar dan berada di pesantren saja.

Siami : Gak sebebas semula seperti waktu awal mondok. Kalau dulu kan sebatas UKM saja yang dibatasi. Kalau sekarang keluar malam saja dibatasi. Trus bagaimana reaksi santri-santri yang memiliki UKM.. sedangkan UKM di kampus itu kebanyakan acaranya kan malam. Itu gimana mbak?

Mbak Via : Kalau pengalamanku melihat temen-temen itu gini mbak.. kalau mau keluar ya habis ngaji.. Naahh.. akhirnya ya habis ngaji itubaru keluar dan sebelum jam setengah sepuluh itu harus kembali pulang. Jadi kalau kita pas ada kegiatan UKM seperti rapat ya kita berangkat terakhir dan pulangny awal.. mesti gitu mbak.. dan kadang ada anak yang gak nyaman kan mbak... kadang gak enak sendiri sama temen-temennya... dan ada juga sebagian santri yang keluar dari pondok karena hal itu.. Dia menjadi pengurus salah satu UKM karena keluarnya dibatasi dan akhirnya dia memutuskan untuk keluar dri pondok untuk mengikuti UKMnya.

Siami : Terus ada nggak mbak yang pulang telat.. kan kalau sekarang pulang malam dibatasi kan dan akhirnya gk balik ke pondok?

Mbak Via : Ada mbak.. ada kan yang pulang telat dan gerbangnya di kunci. Itu ada yang nunggu di depan dan juga ada yang manjat pagar. Kalau sekarang jika pengen pulang malam harus ijin ke ibu, bilang ke keamanan. Jadi kunci bisa dikasihkan ke temen kamarnya.

Siami : Lalu untuk program-program yang ditawarkan apa saja mbak?

Mbak Via : Ooo iya.. kalau untuk program itu kemarin ada program baru mbak... itu program tahfidz.. jadi disini itu ada program Diniyah dan tahfidz. Kalau program diniyah itu ya seperti program diniyah biasanya, tapi kalau program tahfidz itu ya ada ngaji diniyahnya tapi juga tahfidz..

Siami : Seperti apa mbak ngaji diniyah itu?

Mbak Via : Ngaji kitab mbak.. nanti dikelas-kelasin... ada kelas Ula, Wusto, dan Ulya disini. dan ada kelas tahfidz. Kalau ula itu tingkatan

dasar. Kalau ulya itu tingkatan paling atas disini.. tapi sebelum masuk ke kelas-kelas itu ada tesnya mbak. Kan ada ustad dan ustadzah yang memberikan tes untuk penempatan kelas.

- Siami : Tesnya apa saja mbak biasanya?
- Mbak Via : Tesnya baca kitab mbak. jadi untuk pelajaran diniyahnya itu ada Nahwu, Fiqih, sama Al-Qur'an... jadi kita memang diajari untuk membaca Al-Qur'annya juga harus bagus. Nahwunya juga diajari untuk kita membaca kitab.
- Siami : Kalau untuk tahfidznya mbak..? ada prasayarat untuk masuk atau bagaimana?
- Mbak Via : Kalau tahfidz itu waktu awal hanya ditawarkan siapa yang minat. Kalau sekarang kan masih dibidang baru, tapi sudah ada tafsirnya jadi kita diajari cara membacanya dulu... kalau belum bagus diajari dari awal... tapi tetap dia sebagai calon tahfidz... hanya sebagai tahfidz binathor gitu mbak...
- Siami : Trus kan itu ada perbedaan-perbedaan ya mbak anatar santri tahfidz dan santri diniyah. Itu ada perbedaan peraturan gak ya mbak?
- Mbak Via : Ada mbak. kalau tahfidz itu programnya itu kan 4 tahun khatam. Jadi pertahunnya itu harus hafal sekitar 8 juz. Jadi untuk liburannya itu dan masuk kepondoknya pun waktunya berbeda. Karena mereka memiliki tarjetan jadi mereka diberlakukan peraturan seperti itu... untuk mencapai mbak, target yang ada..
- Siami : Oo ya mbak.. kemarin itu kan saya melihat untuk anak tahfidz itu kamarnya diberi ruang sendiri... itu kenapa ya mbak?
- Mbak Via : kan itu pas awal anak tahfidz ditawarkan, yang berminat silakan mendaftarkan diri pas 2016... kan masih dikamar masing-masing. Setelah satu tahun ada evaluasi... tapi ternyata hasilnya kurang memuaskan... jadi ada kebijakan dari pengasuh kalau tahfidz itu dijadikan satu lokal biar mereka memiliki satu visi, satu kebiasaan yang sama selingkungan, suasananya sama. Kan kalau yang dijadikan satu kamar sama yang lainnya kan pas hafalan ada yang main, ada yang tiduran.. jadi dia hafalan sendiri juga gak enak. Jadi dijadikan satu... trus ngontrolnya juga enak, sama. Jadi kalau bilang anak tahfidz itu kamarnya gak memencar...
- Siami : jadi jelas ya mbak.. lalu mbak... itu kan ada pengkelasan ya mbak untuk diniyah dan tahfidz. Itu terjadwal ya mbak?
- Mbak Via : iya mbak. kan ada jadwalnya.. kalau Senin itu Nahwu, Selasa itu kitab ya Fiqih itu tadi mbak, sama Rabu itu Al-Qur'an. Kalau



untuk Hari Kamis itu kita libur.. tapi kita memiliki jadwal lain mbak yaitu tahlil dan khitobah. Jum'at itu nahwu lagi.. jadi ada dua mata pelajaran itu dua kali pertemuan. Sabtu itu Al-Qur'an lagi. Untuk Minggunya itu kita libur Diniyahnya tapi kita ada kegiatan Dhiba'an...

Siami : kalau pagi sama sorenya itu bagaimana mbak?

Mbak Via : kalau pagi itu kan kita ada ngaji Subuh mbak. setelah Sholat Subuh itu kita langsung ngaji sampai jam 06.00 WIB. Lalu jam 06.00 ke atas itu waktu untuk kita mbak. setelah Magrib itu kita ngaji...jadi katakanlah kita itu untuk kegiatan pondok itu Ba'da Subuh dan Ba'da Magrib. Untuk kegiatan ngajinya selain jamaah. Kalau jamaah itu memang wajib...

Siami : Lalu mbak.. semisal kita masih dikampus ya mbak... itu untuk sholat jammahnya bagaimana ya mbak? itu sholatnya harus di pondok atau cukup dikampus saja ya mbak?

Mbak Via : Kalau jamaah itu peraturanya hanya untuk yang dipondok, jadi misalnya kuliya ya sholatnya ya bisa disana... terus ada yang semisal istirahat itu pulang, jadi ya harus ikut sholat jamaah disini... kalau waktu kuliyah ya gak apa-apa.

Siami : Kalau semisal kan keluarnya itu sore ya mbak.. itu ada batasan jam atau bagaimana ya mbak?

Mbak Via : kalau hari efektif enggak mbak.., tapi kalau sabtu dan minggu ada mbak.. tapi kalau untuk rapat.. itu ada batasan waktu mbak, untuk rapat itu 3 jam, belanja itu semisal belanjannya di Roxy 3 jam.. kalau ke ke Pasar Tanjung itu 2,5 jam mbak...

Siami : Kalau seperti diskusi di kampus itu bagaimana mbak?

Mbak Via : Kalau untuk diskusi itu disamakan dengan rapat yaitu selama 3 jam...

Siami : Cukup gak cukup harus 3 jam ya mbak...

Mbak Via : Ya itu rasionalnya pengasuh.. jadi saya gak tau... ya gimana lagi... kalau sudah beliau becira dengan seperti itu.. ya... sebenarnya kita juga bisa memberi saran.. tapi beliau punya alasan tersendiri kenapa beliau seperti itu...

Siami : Semisal mbak jika kita diskusi itu ternyata lewat dari 3 jam itu bagaimana?

Mbak Via : Kalau semisal telat ada ketentuan juga mbak... jadi semisal telat itu akan dita'zir mbak... jadi bener-bener dilakukan dengan



kosekuen mbak.. jadi kalau dikasih waktu selama tiga jam ya harus benar-benar 3 jam. Semuanya dan siapapun itu jika kena ta'zir ya harus dijalankan... meskipun itu pengurus, ustadzah bahkan santri semua kalau terkena ta'zir ya harus dita'zir..

Siami : Kan kalau dita'zir itu dicatat ya mbak, untuk yang ngrekap itu ada yang jaga atau bagaimana mbak?

Mbak Via : Biasanya itu ada yang bertugas untuk menjaga mbak. sekalian nutup gerbang dan juga untuk mengotrol mbak.. dari pagi sampai malam ngapain saja ... kita juga tidak serta-merta memberikan ta'ziran... kan kadang bahasa tulisan dengan lisan kan beda... kita akan mempertemukan antara data dengan keadaan.. kadang juga kita tidak tahu yang benar yang mana.. tapi juga kan kita kenal anak persatu-satunya.. misalnya anak itu kayak gini... alasannya gini... Oooo.. ternyata rasional jika dia dari pagi sampai malam.. begitu.. jadi kayak seperti itu..

Siami : Embb... jadi dilihat kesehariannya ya mbak? Semisal santri ini kebiasaanya melanggar bisa jadi dia seperti itu..

Mbak Via : Iya mbak.. meskipun sebenarnya kita tidak bisa bertindak seperti itu.. Tapi kita juga melihat temannya mbak..

Siami : Emmbb.. disini ada gak mbak santri ang sekaligus menjadi ustadzah..?

Mbak Via : Ada mbak.. itu dari pihak pengasuh yang langsung minta tolong ke mbak yang bersangkutan untuk membantu proses belajar mengajar... kalau dulu kan kelas dikelompokkan gak sebanyak sekarang.. dulu kan klasifikasinya itu hanya sudah pernah mondok atau belum.. jadi hanya da dua kelas... trus kan over load... mengalami pengelompokan.. akhirnya langsung dicetuskan ada kelas diniyah. Lalu diluncurkan tes dan ada pembagian kelas A, B, C, dan D. Semua ini butuh proses... kan kalau dulu hanya klasifikasi berdasarkan sudah mondok atau belum.. trus diklasifikasikan lagi berdasarkan tes... bisa membaca kitab atau tidak yang dibagi menjadi kelas A, B, C, D... trus sekarang dibuat heararki... Ula, Wusto sama Ulya.. begitu mbak... pembagian kelas itu berdasarkan hasil ujian pada saat menempati kelas A, B, C dan D...

Siami : Emmmbb.. ada ujian ya mbak... ujiannya itu setiap berapa bulan sekali?

Mbak Via : Ujiannya itu persemester mbak, setiap 6 bulan sekalli... setiap tahunnya ada 2 semester. Semester ke-2 ada kenaikan kelas..

Siami : Ujiannya juga ada penjadwalannya ya mbak?

- Mbak Via : Iya mbak... dijadwal.. biar tahu kalau ini haru ujian.. biar enak.. untuk mengontrolnya...
- Siami : Ada gak mbak santri yang merasa terbebani karena ada ujian tetapi juga ada kegiatan kampus?
- Mbak Via : Iya biasanya gitu mbak.. itu jadi salah satu hambatan kami... kan memang dikampus ada kegiatan... dan disini ada kegiatan ujian.. dan akhirnya kita ambil jadwal ujian sebelum ujian kampus.. jadi pas minggu tenang..
- Siami : Berarti menyesuaikan jadwal kampus ya mbak..?
- Mbak Via : Iya mbak.. kan memang dari awal kita mengikuti kurikulumnya kampus kan mbak...
- Siami : Mayoritas disini kampusnya sama?
- Mbak Via : Moyotitas di UNEJ, tapi ada beberapa yang di UNMUH, POLTEK dan IAIN... ada yang masih SMA juga...
- Siami : Semisal kalau sakit berkepanjangan karena tidak bisa membagi waktu antara kuliah dan mondok dan memutuskan untuk keluar itu bagaimana mbak?
- Mbak Via : Kalau lalu mendengar kalau ada yang mengatakan sakit karena terlalu banyak kegiatan di pondok itu ibu merasa kecewa...sakit hati se... kecewa itu lah lebih tepatnya...kan sekarang itu untuk MABA diberi ketentuan minimal di pondook minimal satu tahun.. kan kita masih masuk semester genap, ada yang sudah mengajukan boyong.. padahal kita kan ketentuannya satu minimal satu tahun... nah itu... ibu mempertanyakan kenapa dia sudah mendatangi itu.. ibu kecewa banget itu mbak...
- Siami : Bagaimana tindak lanjutnya ibu untuk meminimalisirhal tersebut mbak?
- Mbak Via : Ibu memberikan kebijakan untuk pembuatan surat pernyataan itu menggunakan matrai... dan kita untuk pelanggaran yang seperti itu kemarin tidak mencantumkan sanksi... jadi untuk yang tahun ini kita menyantumkan sanksi ta'ziran sebanyak 3 kali selama satu minggu dan uang sebanyak 500 ribu...
- Siami : Jadi dendanya ada denda ekonomi sama ta'zir seperti itu ya mbak..emmbb.. kenapa ya mbak kok harus baca Al-Qur'an...? kenapa gak bersih-bersih pondok misalnya?
- Mbak Via : Emmbb.. disini untuk kebersihan ta'zirannya juga untuk kebersihan mbak... seperti yang gak ikut bersih-bersih.. kita juga

ada penilaian kebersihan... ketika bloknnya menjadi blok terkotor ya ta'zirannya bersih-bersih sepondok...

Siami : Dari ujung ke ujung ya mbak? kalau yang terbersih bagaimana mbak?

Mbak Via : Iya mbak... semuanya... kalau yang terbersih dulu ada, tapi sekarang sepertinya cuma predikat saja..tapi gak tau.. mungkin masih mau digodok lagi.. kalau dulu memang ada reward... tapi itu juga ada kreteria kebersihannya. Tapi selama dua minggu belum ada yang mencapai kreteria tersebut... trus ada yang mencapai itu.. besoknya ada lagi, ada lagi, akhirnya persaingan semakin sengit... tapi yang terkotor itu tetep.. sampai tiga kali berturut-turut... kalau sekarang kan masih baru...

Siami : Ooo ya mbak.. kan mbak tadi mengatakan kalau malam santri tidak boleh keluar beli makan... bagaimana itu mbak?

Mbak Via : Biasanya memilih unuk masak mbak, ada juga yang order, kadang beli bakso di bapak yang jualan di depan pondok...

Siami : Ooo.. ada dapurnya ya mbak...?

Mbak Via : Iya mbak, ada dapurnya.. dulu waktu awal saya disini ada 3 pilihan untuk makan, bis masak sendiri, bisa beli atau makan dari dalam. Trus anatar tahun 2017 awal itu ada kebijakan makan satu kali di pondok... kalau dulu kan opsional ya mbak, kalau sekarang wajib. Jadi uang SPP kita pun ada uang makan juga.

Siami : Emmbb.. kalau semisal santri yang wajib ambil makan dikampus dan gak bisa mengambil makannya bagaimana ya mbak?

Mbak Via : Biasaya itu diambilkan teman sekamarnya mbak.. kadang ada yang lupa... itu tapi jatahnya tetep, gak akan dikurangi dan bisa diambil besoknya.

Siami : Kalau semisal gak diambil selama beberapa kali ada teguran gak mbak?

Mbak Via : Ada mbak.. kita kan masak.. kan pasti dikira-kira... pas nanti kalau sisa jadi eman... masak mau dibuang... kalau sekarang ambil besok gak ambil kan ada fluktuasi... akhirnya pengasuh memberikan kebijakan kalau setiap hari wajib ambil... kalau ada yang gak ngambil ya ada teguran, soalnya kan di cek. Kadang sama ibu kantinnya juga dipanggil, mintak tolong ke teman-temannya suruh memanggilkan..

Siami : Kenapa mbak kok ada kebijakan makan sampek wajib di pondok?

Mbak Via : Kembali ke yang tadi mbak... beli makannya malam... tapi setelah ada beberapa hal, banyak santri yang melakukan pelanggaran dan akhirnya diijinkan sampai sore, dan sore itu waktunya pendek ya mbak.. jadi keluar sampai malam, itu kan kadang ngantri dan jamaah Sholat Magribnya hilang, akhirnya ada kebijakan makan sore dari pondok.

Siami : Apakah mbak merasa didisipinkan di pondok ini?

Mbak Via : Iya... kayak untuk sholatnya kita di peringati dengan bell..., gak boleh keluar..., kemapun harus pamit.., kalau dulu dirumah kan bebas ya mbak.. mau ijin atau enggak ya sudah.. mau sholat diundur-undur ya sudah.., tapi kalau disini harus jam itu... kan kita jamaah...

Siami : Apakah mbak nyaman?

Mbak Via : Kalau bilang nyaman gak nyaman dulu waktu awal pasti memiliki masa jenuh dan masa nyaman, fluktuasi la mbak.. kadang dulu pernah merasa daerah nyaman saya juga terganggu.. ngerjakan tugas ada bell.. dan akhirnya turu... kan terpaksa mbak.. tapi kadang kalau pas sadar ya saya merasa memang sholat itu harus pada waktunya.. begitu... jadi bersyukur banget aku ada di pondok mbak... jadi sholat say terkontrol.. begitu... tapi memang waktu diawal memang kita sudah dikasih tau kalau harus sholatnya berjamaah, harus mengikuti peraturan, jadi mau tidak mau ya harus mengikuti...

Siami : Bagaimana awal mulanya mbak menjadi santri pengurus?

Mbak Via : Kalau untuk jadi pengurus.. dulu itu wktu ada pemilihan menjadi pengurus berdasarkan rekomendasi per blok. Jadi ada perwakilan per blok. Kalau dulu itu saya tidak tau.. kebetulan saya masih kuliah malam. Pas waktu malam itu tiba-tiba kok nama saya disebut-sebut menjad pengurus, waktu itu kebetulan saya ada di tim ubudiyah... itu tahun 2015, trus... karena ada resafel... saya menjadi sekertaris. Pada saat ketemu dengan pengasuh dengan mbak-mbak pengurus inti..., sering membahas masalah-masalah yang krusial. Dulu itu waktu kepengurusan saya merupakan massa revolusi mbak, yang semula nyaman banget berubah menjadi banyak hal yang baru..., kayak pulang itu harus memakai kertas ijin pulang... itu kita ada buku. Itu langsung dari ibu yang mengelola. Untuk buku pulang itu langsung dari pengurus dan ada biaya admistrasi, setiap pulang kita harus bayar seribu.. trus sudah berjalan beberapa bulan berjalan dan dirasa



kurang efektif langsung kita bikin buku izin lagi, tapi yang mengelola itu langsung dari pengurus... begitu mbak, jadi harus ada tandatangan dari pengurus dan tanda tangan dari ibu.. dan itu di urus di kantor sekretariat pengurus. Jadi kita masih ribet mbak, kalau mau pulang masih harus ngurus surat itu... trus juga ada ketentuan tidak boleh ada sampah berserakan, ada lomba kebersihan antar blok, itu dari awal yang semula peraturan tidak terlalu banyak sekarang muncul peraturan seperti itu... ada banyak hal yang baru.. ada banyak pemberontakan..

Siami : Semisal menjemur baju di tempat terlarang juga dikenakan ta'zir mbak?

Mbak Via : Iya.. dikenakan ta'zir juga, karna peraturan tentu ada sanksinya. Sekarang sanksinya bayar 5.000 perbaju, kalau dulu Cuma diambil pengurus. Santri yang diambil bajunya tidak tahu.. pokoknya langsung diambil pengurus dan disampingnya blok ada keranjang dan ditaruh dikeranjang itu sudah...

Siami : Emmbb.. gak ada denda yang lain mbak untuk ta'zir... ?

Mbak Via : Ada mbak...untuk sampah itu dendanya juga 5.000, motor yang parkir di daerah yang lain juga 5.000.

Siami : Bagaimana mbak kita mengetahui kalau motor itu terkena sanksi mbak...?

Mbak Via : Kan kita ada tempat-tempat atau daerah terlarang untuk parkir mbak, seperti di depan musholah itu dilarang... kalau sudah di situ kena ta'zir, untuk mengetahui itu motornya siapa ada beberapa pengurus yang mengetahui pemiliknya, tapi jika memang benar-benar tidak tau maka difoto nanti dishare di grup mbak untuk menanyakan itu motor siapa.. lalu motor itu di gembok mbak, dan kunci gemboknya dibawa pengurus dan langsung membayar dendanya...berubung gemboknya juga terbatas jadi yang lainnya direkap, di taruh di tembok untuk diumumkan dan diharuskan membayar ta'zir... itu harus dibayar sampai sebelum liburan... jadi sebelum liburan itu ta'ziran semuanya harus lunas.

Siami : Kalau gak lunas gak boleh pulang mbak?

Mbak Via : Ya pokok harus dilunasi dulu mbak...

Siami : Embbb... gitu ya mbak. sebagai pengurus bagaimana cara mbak menjadikan santri yang melakukan pelanggaran tadi untuk patuh dan taat pada peraturan?

Mbak Via : Saya tinggalin santrinya mbak kalau sulit dikasih arahan, tapi kalau masih bisa diarahkan saya arahakan satu sampai dua kali,



tapi jika masih sulit saya lapor ke ibu mbak, tapi kalau masih bisa dipegang ya maasih saya pegang.

Siami : Kalau semisal ibu sudah tidak bisa menangani santri tersebut lalu

bagaimana mbak?

Mbak Via : Biasanya langsung memebrikan ultimatum untuk keluar mbak, kan sekarang kekuasaan tertinggi berada di ibu mbak, kalau ibu sudah tidak bisa menangani ya langsung dikembalikan ke orang tuanya mbak..

Siami : Emmbb.. kekuasaan tertinggi di Bu nyai ya mbak... bukan Pak kyai..?

Mbak Via : Kalau kesantrinya memang lebih ke Bu Nyai.... kalau bapak lebih ke bidang keilmuan...

Siami : Bapak disini menjadi Kyai saja atau memiliki profesi lain mbak?

Mbak Via : Bapak itu seberernya Kerja di KEMENAG, jadi PNS... trus pensiun..., sekarang beralih profesi menjadi dosen di IAIN...

Siami : Pas ya mbak, anak-anaknya mahasiswi, Bapaknya jadi dosen...

Mbak Via : Iya mbak.. itu kan.. salutnya ke Bapak itu di usia yang sudah ... dia sambil bekerja, sambil kuliah... IPKNya juga bagus, itu menjadi motivasi bagi santri-santrinya... bapak aja dengan usia segitu masih bisa, kalian pasti bisa. Begitu mbak..

Siami : Emmbb.. tambah semangat ya mbak.. emmbb.. sampean pernah gak mbak merasa gagal menjadi pengurus..?

Mbak Via : Emmbb... sampai sekarang saya merasa gak sukses gitu mbak jadi pengurus, banyak hal yang belum saya lakukan, kadang saya juga merasa kurang bertanggung jawab, saya masih pernah melanggar peraturan, belum bisa menjadi contoh yang baik untuk santri dan pengurus yang lain, dan sekaarang rasanya Cuma bisa berkata ya sudah lah..

Siami : Tapi kan kalau samean merasa seperti itu berarti sampean kan ada rasa untuk harus menjadi yang lebih baik lagi..

Mbak Via : Iya mbak...seharusnya saya begitu mbak, tapi saya anaknya ya kayak gini, seharusnya memang harus menjadi yang lebih baik lagi.. tapi ya saya seperti ini, menjadi diri sendiri, ya jadi pengurus itu bukanlah hal yang mudah ya mbak, dan jadi pengurus pasti banyak yang membenci, dan saya gak pengen dibenci, ya jadi saya gak pengen nambah masalah gitu mbak..

Siami : Ada gak mbak, pengurus yang benar-benar totalitas dan sesuai harapan pengasuh..?

Mbak Via : Ada mbak.. dan itu kalau disini langka mbak. sulit mencari orang seperti itu.. tapi langka mencari orang seperti itu.. memang totalitas, apalagi ketika disini ada pengurus pusat atau inti, pengurus daerah dan pengurus senior. La pengurus senior ini langsung ditunjuk oleh pihak Bu Nyai. Jadi langsung waktu itu saya dengan ibu mencari 20 santri untuk menjadi pengurus. Tapi ibu nyebutnya bukan pengurus, tapi pihak yang membantu ibu untuk mendisiplinkan santri disini. ibu meminta loyalitas santri yang tinggi, jadi ketemu 20 santri, tapi dulu yang haris gak semuanya, kalau gak salah hanya 18. Yang 2 tidak hadir. Lalu yang 19 ini saya hubungi, langsung dia seperti tidak percaya. Sebernya dia tidak mau, setelah dia mendengar bahwa ini adalah permintaan dari ibu akhirnya dia datang dan harus bertanggung jawab. Trus ada juga pengurus daerah, pengurus daerah itu dibentuk langsung oleh pengasuh dan sekaligus pengurus yang telah terpilih. Jadi santri-santri yang menjadi pengurus daerah itu tidak tau, karena langsung ditunjuk. Langsung kita membuat pengumuman, lalu kita umumnkan siapa saja yang menjadi pengurus daerah. Lalu ada juga yang bilang waktu ngobrol-ngobrol biasa seperti kita, dia mengatakan bahwa dia merasa terhormat karena dipilih langsung oleh ibu, akhirnya dia bisa lebih bertanggung jawab, dengan ikhlas dan lebih semangat. Karena dia merasa itu adalah perintah dari ibu. Mungkin kalau dia merasa tugas itu bukan dari ibu mungkin dia tidak merasakan hal seperti itu...

Siami : Emmbb... ada kriteria-kriteria dalam memilih pengurus mbak selain dari loyalitasnya?

Mbak Via : Ada mbak, kinerja dia dalam melakukan tugas itu seperti apa. Itu menjadi penilaian tersendiri. Kalau dulu kan untuk menjadi pengurus kan ditujukan untuk semua santri. Kalaun yang sekarang itu baru ganti ya mbak.. jadi melalui proses seleksi yang sangat melelahkan dan membuat bingung. Pokok campur aduk sudah mbak... kan kalau yang tahfidz tidak diperbolehkan untuk menjad pengurus diwaktu itu.. nah.... sebelumnya pengurus it banyak yang dari tahfidz, dan tahfidz punya kesibukan tersendiri. Sedangkan pengurus yang tidak dari tahfidz ini yang pernah menjadi pengurus memerlukan banyak diskusi untuk menentukan siapa yang dijadikan pengurus. Untuk pemilihan pengurus yang sekarang itu kan dari delegasi perblok dan ada tiga yang terpilih dari seluruh bloknya, untuk menentukan tiga santri ini memerlukan debat yang sangat panjang, dan dua dari tiga ini diluar kepengurusan tahun lalu. Tapi mereka dilihat dari

kesehariannya, loyalitasnya dan kinerjanya. Meraka juga dilihat dari beberapa kegiatan dipondok, melihat responnya dia dalam kegiatan-kegiatan itu...

- Siami : Emmbb... ada lomba-lomba juga ya mbak..?
- Mbak Via : Iya.. kita juga ada lomba, biasanya peringatan waktu Muharram itu dikems dengan mengadakan perlombaan, akhirussanah itu juga dikemas dengan adanya perlombaan-perlombaan festival santri..?
- Siami : Emmbb.. gitu ya mbak... kalau semisal untuk peraturan dikelas ya mbak.. itu ada peraturan juga gak mbak?
- Mbak Via : Ooo.. iya mbak.. yang itu peraturan dari awal memang kan kita wajib sholat, wajib ngaji. Trus waktu kita ngaji kita juga tidak boleh membawa hp. Trus pada saat ngaji kita harus mengisi daftar hadir. Kalau gak ngaji ada ta'ziran juga mbak...
- Siami : Embbb... kalau gak ngaji juga ada ta'zirannya ya mbak..?
- Mbak Via : Iya... biar beraturan berjalan memang harus seperti itu...
- Siami : Emmmbbb... dari praktik-praktik penghukuman yang telah dijelaskan, menurut mbak apakah praktik ini merupakan awal bagi santri untuk menjadi santri yang lebih baik lagi mbak?
- Mbak Via : Kalau menurut saya ya seharusnya iya.. tapi kedepannya saya tidak tau jadinya seperti apa.. kan kita diajari disiplin juga yang mengajarkan kita untuk melakukan sesuatu tepat pada waktunya, disiplin kepada orang tua, menerapkan nilai-nilai yang telah diberikan pada saat mengaji, seharusnya menjadi orang yang lebih baik lagi. Tapi kalau masih belum ada kesadaran ya akhirnya meskipun itu dilakukan tapi itu hanya sebatas formalitas. Iya semisal dia tetap melaksanakan sholat, tapi dia tidak mendapatkan nilai yang seharusnya dia dapatkan. Jadi Cuma sebatas menjalankan.
- Siami : Emmbb.. menurut sampean apakah ini semua menjadikan santri lebih produktif mbak?
- Mbak Via : Iya mbak... benar mbak. aku kan pernah ikut beberapa kali ke kostnya teman dan gak ngapa-ngapain... trus kemarin juga ada beberapa santri baru yang ke pondok karena dia merasa kalau di kostnya dia tidak mengerjakan apa-apa.. tapi pada saat dia dipondok dia melihat ada kegiatan mengaji dan banyak teman.

**Tanggal Wawancara : 19 Februari 2018**

**Data informan**

**Nama : Siti komariyah**

**Kamar : J.1**

**Status :**

- Santriwati

- Devisi Infokom, Pengurus Pusat PPM. Al-Husna

**Kuliah : jurusan Keperawatan, Fak.Keperawatan; UNEJ**

**Siami : Pertama kali masuk di pondok pesantren Al Husna ini apa yang sampean rasakan?**

**Kokom : Ya... perasaannya ya biasa saja.. soalnya dulu-dulu juga pernah ditempa di sekolah. Kan dulu sekolah saya bagroundnya kan Islami. Jadi sudah biasa.. apalagi dulu kan pernah ikut Pondok Ramadhan yang mengharuskan saya untuk bermalam di pesantren... jadi sudah biasa.**

**Siami : Untuk adaptasi disini butuh waktu berapa lama mbak?**

**Kokom : Kalau prinsip saya itu gini mbak... gak perlu lama-lama untuk waktu adaptasi... yang penting berbaaur ya itu termasuk salah satu cara adaptasi.. gak bisa dihitung dengan ukuran waktu...**

**Siami : Gak ada kesulitan mbak dalam menghadapi peraturan pesantren? seperti bangunnya harus pagi gitu..**

**Kokom : emmbb... contohnya bangun pagi saya tidak ada kesulitan gitu. Hanya saja masalahnya kan misalnya waktu kuliah...kan kita banyak tugas... kan capek.. namanya orang capek kan gak bisa diprediksi ya... kalau tidurnya gak diprediksi juga kan ya dan kita juga gak tau... bisa jadi tidurnya keterusan... tapi jarang...**

**Siami : jadi kesulitannya itu sulit mengatur waktu kuliah dan waktu untuk pesantren gitu ya mbak?**

**Kokom : Iya...**

**Siami : emmbb... sebelumnya kan mbak juga tinggal di Yayasan yang kurang lebih ada pendisiplinannya.. lalu ada gak mbak perbedaan peraturan antara di yayasan dan di pesantren ini...?**



- Kokom : Beda,, kalau dulu di yayasan kan ta'zirnya itu ta'zir fisik. Fisik disini dalam arti kata itu suruh bersih-bersih ya sekitar itu. Tapi kalau disini ta'zir itu lebih mendekatkan diri kepada Allah... yang ujung-ujungnya mengarah ke pahala.
- Siami : kalau menurut mbak sendiri itu apa mbak arti dari ta'zir?
- Kokom : ta'zir itu kemarin sempat dibahas Bapak Kyai. Ta'zir itu hukuman yang ditentukan oleh pengadilan, bukan yang bersumber dari ayat Al-Qur'an. Jadi yang menentukan ta'zir itu penguasa. Seperti misalnya UUD yang bukan bersumber dari Kitab atau Al-Qur'an.
- Siami : kalau untuk disini yang menentukan ta'zir itu siapa mbak?
- Kokom : Yang membentuk itu ada dua pembentuk yang mendasarinya.. pembentuk yang primer itu dari pengasuh dan yang skundder itu dari pengurus... begitu...
- Siami : Apa mbak yang mendasari pembentukan peraturan? Mungkin karena ada masalah atau bagaimana gitu mbak?
- Kokom : Kalau itu em... karena peraturan ada karena ada sebabnya. Tapi tidak semua sebab serta merta harus dibentuk peraturan... harus ada penjelajahan terlebih dahulu... misalnya mensurvei terlebih dahulu... gak serta-merta membuat peraturan... ya harus ada pertimbangan...
- Siami : emmmbb... gitu ya mbak... saya kan kurang lebih delaman bulan saya disini... dari awal saya masuk hingga sekarang banyak sekali perubahan peraturan. Seperti misatnya peraturan keluar lingkungan pesantren... seperti keluar malam untuk membeli makan semula diperbolehkan, kerja kelompok yang waktunya tidak dibatasi, tapi sekarang kenapa sekarang ada pembatasan ya mbak? Menurut sampean sendiri kenapa?
- Kokom : ya kalau menurut saya ya mungkin itu ada pengalaman-pengalaman sebelumnya. Kalau semisalnya tidak dibatasi kita tidak bisa manage waktu kita keluar sampai jam berapa. Tapi kalau keluar malam tetap sampai jam 10.00 WIB, bisa lebih dari jam yang telah ditentukan. Asalkan ada komunikasi dengan pengasuh.
- Siami : Berarti secara tidak langsung sebelum diterapkannya peraturan ini memang santri sini kurang mampu manage waktu ya mbak...
- Kokom : Ya banyak faktor juga... kalau tidak dibuatkan batasan nanti santri bisa semaunya...



- Siami : emmm... begitu ya mbak... lalu untuk program-program yang ditawarkan di Al Husna itu sendiri apa saja ya mbak?
- Kokom : Programnya itu ada dua. Seperti yang tertulis di raining teks diatas. Programnya hanya tahfidz dan program diniyah.
- Siami : untuk memasuki program tersebut ada tes atau bagaimana mbak?
- Kokom : Kalau untuk tahfidz itu sendiri waktu awal-awal terbentuknya tidak ada tes. Mencari santri yang minat saja. Tapi sebelum itu disaring dulu... seberapa kemampuan santri dalam memahami ilmu tajwid.. masih ada pemfilteran. Kalau diniyah ada tesnya... untuk seluruh MABA yang baru masuk disediakan waktu khusus tes kitab dan kita diminta untuk membaca kitab. Kalau saya dulu seperti itu.. Kitab gundul... (kitab yang tidak berharokat).
- Siami :setelah di tes apakah santri bisa langsung masuk kedalam program yang ditawarkan atau masih ada pengkelasan lagi mbak?
- Kokom : Ada pengkelasan..., tidak langsung. Kalau sekarang sistemnya lebih mudah daripada awal saya masuk disini... tidak diniyah satu atau diniyah yang lain. tidak terfilter seperti sekarng... Misalnya kan di kelas mengaji Al-Qur'an kelasnya beda dengan ngaji kitab...beda dengan yang sekarang... Kalau yang sekarang ngajinya tetap di satu tempat, di kelas yang telah ditentukan. Tidak pindah-pindah.. jadi lebih mudah untuk mengisi absensi..
- Siami : Jadi ada perubahan ya mbak..?
- Kokom : Iya... sekarang lebih tersistematis..
- Siami : Kalau untuk tahfidznya bagaimana mbak?
- Kokom : kalau untuk tahfidznya sendiri kan baru mulai tahun kemarin jadi belum melihat perkembangannya... jadi lihat tahun ini dulu untuk perubahannya...
- Siami : untuk peraturan yang diterapkan mbak... kan disini ada dua program yang ditawarkan.. antara santri tahfidz dan diniyah. Untuk peraturannya itu ada perbedaan atau bagaimana mbak?
- Kokom : Ya kalau peraturannya sama... hanya yang membedakan kan itu kualitasnya. Kalau diniyah itu dituntut untuk fokus kekitab dan

kemarin diharapkan nahwu sarafnya maju. Tapi kalau tahfidz kan tututannya itu ke Al-Qur'an sampai hafal beberapa juz.

- Siami : Kalau disini itu untuk program tahfidznya berapa tahun lulus?
- Kokom : itu kan kalau untuk tahfidznya sesuai tarjet itu sikitar empat tahun lulus. Tapi itu juga kondisional. Tergantung masing individu-individunya...
- Siami : jadi setiap santri tahfidz itu punya kewajiban ya mbak?
- Kokom : kalau untuk pertahunnya santri harus hafal sikitar 7-8 juz...
- Siami : Kalau untuk waktu pulang apakah ada perbedaan mbak?
- Kokom : Ada perbedaan. Kalau untuk yang reguler atau diniyah itu semisal sudah selesai ujian, beban-beban ujian, ta'zir sudah selesai dan ada liburan semester itu bisa langsung pulang... tapi untuk tahfidz kan... namanya tahfidz itu pulangnya agak belakangan... kalau secara normal liburan satu bulan setengah untuk yang tahfidz itu hanya bisa menikmati sekitar 30 hari untuk pulang liburan... jadi tidak full... soalnya kan untuk meningkatkan daya ingat santri... kalau semakin lama dirumah takutnya ada hal-hal yang tidak diinginkan... malah jatuhnya tidak hafalan..
- Siami : Trus mbak... untuk santri disini kan mayoritas santrinya kan mahasiswi kan... untuk liburannya sendiri itu ikut kampus atau aturan pondok ya mbak?
- Kokom : Kalau liburan itu yang penting sudah memenuhi syarat-syarat sebelum pulang bisa pulang...
- Siami : Ada tidak peraturan yang berbeda untuk santri yang menjadi pengurus atau unstadzah dengan santri-santri yang lain mbak?
- Kokom : Kalau dari pengurus itu masih tetap sama.. tapi kalau untuk ustadzah saya kurang tau.... soalnya saya belum pernah menemui ustadzah juga menerima ta'zir... belum pernah lihat... saya...
- Siami : kalau untuk kewajibannya mbak?
- Kokom : kalau kewajibannya ada yang sama dan ada yang tidak... kalau semisal ngaji yang bersama-sama secara masal itu mereka tetap berkumpul untuk menuntut ilmu.. yang membedakan itu ketika

ustdzah mengajari santri. Kewajibannya itu... jadi memiliki tuntutan... memiliki tambahan kewajiban...

Siami : Sejauh ini selama anda berada di pesantren apakah sampean merasa diajari sesuatu yang belum pernah diajari di luar pesantren...

Kokom : Emmmbbb... belajar nahwu saraf... dulu di MTs sempat disinggung tapi tidak sespesifik sekarang. Hanya pengenalan fi'il-fi'il... kalau kita kan nahwu saraf...

Siami : Kalau untuk kedisiplinan anantara sampean sebelum di pesantren dan pada saat anda dipesantren lebih disiplin yang mana?

Kokom : Ya lebih disiplin disini... soalnya disini kan jamaah... kalau sebelumnya jamaahnya beda. Disini ada tuntutan aturan seperti itu... jadi kita lebih disiplin...

Siami : Emmbb... apakah tubuhnya sampean merasa didisiplinkan mbak?

kokom : Iya... kan karena ada tuntutan... ada paksaan... ya harus mengikuti...

siami : sampean nyaman?

Kokom : ya nyaman gak nyaman... nyamannya membuat kita ada komitmen dan memiliki target... kan diharapkan setelah lulus dari sini kita tetap istiqomah.... kalau tidak nyamannya itu kalau dari peraturan sendiri sebelum membentuk peraturan itu harus ada filternya terlebih dahulu... jangan mengambil suatu keputusan dari pelanggaran yang pelanggarnya hanya minoritas yang menjadikan sebuah peraturan. Itu yang membuat tidak nyaman... seharusnya kita lihat dulu mayoritasnya gimana... kan setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda... seharusnya sebelum menentukan peraturan terlebih dahulu informasi sedetail-detailnya... jangan saklek memberi peraturan. Kalau UUD saja membuat peraturan masih minta persetujuan DPR dan lain-lain... kita harus mencari bukti yang banyak.. harus mendengar banyak suara... harus ada DPRnya lah mbak istilahnya...

Siami : Apakah mbak merasa ada batasan-batasan yang mana mbak tidak boleh seenaknya sendiri...?

Kokom : iya mbak... ada batasannya. Misalnya.. kalau kita ada kegiatan itu kita diberikan batasan jam... sedangkan kita tidak tahu, ketika kita menjadi panitia di kegiatan kampus kan setiap kegiatan memiliki

waktu yang berbeda-beda... jadi ada batasannya. Contoh lainnya seperti keluar jam berapa itu ada batasannya... kan setiap orang kebutuhannya berbeda-beda... apalagi kita mahasiswi yang memiliki uang yang nipis... semisal kita mau beli barang dan dibatasi waktu selama tiga jam dengan kondisi uang yang pas kita masih perlu mencocokkan harga barang yang ingin kita beli itu agak murah dan sesuai kantong. kan kita juga gak senang-senang... apalagi yang gak punya sepeda motor atau kendaraan kan harus naik lin. Naik lin pun kan susah ditebak.. kita kan gak tau linnya datang jam berapa... jadi gitu mbak...

Siami : Bagaimana awal mula mbak terpilih menjadi pengurus...

Kokom : Ceritanya sebelum saya masuk ke pengurus pusat kan tahun lalu pada saat saya masih semester tiga... saya gak tau kenapa nama saya sudah tercantum di daftar pengurus daerah dan terpilih menjadi sekertaris... trus... saya juga sering diikuti kan event... tiba-tiba langsung dimasukkan grup, saya juga tidak tahu secara prosesnya... waktu pemilihan kepengurusan kemarin ini juga ada perwakilan dari masing-masing blok dan daerah... ada pengumuman di grup daerah 4. Kan kalau ada apa-apa itu kita rapat di aula... saya bilang saya jangan dijadikan pengurus, saya banyak kegiatan, saya juga anak kesehatan.. saya sudah mengajukan untuk tidak didelegasikan... waktu rapat itu ada tiga nama yang terpilih dan tidak ada nama saya, tapi gak tau kenapa nama saya sudah tercantum dan langsung masuk kedalam kepengurusan..

Siami : Ada berapa kepengurusan kalau disini mbak?

Kokom : Ada tiga, pengurus daerah, pusat sama tim intelegen

Siami : Apa itu mbak tim intelegen?

Kokom : Tim intelegen itu tim yang berada langsung dibawah naungan ibu... timnya ibu. Tim khusus...

Siami : Apa yang membedakan dengan pengurus lain mbak?

Kokom : Kan ada sebab-sebabnya mbak. Yang tahu alasannya ibu sendiri mbak.. kan kalau pengurus pusat ada proses pemilihannya, ada pemilihan suara. Kalau yang itu urusannya pengasuh gak bisa di...

Siami : Lalu apa mbak yang mbak rasakan pada saat mbak menjadi santri yang sekaligus menjadi pengurus mbak..?

- Kokom : Ya itu... untuk saya menjadi pengurus dibagian infokom ya mbak... jadi gak banyak yang kontra sama saya. Insyallah divisi saya gak terlalu dibenci sama yang lain, malah seneng kalau didivisi saya kalau semisal dividio gitu..., gak banyak yang kontra...
- Siami : Apa mbak pengurus yang paling dibenci?
- Kokom : Ubudiyah biasanya... sama keamanan.
- Siami : Kenapa mbak?
- Kokom : Kiler mbak... katanya temen-temen itu kiler... sampai ada yang nangis-nangis kadang mbak... karena peraturan... tapi mereka tidak bisa memberikan suara.. mereka cuma bisa ngomongnya di belakang. Karena mereka tidak memiliki kekuatan... begitu mbak..
- Siami : Mereka gak berusa menyampaikan begitu mbak?
- Kokom : Enggak mbak... mereka tidak memiliki kekuatan untuk menyampaikan... kalau sudah berhubungan dengan pihak yang atas itu misalnya mau merubah peraturan harus memberikan solusi yang setara... ya percuma gitu kalau mau mengajukan, dihapus pun gak bisa...
- Siami : Kalau yang nangis-nangis itu kenapa mbak?
- Kokom : Ya karena merasakan peraturan ini terlalu ketat, kalau diawal saya masuk kan gak seketat ini, gak ada ta'zir... ta'zirnya hanya hafalan... untuk sholat yang menjadi makmum masuk itu tidak ada ta'zir. Cuma hafalan Al-Baqoroh, setiap melanggar hafalan lima ayat-lima ayat... tapi waktu pergantian tahun 2016 menuju 2017 itu peraturan berubah drastis. Yang semula menghafal Al-Baqoroh sebanyak lima ayat menjadi membaca Surat Al-Baqoroh dengan berdiri... untuk sejarah perubahannya saya tidak tahu... padahal disini kan bukan pesantren yang murni... kasihan... namanya mahasiswa kan bebannya berbeda... ada yang berat ada yang sedang. Seperti FMIPA... kan Sains itu pulang-pulang capek... masih ada kegiatan.... kalau pulang tidak jamaah itu ya apa ya... kan punya beban masing-masing...
- Siami : Bagaimana cara dari pengurus untuk mengingatkan waktu sholat mbak?
- Kokom : Kalau dari pengurus itu untuk pengurus pusat kan ada tim ubudiyah dibawah naungannya kan ada pengurus daerah. Sebenarnya pengurus pusat itu hanya memonitor. Kalau pengurus



daerah itu kebanyakan di sini (sambil menunjukkan wilayah daerah 3 dan empat)... kalau di daerah sana tidak ada (sambil menunjukkan daerah satu)... kemarin sempat denger ada yang bisik-bisik kalau pengurus pusat tidak bekerja. Padahal untuk ubudiyah pusat bekerja. Tidak mungkin kan ada empat anggota ubudiyah tapi yang bergerak semua kita.. kan manusia juga capek.. ada pengurus daerah yang menggerakkan.

Siami : Kalau untuk tim intelegentnya bagaimana mbak?

Kokom : Kalau tim intelegent itu belum tentu. Kemarin sempat ada diskusi, kalau untuk tim intelegent itu sebelum sholat, kalau tim ubudiyah itu sesudah sholat.

Siami : Kenapa mbak, kok ada sebelum dan sesudahnya?

Kokom : Kan semisal sesudah itu untuk anak ngaji. Kan setelah subuh itu langsung ngaji. Dikhawatirkan nanti meraka keterusan... takut ketiduran.. kan ada yang haid.

Siami : Sampean sejak kapan mbak jadi santri yang sekaligus menjadi pengurus..?

Kokom : Sejak semester tiga.., dari pengurus daerah menjadi pengurus pusat.

Siami : Apakah mbak pernah merasa gagal dalam menjadi pengurus mbak?

Kokom : Emmbb.. dulu mbak.. waktu menjadi pengurus daerah. Kan saya dulu menjadi sekertaris yang sekaligus merangkap jadi ketua. Soalnya saya itu keliling dari blok I satu sampai J6.. ketika minta yuran... kadang juga yang minta itu saya jadi merangkap. Jadi gak sesuai tupoksi saya. Kan seharusnya jadi sekerataris tugasnya gak gitu...

Siami : Selama mbak menjadi pengurus apakah mbak membentuk tubuh mbak untuk menjadi patuh dan taat terhadap peraturan yang ada?

Kokom : Sama saja kaya santri yang biasanya mbak... tapi disini bedanya saya harus memberikan contoh yang lebih baik. Namanya orang kan imannya naik turun ya mbak. Kita gak tau...

Siami : Bagaimana caranya mbak menjadikan santri-santri yang lain patuh dengan peraturan...?

- Kokom : Ya sebenarnya gak perlu terlalu dipaksa ya... kalau terlalu dipaksa pasti ada yang mengatakan sok protektif dan biarlah mereka itu sadar dengan sendiri... kan sudah ada yang mengingatkan dari pengasuh ya... kalau ibu marah itu kan sudah ada tuntutan... seharusnya mereka sadar, ngerti..., ya saya hanya bisa mendoakan...
- Siami : Tapi mbak.. kan untuk membangun kesadaran diri sendiri itu sulit ya mbak... sebagai pengurus upaya untuk mengingatkan apa misalnya mbak?
- Kokom : Kalau saya sendiri sebagai pengurus dari infokom itu membuat poster-poster.. salah satunya itu... isinya tentang himbauan agar tidak terlalu menyakiti...
- Siami : Berati disini cara berpakaian juga ada aturannya ya mbak... kalau untuk kebersihan mbak...
- Kokom : Kebersihan juga ada.. seperti tidak boleh menggantung pakaian di depan kamar kecuali handuk. Dan itupun harus rapi.. gak boleh nyuci baju di depan.
- Siami : Bagi pelanggar itu mendapatkan ta'zir apa mbak?
- Kokom : Denda uang mbak..
- Siami : Kalau dari sie keamanan mbak?
- Kokom : Kalau keamanan itu kan ada ketentuan tidak boleh parkir secara sembarangan... kemarin itu ada kertas yang ditempelkan di jok yang diberi tulisan kalau motor itu tidak sesuai tempat parkirnya.. istilahnya itu surat tilang yang ditempelkan disitu.. nanti harus mbayar surat tilangan yang ditempelkan itu..
- Siami : Kalau untuk untuk cara kita berjalan itu ada aturannya gak ya mbak?
- Kokom : Ooo.. ya ada. Itu semisal kalau ada kegiatan di musholah, ngaji atau apa itu kalau bawa motor harus dituntun.. di depan rumahnya ibu itu juga harus dituntun.. namanya juga ta'dim kepada guru... jadi harus punya adab, toto kromo istilah...
- Siami : Cara jalan pun diatur ya mbak...
- Kokom : Iya mbak.. dikitab saja diatur...

- Siami : Disini apakah ada santri yang melakukan pelanggaran sampai pengasuh yang langsung turun tangan gitu mbak?
- Kokom : Ada... kemarin itu ada tetangga saya kamar C.2 gak tau kenapa ya mbak.. itu kan saya masih polos-polosnya, masih MABA.. gak tau kenapa mbaknya itu diusir sama ibu... ibu sendiri yang ngusir. Barang-barangnya itu sudah ditaruh didepan gerbang.. sampai segitunya.. mungkin terlalu jengkel. Tapi saya gak tau secara detailnya... saya mau ikut campur mbak...
- Siami : Jadi hukuman paling tinggi itu dikeluarkan ya mbak..
- Kokom : Iya mbak.. dikeluarkan.. di DO istilahnya...
- Siami : Bisanya contoh kasus yang sampai dikeluarkan itu ya mbak?
- Kokom : Saya kurang mengetahui ya mbak kalau yang kasus kemarin ini.. mungkin karena sudah diperingati... peringatan satu.. peringatan dua... peringatan tiga... gak digugu... gak dijalankan... akhirnya langsung dari pengasuh sendiri sudah mbak... langsung dikeluarkan...
- Siami : Trus mbak... sampean kan sebagai pengerus pasti tau santri mana yang melakukan pelanggaran dan hukuman-hukumannya...
- Kokom : Iya... tapi tidak terlalu banyak.. soalnya kan itu ada fokusnya masing-masing.. masak saya yang mengambil alih kan saya gak enak...
- Siami : Emmbb... kalau begitu bagaimana mbak cara pengurus atau tim yang bertugas bersalah atau tidak itu dilihat dari apanya mbak?
- Kokom : Ya kalau itu mungkin bisa dilihat dari kesehariannya ya.... kan kemarina ada kasus itu gak boleh sholat jamaah di gazebo.. itu mungkin peraturannya sudah dipertimbangkan.. Cuma subjektif ya.. kurang mempertimbangkan sisi objektifnya...
- Siami : Kalau seperti peraturan yang ada di buku besar untuk ijin itu apa mbak?
- Kokom : Ooo.. itu kan untuk memonitor sebenarnya.. semisal ada hal-hal yang buruk seperti di jalan itu kan kita tau ketidak jelasnya gitu...
- Siami : Emmbb... berarti kita dapat melihat kegiatan santri selama diluar melalui buku itu ya mbak..

- Kokom : Iya mbak.. salah satunya melalui itu...
- Siami : Kalau semisal mbak.. santri waktu pulang tidak sesuai dengan apa
- Siami : Kalau untuk keamanan kan ada ya mbak... kalau untuk ubudiyah itu ada juga ya mbak?
- Kokom : Ada... kalau ubudiyah itu biasanya memiliki sendiri juga... kalau semisal melakukan pelanggaran langsung di koar-koar itu... langsung diumumkan... ada tanggalnya juga... itu sebagai bukti... kalau dia begini-bigini... aka bukti.. ada rekam jejaknya gitu...
- Siami : Kalau mbak sendiri ini, bagaimana cara mbak mengingatkannya?
- Kokom : Kalau saya sendiri si saya kan merasa juga gak terlalu bagus.. juga ga terlalu baik.. kemarin saja saya kena ta'zir Al-Baqoroh dua... itu kalau saya mengingatkan sii gak terlalu ya.. soalnya kan ada bagiannya tersendiri.. jadi kalau saya suruh mengingatkan ya gimana ya... ya... sungkan... saya saja sama diri sendiri belum becus masak mau ngomongin orang lain...
- Siami : Lalu mbak.. apakah awal diterapkannya praktik penghukuman ini merupakan awal terciptanya santri untuk menjadi lebih baik lagi ya mbak?
- Kokom : Ya jangka panjangnya iya mbak.. kalau jangka pendeknya ya masih ada yang grundel mbak...
- Siami : Apakah menurut mbak dengan adanya peraturan ini menjadikan santri lebih produktif?
- Kokom : Ya kalau produktif itu semua tergantung masing-masing individu... kalau semisal dia sudah tau jam segini-segitu harus sudah begitu ya dia pasti dia akan melakukan hal itu.. kalau manfaatnya semisal ada acara-acara jika dia sudah terlatih on time maka dia kalau ada acara-acara kan sudah terlatih juga...

**Tanggal Wawancara : 10 Maret 2018**

**Data Informan**

**Nama : Ika Setyowati**

**Kamar : Kamar F.8**

**Jabatan :**

- Santriwati

- Mantan Ketua Pengurus Priode 2015/2016

- Pengurus Senior

- Ustadzah PPM.AI-Husna

**Prori : Kesejahteraan Sosial; FISIP; UNEJ**

**Siami :** Emmm.. kenapa mbak memilih Al Husna mbak? kan di sini banyak pondok pesantren...

**Ika :** Eebenernya dulu itu kan saya tanya-tanya ke kakak kelas, sama guru saya itu diberitahu kalau ada kakak kelas saya yang juga mondok di belakang setasiun, di Pondok Darussalam kalau gak salah, tapi tempatnya jauh dan pendaftarannya sedikit mahal, akhirnya cari-cari pondok dengan guru saya. Kebetulan kepala sekolah saya kenal dengan Bapak Kyai Hammam, jadi direkomendasikan ke sini, tapi waktu saya kesini Al Husna sudah full..., jadi nunggu dulu 2 minggu. Sebelum ke Al Husna ini saya ngekost 2 minggu. Setelah itu saya baru mondok ke Al Husna, soalnya saya tidak ada pandangan lain selain di Al Husna. memang saya tidak terlalu paham di daerah sini, apa ada pondok lain atau tidak. Jadi sama guru diarahkan kesini saya ikut saja.

**Siami :** Emmbb.. apa mondok? yang mbak rasakan waktu pertama kali

**Ika :** Beda... pertama kan mikir awal mondok itu di pondok salaf. Pondok salaf itu pasti tempatnya ya seperti itu, satu kamar orangnya banyak. Tapi setelah saya disini ternyata fasilitasnya memadai, satu kamarnya juga 5 anak, waktu itu peraturan juga tidak seperti sekarang, jadi ya betah-betah saja... Ya sama seperti di kost, gak seperti di pondokan. Kan tempatnya gak seperti pondok-pondok biasanya. Kan kalau di pondok umumnya kan satu kamar itu sampai 20 orang, fasilitasnya juga tidak seperti ini. Ya enak.. jadi ya betah. Ya hanya mungkin karena baru awal mondok dan tidak bisa jauh dari orang tua itu pasti berat adaptasinya. Misalkan masih kangen sama orang tua, pengen pulang, kalau dulu kan masih boleh pulang seminggu sekali, untuk proses adaptasi, kan masih maba, setiap minggu atau beberapa hari sekali boleh pulang. Waktu awal di pondok itu di beri kenyamanan. Trus mbak-mbak pondoknya juga ngayomi, nanti diberitahu yang benar itu seperti apa, diajak keliling. Jadi benar-benar ngayomi. Begitu...



Siami : Kan mbak mengatakan bahwa peraturan dulu itu gak seribet sekarang.., itu maksudnya bagaimana mbak?

Ika : Emmm.. karena kan jumlah santri bertambah ya mbak, jadi seiring bertambahnya santri, permasalahan pondok juga semakin banyak. Itu mengakibatkan peraturan pondok lambat laun semakin diperketat. Mungkin lebih difokuskan. Kalau dulu sedikit longgar, kan kalau dulu permasalahan gak sebanyak sekarang, santri-santri yang melanggar juga tidak terlalu banyak, terus dulu itu semua yang menghandel itu pengasuh. Misal kalau waktu sholat subuh dulu yang membangunkan langsung pengasuh... ibu yang langsung membangunkan dengan langsung turun kamar-kamar. Jadi santri dulu itu kalau mau melanggar benar-benar tidak berani. Karena ibu memang yang turun langsung. Kalau dulu itu memang benar peraturannya dak banyak, tapi memang benar-benar langsung dari pengasuh. Jadi benar-benar memang yang rasanya beda. Kalau dulu itu efek jeranya lebih terasa, kan semuanya langsung dari pengasuh. Seiring bertambahnya waktu kan pesantren ini terus berkembang, dan ada pengurus yang lebih konsen ke peraturan. Jadi pengasuh sekarang gak langsung turun dan bekerja seperti pengurus, kalau dulu kan benar-benar setiap pagi yang bangunin itu ibu. Jadi gak ada yang berani gak jamaah atau gak ngaji, misalnya adapun langsung ketahuan. Dulu kan santrinya juga sedikit, jadi intensitas ketemuanya dengan pengasuh juga lebih sering dan lebih mudah dikenali, jadi itu juga menjadi indikator yang membuat peraturan semakin banyak seperti saat ini...

Siami : Lalu mbak.. apa saja program pendidikan yang ditawarkan di Al Husna?

Ika : Disini ada 2 program. Pertama program tahfidz, kedua program diniyah.

Siami : Emmbb.. ada gak mbak perbedaan peraturan yang diterapkan antara santrin tahfidz dan santri diniyah?

Ika : Kalau peraturan itu disini sama, tidak ada yang membeda-bedakan.. baik untuk santri tahfidz atau santri yang biasa atau santri reguler. Kalau peraturan tentang sholat jamaah dengan anak diniyah itu sama. Mungkin yang berbeda hanyalah sistem pembelajaran antara anak tahfidz ataupun diniyah. Kalau peraturan untuk ngajinya, selesai ngajinya sama, sanksinyapun sama. Kecuali sanksi kalau tidak diniyah atau tidak berangkat ngaji tahfidz, itu sanksinya sesuai ketentuan kelas masing-masing.

Siami : Maksud sistem pembelajaran antara santri tahfidz dan diniyah berbeda itu bagaimana ya mbak?

Ika : Emmm.. kalau tahfidz kan punya kurikulum sendiri, diniyah pun juga punya kurikulum tersendiri, itu metodenya yang berbeda. Bukan pembelajarannya yang berbeda, kan beda materinya, jadi metodenya beda. Jadi kan kalau tahfidz itu fokus hafalan, meskipun tahfidz itu juga ada diniyahnya. Tapi kalau kalau diniyah biasanya itu seperti untuk mata pelajaran nahwu itu dituntut untuk hafal, dituntut untuk faham. Kalau tahfidz, itu juga ada nahwu, tapi tidak dituntut untuk hafal, tapi faham. Jadi penekanan atau fokusnya pada tahfidz itu pada hafalannya, kalau di tahfidz itu ada materi penunjang seperti lughoh untuk mempermudah memahami bahasa Al-Qur'an. seperti itu. Kalau diniyah, materi lughoh itu hanya di Ulya. Jadi kalau di tahfidz sama diniyah itu sama, Cuma beda metode pembelajaran, bukan beda peraturan. Semuanya sama.

Siami : Emmbb.. metode pembelajaran ini berpengaruh pada waktu atau tidak ya mbak? misanya waktu belajar, waktu ijin pulang, bagaimana ya mbak?

Ika : Emmbb.. kalau untuk waktu itu beda sama yang regular. Kan tahfidz ini fokusnya hafalan. Jadi kalau liburannya terlalu lama itu nanti mengganggu pada hafalannya. Jadi memang kalau pembelajarannya lebih intens ya.. sering bertemu dengan ustad dan ustadzahnya untuk setor hafalannya, jadi tahfidz liburannya itu lebih akhir dan masuknya lebih awal. Jadi waktunya lebih pendek, kalau umumnya kan reguler atau non tahfidz itu liburannya sama dengan liburankampus UNEJ, masuknya juga sama dengan kampus UNEJ. Beda dengan tahfidz. Kalau tahfidz itu ditentukan, tanggalnya itu juga ditentukan. Kalau yang liburan kemarin itu untuk diniyah jika ujiannya telah selesai maka boleh liburan, kalau tahfidz itu beberapa minggu setelahnya, dan liburannya juga tidak lebih dari satu bulan. Liburannya itu tanggal 29 Desember dan masuknya tanggal 31 Januari, ya liburannya itu hanya satu bulan, gak lebih dari satu bulan. Tapi kalau yang non tahfidz itu sesuai dengan masuknya UNEJ.

Siami : Emm... kenapa kok pedoman liburan Al Husna disamakan dengan Unej mbak?

Ika : Emm.. karena mayoritas santri disini adalah mahasiswi dari Unej. Jadi kita mengikuti KBM.nya Unej. Jadi kalau Unej liburan kita juga libur. Kita menentukan jadwal ujiannya pun berdasarkan kalender Unej. Jadi semisal unej itu ujiannya tanggal 1 Juni kita ujiannya 2 minggu sebelum Ujian Unej. Jadi sebelum liburan kita ujian, nanti pas anak-anak liburan kita juga libur...

Siami : Dari mana saja mbak mahasiswi yang menjadi santri disini selain mahasiswi dari Unej?

Ika : Selain mahasiswi dari Unej ada juga mahasiswi dari Unmuh, dari IKIP juga ada, dari Poltek, dari IAIN juga ada. Ada juga yang masih menjadi siswi dari SMA 2, SMA 1, SMA 2 Muhammadiyah juga ada.

**Siami** : Apakah disini terdapat santri yang sekaligus berperan menjadi pengurus atau ustadzah?

**Ika** : Banyak... kalau pengurus disini beda dengan pesantren yang lainnya ya mbak, kalau umumnya kan kalau di pesantren yang lainnya itu yang menjadi pengurus adalah santri-santri yang sudah senior ya mbak, bener-bener sudah ama dipondok. Kalau disini kan kita jadi santri karena kita jadi mahasiswi, biasanya. Kan kita selama menjadi mahasiswi rentan waktunya kan 4 tahun maksimal 5 tahun. Ya yang menjadi pengurus adalah santri itu sendiri, biasanya di tahun ke 2 atau tahun ke-3 menjadi pengurus. Di pondok sini kepengurusannya itu ada kepengurusan umum itu santri yang pada umumnya yang menjabat pada tahun ke-2 dan tahun ke-3. Ada juga pengurus senior yang umumnya dari mahasiswi semester akhir, yang sudah 3-4 tahun disini, yang sudah hampir lulus. Ada juga pengurus daerah. Tapi disini yang paling utama itu pengurus pusat. Mereka itu berperan ganda, mereka itu menjadi santri tapi juga menjadi pengurus.

**Siami** : Kenapa mbak disini ada 3 kepengurusan?

**Ika** : Awalnya kan pengurus itu satu, yaitu pengurus pusat. Gak ada pengurus senior dan pengurus daerah pada awal-awal pondok berjalan sekitar tahun 2010-2014. Hingga massa kepenguranku itu masih hanya pengurus pusat. Setelah kepengurusanku lengser dan menjadi demisioner, kepengurusanku mencanangkan dan usul program ke Bu Nyai untuk menambahkan pengurus daerah, karena kalau hanya pengurus daerah maka menjadi kewalahan. Kan dari tahun ke tahun selalu ada pembangunan, jadi dari tahun ke tahun santri semakin bertambah, tambah kamar, bertambah blok. Jangkauannya semakin susah, kan tugas kepengurusan semakin banyak. Oleh karena itu dibagi menjadi pengurus daerah dengan pengurus pusat. Pengurus pusat itu membantu pengurus pusat, tugasnya sebagai mediator. Kan dulu itu pengurus daerah terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, sie kebersihan, keamanan, pendidikan. Itu nanti tugas-tugas kebersihan blok tidak lagi menjadi tugas kepengurusan pusat, tapi tugas ini menjadi tugas pengurus daerah, jadi jangkauannya ebih dekat untuk kebersihan pondok, peraturan pondok. Juga ada ubudiyah untuk membangunkan anak-anak, untuk meringankan tugas kepengurusan pusat. Kan semakin banyak santri tugasnya juga memiliki tugas-tugas yang semakin banyak. Maka dibagilah kepengurusan daerah. Lalu ganti tahun, ganti kepengurusan lagi. Kemarin pada tahun 2016-2017 itu pengasuh membentuk tim independen atau tim senior, itu terdiri dari mbak-mbak yang mengerjakan skripsi, sudah tidak ada kuliah, yang sudah 3-4 tahun disini, mereka ditugaskan menjadi tim idependin yang terdiri dari devisi keamanan, kebersihan dan ubudiyah, itu awalnya tugasnya membantu kepengurusan pusat. Kan kalau untuk keamanan itu kan kepengurusan yang berat ya... kan untuk pengurus pusat dan pengurus daerah itu tugasnya kan kalau untuk

membangunkan anak-anak atau menertibkan anak-anak itu masih sungkan, atau takut, takut kalau tidak di pedulikan pada saat menasehati sesama santri. Akhirnya dibentuklah kepengurusan independen yang lebih senior dan mungkin dapat dirasa lebih di dengarkan nasehatnya agar lebih tertib. Jadi pengurus ada kepengurusan keamanan dan ubudiyah. Tapi untuk sekarang, kepengurusan keamanan itu ada di kepengurusan pusat, daerah dan kepengurusan mbak-mbak atau kepengurusan senior. Itu awlanya sedikit rancu untuk pembagian tugasnya, tetapi pada akhirnya kita menyeimbangkan, melakukan kerjasama agar tidak tumpang tindih tugasnya. Memang setiap perubahan itu kan sulit adabtasinya, awalnya yang semula pengurus pusat ditambahi pengurus daerah saja susah, apalagi ditambahi pengurus senior.. pasti tambah susah. Timbul beberapa permasalahan seperti pembagian tugas yang seharusnya dikerjakan ini ternyata dikerjakan pihak yang lain...

**Siami** : Lalu mbak, sebelumnya kan mbak mengatakan bahwa tugas dari ubudiyah dan keamanan itu lebih sulit, apa mbak indikatornya hingga dapat dikatakan lebih berat?

**Ika** : Karena berkaitan dengan peraturan pondok ya, mereka yang kerja setiap hari, pasti. Dibandingkan dengan kepengurusan yang lainnya. sama sebetulnya.. semua juga pasti kerja. Tapi disini yang lebih dekat dengan santri pasti pengurus daerah dan keamanan, mereka yang membangunkan sholat subuh, mereka yang membangunkan setiap mau mengaji, kan gak boleh kalau gak kerja ya. Jadi pasti lebih berat, dibandingkan dengan yang lain. keamanan juga begitu, ketemu dengan santri setiap hari, sedangkan setiap santri memiliki sifat yang berbeda-beda, itu menjadi tantangan bagi ubudiyah dan keamanan, gimana caranya menangani orang-orang yang memiliki sifat seperti itu, gimana kita dapat menangani semua santri yang ada disini, ya taat peraturan.. seperti itu. Ya karena jadi ubudiyah dan keamanan itu berat dibandingkan dengan devisi yang lain, karena yang lain itu tidak langsung berhubungan dengan santri, begitu. Kalau ubudiyah dan keamanan tiap hari, apalagi yang berhubungan dengan sanksi, atau ta'ziran. Itu yang bertanggung jawab pasti ya keamanan dengan ubudiyah, seperti itu. Fitrahnya manusia kan gak mau disanksi meskipun dia melanggar, la itu kan yang berat. Bagaimana dia mau mengikuti ta'zirr tersebut, itu yang menjadi momok atau tantangan tersendiri bagi pengurus ubudiyah dan keamanan ini..

**Siami** : Kan pengurus ubudiyah membangunkan santri setiap pagi. Apakah itu merupakan bagian dari latihan yang diberikan agar santri selalu bangun pagi atau bagaimana mbak?

**Ika** : Pertama untuk disiplin waktu, biar tepat waktu sholatnya. Yang kedua agar mereka tidak melanggar peraturan dan dijadikan latihan untuk bangun pagi.

**Siami** : Jadi peraturan disini untuk melatih santri ya mbak?



- Ika : Iya.. biar disiplin, juga mungkin dapat digunakan untuk merubah kebiasaan ya.. yang semula kita dirumah sholat subuhnya tidak tepat waktu, disini kita diwajibkan untuk tepat waktu. oleh karena itu ada yang bertugas untuk membangunkan, itu bagian membangun kebiasaan ya. Yang semula mungkin kebiasaannya kurang baik lalu kesini. Ya namanya pondok pesantren, pasti ya sesuai dengan keislaman, ya membangun kepribadian yang lebih baik sesuai dengan syariat.
- Siami : Emmbb.. saya kan cukup lama ya mbak disini. kan di depan ada buku untuk ijin keluar ya mbak, itu fungsinya sebagai apa ya mbak dan bagaimana awal mulanya...?
- Ika : Emmbb.. kan buku perijinan ini kan masih beberapa bulan ini ya.. awalnya juga semua ijin kepada pengasuh, tidak ada ketentuan untuk menulis di buku dan menulis ijin mau kemana... itu karena semakin banyak santri, semakin banyak permasalahan.. kan dulu waktu masih 50 orang sampai 100 orangkan pengasuh masih hafal. Tapi semakin bertambahnya tahun, santrinya semakin banyak, maka untuk menghafal pun meskipun mungkin juga hafal tapi kalau semisalnya semua ijin mulai pagi sampai malam takutnya kan lupa, ada yang tidak ijin. Namanya juga santri ya.. ada yang taat dan ada juga yang sedikit membandel. Ada yang beberapa keluar itu tidak ijin. Biasanya itu keluar siang atau sore sewaktu pengasuh tutup, kadang pagi ndalem masih tutup sudah langsung berangkat, tanpa pemberitahuan baik dari wa atau sms kepada pengasuh, padahal kalau disini ditanamkan nilai kedekatan dengan pengasuh, kita tidak ada jarak dengan pengasuh, kita bener-bener seperti kepada orang tua kita. Jadi setiap kita keluar kita itu harus ijin mau kemana, jadi kemanapun kita harus ijin. Tapi ternyata banyak santri-santri yang gak ijin ke pengasuh. Kadang bener ijin, tapi ijinnya kemana dan jam berapa ternyata berangkat pagi sampai malam. Kita kan gak tau... sebelum ada buku ini katanya berangkat kuliah ternyata sampai malam. Karena ada sebab permasalahan-permasalahan seperti itu maka diterapkanlah buku ijin keluar, agar sedikit terkontrol, biar tau ini bener-bener kuliah, kalau ini ijin mau kemana, pulangnyanya bener-bener sampai jam segitu atau tidak. Jadi untuk mengontrol dan merecek ya. Jadi keluar itu benar-benar jujur.
- Siami : Bagaimana cara ibu untuk mengetahui santrinya benar-benar kuliah mbak?
- Ika : Nah.. kalau disini dari awal semua mahasiswi pada tahun ajaran baru, diwajibkan bagi seluruh santri untuk memberikan jadwal. Jadi ibu itu punya jadwalnya dan tahu kuliahnya kapan saja. Kecuali kalau ijin kemana, itu sudah Wallahu a'alam. Itu sudah dipercayakan kepada Allah... sudah kita tidak tahu, kita tidak berzu'udzon ya... yang penting dia ijinnya seperti itu ya sudah.. berbaik sangka....



Siami : Emmmbb... kalau untuk pembatasan waktu keluar yang ada batasan jamnya itu kenapa mbak?

Ika : Emmbb.. sebenarnya kan setiap peraturan disini kan ada bukan tanpa sebab ya... biasanya kalau ada peraturan baru itu karena ada yang melanggar, mangkanya ada peraturan baru. Seperti misalnya dulu tidak ada buku ijin keluar, berubung ada permasalahan seperti ada beberapa yang bandel, meskipun tidak semua ya.. kan disini ssantrinya juga tidak begitu bandel-bandel... jadi untuk mengontrol untuk mengetahui aktivitas santri yang dikontrol oleh keamanan. Awalnya kan buku itu hanya malam saja, untuk mengontrol teman-teman yang keluarnya malam untuk kerja kelompok atau rapat biar gak terlambat. Kalau terambat kenak ta'zir, terus kemudian masih ada santri yang melanggar. Terus muncul lagi sebuah peraturan kalau keluar diberi batasan jam. Misalnya ada santri yang ijin beli makan, ternyata pulangny sampai duhur. Masak beli makan sampai berjamjam. Akhirnya timbullah peraturan yang memberikan batasan waktu untuk keluar. Disini itu ada peraturan baru karena ada permasalahan baru yang timbul. Ada peraturan yang dilanggar. Jadi peraturan tersebut direvisi kemudian ada peraturan baru lagi. Begitu...

Siami : Emmbbb.. Ooo ya mbak, ini kembali lagi ke pembahasan antara santri tahfidz dan santri diniyah ya mbak, kenapa kok asrama atau bloknya anak tahfidz dengan diniyah itu dibedakan ya mbak?

Ika : Emmmbbb.. biar lebih fokus, karena hafalan kan tidak mudah ya. Apalagi kalau sekamarnya tidak ada yang hafalan. Kalau ditempatkan di tempat yang sama itu lebih memudahkan temen-temen tahfidz untuk hafalan dan tidak terganggu dengan temen-teman yang lainnya yang tidak hafalan. Jadi agar lebih fokus dan lebih mudah untuk hafalan...

Siami : Emmbb.. kalau untuk santri diniyah sendiri itu ada pengkelasan gak ya mbak?

Ika : Ada... mulai kelas ula, wusto, sama ulya.

Siami : Emmbb... kalau ulya itu bagaimana mbak?

Ika : Kalau ula itu masih dasar, masih awal. Seperti sekolah umum ya kan ada SD, SMP, SMA. Ula itu seperti SD, benar-benar masih dasar dan mempelajari kitab-kitab yang masih dasar. Kalau fiqih itu kita mempelajari kitab yang masih dasar, seperti mabadhi'. Biasanya santri yang di kelas ula adalah santri yang belum pernah mondok atau pernah mondok tapi pengetahuan kitab dan nahwunya masih kurang, jadi ditempatkan di kelas yang ula. Kalau di ula itu benar-benar di gembeng teorinya. Kalau di kelas ula itu difokuskan kepada teori dan cara membaca kitab, baik di Ula I, Ula II ataupun Ula III. Kalau di wusto itu sudah masuk pada tahap pengaplikasian antara teori dan ilmu alat dengan

wacana. Jadi maksudnya itu gak Cuma diberikan teori saja, jadi juga diaplikasikan dengan kitabnya. Jadi tingkatannya itu sedikit lebih atas dibandingkan dengan Ula. Ulya pun aplikasinya juga sudah di wacana, teori itu sudah mumpuni dan dikuasai. Tapi ternyata Ulya ini masih belum terlalu paham jadi masih diberikan teorinya, tapi Ulya ini difokuskan pada pemahaman. tapi disini semisal untuk kelas Ula ada mata pelajaran nahwu dan fiqih, di Wusto juga sama, di Ulya ada lughoh, fiqih, nahwu dan tasawuf. Jad jangkauannya lebih luas.

Siami : Emmbbb... lalu mbak, apakah ada prasyarat bagi santri untuk memasuki kelas tahfidz atau diniyah sebelum memasuki kelas tersebut?

Ika : Kalau santri yang ingin masuk ke tahfidz kalau tidak salah ya, soalnya saya tidak fokus ke tahfidz. Itu harus fasih dulu Al-Qur'annya. Kan soalnya ada pembatasan kuota ya. Kalau untuk diniyah itu bukan prasyarat sebenarnya, tapi lebih untuk penempatan kelas, kan setelah santri masuk ke pondok barulah dilakukan tes untuk menentukan santri tersebut ditentukan untuk masuk ke kelas Ula, Wusto atau Ulya. Jadi kita melihat kemampuannya.

Siami : Berapa tahun lulus mbak untuk program tahfidz?

Ika : Sampai lulus... Sampai lulus kuliah maksudnya... Jadi kan sebenarnya kalau kalau bisa disini satu tahunnya bisa menghafalkan 8 juz. Nanti itu ada di buku pedoman, setiap semester itu harus hafal 4 juz, jadi nanti satu tahun itu harus hafa 8 juz. Jadi nanti kalau 4 tahun itu bisa hafal 30 juz. Harapannya seperti itu. Tapi kan santri tahfidz ini juga mahasiswi yang tanggungannya juga besar ya selain tugasnya juga banyak tapi juga harus menghafal, itu seperti sebuah tantangan. Ya semoga saja target 30 jus dalam 4 tahun itu bisa hafal.

Siami : Emmmbb.... untuk diniyah apakah ada pembatasan kuota mbak?

Ika : Enggak... tidak ada pembatasan kuota. Di tiap-tiap kelas pun jumlahnya beda-beda. Kelasnya pun tidak cukup besar. Di kelas Ula I dan Ula 2 itu sekitar 60 berapa santrinya, di Ula III pun hanya berapa, kan itu penempatannya juga tergantung kemampuan anak-anak.

Siami : Emmm... kita kembali ke pendisiplinan nggeh mbak... selama mbak di pesantren ini apakah mbak merasa didisiplinkan?

Ika : Iya... karena kan sebelum disini kan saya bukan anak pondok ya.. ya anak biasa lah... dulu juga ngajinya di tempat ngaji biasa di rumah, di musholah. Trus disini harus ada peraturan... harus mengikuti peraturan... pasti itu perlu adaptasi.. banyak hal yang berubah pasti.. saya di pondok itu 4 tahun lebih, selama proses itu tentu banyak yang berubah. Pertama, tentang waktu sholat... dulu kan masih bolong-bolong ya... pas waktu SMA trus masuk ke pondok itu masih menggampangkan, menyepelekan

sholat, sholatnya masih di akhir-akhir waktu, terus pas waktu di pondok ada yang mengawasi dan ada yang mengurus, jadi Alhamdulillah sholatnya juga dijaga tepat waktu, ngajinya juga, jadi banyak hal berubah. Bukan hanya sholat saja sebenarnya, kebiasaan juga berubah. Dulu itu saya anak yng sangat manja... SMA itu saya mencuci baju masih dicucikan orang tua.. baru di pondok itu semua kan harus sendiri, kita harus manage uang sendiri, lalu mencuci juga sendiri, terus juga menjaga badan saendiri biar sehat, itu tentu merupakan proses pembelajaran, pendewasan, latihan.

Siami : Lalu mbak.. apakah mbak merasa nyaman?

Ika : Awalnya tidak nyaman. Siapa si yang mau diatur, pada dasarnya jiwa manusia itu kan pengen bebas ya.. tapi justru dengan adanya peraturan ini kita kayak ada yang membatasi diri kita agar kita tidak melewati batasan-batasan. Misalkan kita di kost ya, kita keluar kapanpun bisa tapi kalau dipondok mau keluar itu masih mikir. Misakan kita mau keluar waktu Dhuhur, kita mau keluar sebelum Sholat Dhuhur itu kita gak boleh, laa.. itu kita harus Sholat Dhuhur dulu baru bisa keluar. **Trus misalkan keluar malam kita mau keluar malam, itu tentu tidak boleh, karena keluar malam itu hanya diperuntukkan untuk anak-anak yang kuliah dan ada kepentingan. Itu memang sebuah pembelajaran ya, biar kita itu bebas dengan tidak sebenar-benarnya bebas. Walaupun memang sebenarnya susah ya.. walau sebenarnya kita mahasiswi ya.. sudah bisa menentukan jalan hidup kita. Tapi kalau di pondok ini awalnya memang kita tidak nyaman, tapi karena ini membawa dampak positif, akhirnya mau tidak mau saya merasakan dampak positif dan merasa lebih beruntung berada di pondok.**

Siami : Emmbb.. sampean merasa di bawah kungkungan atau tidak mbak?

Ika : Ada masa-masa seperti itu.. apalagi kan kita hidupnya berdampingan dengan mahasiswi yang ngekost, yang bebas, tanpa aturan. Pasti ada masa tertekan sekali sampai ada masa dimana saya pingin keluar. Pernah, tapi tidak setiap saat merasa di kungkung, kan pengurus disini gak membahas peraturan terus ... disini ada masa dimana bapak ibu seperti orang tua kita. Misalkan waktu ngaji subuh, beliau selalu memberi nasehat, motivasi-motivasi. Itu menjadi alasan kenapa saya harus tetap berada disini. terus ibu meskipun selalu mengatakan peraturan itu harus seperti ini dan kita harus seperti ini, tapi disisi lain kita merasa nyaman dengan pengasuh, karena jiwa keibuannya ibu itu yang membuat nyaman disini, semisal kalau salah ya dimarahi, dan semisal saya benar saya tidak akan dimarahi.

Siami : Emmbb.. kan sampean disini menjadi santri yang sekaligus menjadi pengurus ya mbak, bagaimana awal mulanya mbak menjadi pengurus?

- Ika : La dulu pemilihannya asal kan ya. Jadi pemilihannya itu kan asal tunjuk-tunjuk.. jadi kan saya tidak tahu, dulu itu saya semester 3. Itu awal menjadi pengurus saya dicalonkan menjadi kandidat. Waktu itu saya menjabat sebagai sekertaris yang diketuai oleh Mbak Iza. Kan saya sering keliyaran dan ngurusi ini itu.. trus waktu pergantian kepengurusannya Mbak Iza mbak-mbak sudah banyak yang tau. Kan setiap pergantian pengurus, tiap blok mengirimkan wakil, 4 atau 3 santri..., temen-temen memilih saya dan akhirnya dipilih. Sebenarnya dulu yang menjadi ketua itu bukan saya, ada suaranya yang lebih tinggi, tapi saya tidak menyebut nama ya... dulu mbaknya seangkatan saya. Kn memang seangkatan saya waktu itu memang waktunya menjadi kepengurusan.. waktu itu suara mbaknya lebih banyak, tapi mbaknya kabur... padahal sudah di depan semua kan kandidatnya. Jadi mau gak mau saya yang terpilih, tapi yang kabur ini pada awalnya tidak mau menjadi ketua, tapi pada akhirnya dia tetap masuk kedalam kepengurusan dan mau menjadi sekertaris I.
- Siami : Kalau untuk kepengurusan senior itu langsung dari ibu atau bagaimana mbak?
- Ika : Kalau kepengurusan senior langsung dari ibu, semua nama-namanya ibu yang menentukan. Kalau pengurus pusat itu pencalonan.
- Siami : Emmbb.. dari pengalaman-pengalaman yang mbak alami selama mbak menjadi santri yang menjadi pengurus dan ustadzah, apa yang mbak rasakan?
- Ika : Banyak... tapi yang pertama pada saat menjadi santri yang sekaligus menjadi pengurus apalagi pengurus senior terus menjadi ustadzah juga ya.. sebenarnya itu menjadi beban juga. Karena mau gak mau itu menjadi tanggung jawab kita untuk menjadi contoh bagi santri-santri yang lain, kita harus benar-benar harus menjaga diri kita sendiri untuk tidak melanggar peraturan. Kita sadar kita sudah menjadi panutan, kan ketika kita menjadi ustadzah mau tidak mau harus menjadi contoh, sholat harus didepan. Sebenarnya jadi santri, ustadzah dan juga sekaligus menjadi pengurus itu ada enakya juga sebenarnya, pertama kita dikenal ibu, kita juga dikenal banyak santri. Dikenal banyak santri kan juga menjadikan kita banyak saudara juga. Menjadi ustadzah itu juga menjadikan kita memiliki rasa bahwa kita juga memiliki santri, memiliki murid, itu menurut saya pribadi juga memicu saya untuk belajar lagi. Misalkan pada saat saya mengajar fiqih, saya yang semula tidak pernah membuka buku itu menjadi membuka buku itu lagi, kita belajar lagi. Hal itu menjadikan saya untuk belajar lagi. Mangkanya saya juga merasa beruntung meskipun jadi pengurus itu gak mudah ya, banyak tantangannya, banyak yang gak suka... hal itu juga mengajari kita untuk belajar untuk lebih disiplin dari pada santri yang lain dan mengajari kita untuk menjadi polisi pada dirinya sendiri... mau gak mau pada saat jamaah kita gak boleh gak



**jamaah.** Kalau kita tidak jamaah kan jadi contoh yang lain. looo... ini pengurus kok tidak jamaah. Kan seperti itu...

**Siami** : Emmbb... jadi polisi untuk dirinya sendiri berarti seperti diawasi diri sendiri ya...

**Ika** : Iya... seperti itu... ada plus minusnya... apalagi saya disini pengurus pertama yang menjadi pengurus pusat, tantangannya ya kalau boleh cerita ya... perubahan ini pada masa kepengurusan saya cukup signifikan, bagi saya itu hal yang baru ya.. karena waktu itu saya merasa waktu dipilih sebagai pengurus saya merasa menjadi korban, seharusnya bukan saya gitu kan... la waktu itu mau lari kan juga gak gentle juga kan... tapi waktu itu pas waktu didepan saya punya tekat, kalau saya jadi pengurus ya sudah, ayuk kita rubah semua ini. akhirnya mulailah banyak hal yang kita lakukan ya.. tapi itu tidak mudah ya.. jadi bisa dikatakan peraturan ini berawal dari kepengurusan saya dan itu menimbulkan banyak pro kontra. Bahkan banyak kontranya.. justru banyak yang benci. Jadi setiap hari itu banyak yang menghujat, sampai temen-temen kepengurusan itu sering nangis karena dihujat. Keamanan dihujat kebersihan dihujat, hujat sana hujat sini.... tapi itu membentuk kepribadian terutama saya lebih dewasa, termasuk juga teman-teman. Saya kira dengan apa yang dilakukan teman-teman ini membuat kepengurusan semakin mundur, tapi justru samapi akhir teman-teman kepengurusan tetap bersama saya. Waktu itu saya merasa seperti mempunyai keluarga baru... dibentuk karena banyak cacian, hujatan.. tapi justru itu membuat kita semakin kuat... terus dari situ kita dipercaya pengasuh menjalankan kepengurusan. Mangkanya banyak dari kepengurusan senior itu diambil dari kepengurusan sebelumnya baik dari priode kepengurusan Mbak Via ataupun priode kepengrusaku.

**Siami** : Emmbb.. begitu.. apakah mbak disini merasa mendisiplinkan santri-santri yang lain? menjadikan santri patuh dan taat seperti itu mbak...

**Ika** : Kan menjadi patuh dan tat itu kan harapan... kalau untuk mendisiplinkan dan saya itu ikut, itu termasuk bagian dari proses ya, dimana saya menjadi anggota kepengurusan keamanan. Disitu yang bertanggung jawab untuk mendisipinkan anak-anak terutama dari keamanan dan ubudiyah ya. Kalau saya menjadi faktor untuk mendisiplinkan ya tidak. Kan kalau faktor pendisiplin itu ya berasal dari diri sendiri, apakah mereka mau disiplinkan atau tidak. Tapi kita hanya menjalankan tugas kita, sebagai pemegang kebijakan dan pelaksana program agar teman-teman patuh dan taat kepada peraturan. Mungkin kita itu sebagai pancingan untuk teman-teman, meskipun teman-teman itu sulit untuk patuh.

**Siami** : Emmbb.. kalau untuk mbak sendiri bagaimana cara mbak melatih teman-teman untuk patuh dan taat terhadap peraturan dari keamanan saja?



Ika : Kalau keamanan kita kan tugasnya untuk menertibkan santri untuk tepat waktu pada saat pulang malam. Untuk menjadikan anak-anak patuh, semisalnya ada anak yang melanggar ya kita bilangi dulu, kita kasih nasihat agar teman-teman patuh, kita juga memberi tahu bahwa peraturannya itu seperti ini dengan teman-teman dikamar. Kita sebenarnya lebih memberi contoh ya.. kan semuanya itu kan berawal dari kita, kalau kita semisalnya mau mendisiplinkan santri ya kita harus disiplin dulu, semisal kita tidak disiplin santri tidak akan disiplin. Kalau semisal motor harus dimasukkan di gerbang bagian dalam, ya berarti motor saya harus masuk dulu, baru kita mendisiplinkan teman-teman. Seperti semisal kita sholat harus di shaf depan, ya kita harus memenuhi shaf depan. Gak mungkin saya meminta santri memenuhi shaf depan tetapi saya berada di shaf belakang, ya pasti gak bakal didengarkan. Kan disini saya menjadi pengurus yang sekaligus menjadi ustadzah, jadi pada waktu mengajar itu diselingi omongan-omongan, nasehat-nasehat, kita sharing. Agar teman-teman sadar. Jadi kita itu menumbuhkan hal tersebut bukan karena rasa takut, tapi mendisiplinkan itu bukan karena paksaan, tapi karena kesadaran. Kan semisal untuk sholat jamaah dan mengaji, kita kasih tau manfaatnya, jadi semisal anak-anak sholat jamaah itu mereka tau bahwa mereka itu mendapatkan pahala. Jadi tumbuhnya itu bukan karena takut, tapi karena kesadaran diri sendiri.

Siami : Pelanggaran santri terberat itu apa ya mbak?

Ika : Dikeluarkan.. Karena melanggar peraturan, seperti misalnya pacaran dan sering melanggar peraturan, sering gak pulang di pondok. Pokoknya anak itu benar-benar sulit untuk dibenahi, dan apabila anak itu tetap dipondok akan memberikan dampak negatif bagi yang lainnya...

Siami : Emmbb.. kalau semisal ada santri yang melakukan pelanggaran itu mau dita'zir dan dibilangi itu gak dikeluarkan ya mbak, tapi kalau tidak bisa diberikan arahan langsung dikeluarkan?

Ika : Ya tidak, itu ada prosesnya. itu untuk santri yang memang benar-benar tidak bisa dibilangi, benar-benar ubudiyah dan keamanan tidak bisa mengarahkan dan pengasuh merasa bahwa anak ini pantas untuk dikeluarkan. Gak sembarangan dikeluarkan meskipun anak itu sering terkena ta'zir. Selagi anak itu masih mau ngaji dan mau jamaah gak dikeluarkan.

Siami : Apakah adanya peraturan dan hukuman ini akan menjadikan santri lebih produktif lagi? Menurut mbak bagaimana?

Ika : Emmmbb.. harapannya seperti itu, agar teman-teman tidak mengulangi kesalahannya, tidak mengulangi lagi pelanggarannya, agar anak-anak jera dan tidak melanggar peraturan seperti itu....

**Tanggal Wawancara : 17 April 2018**

**Data Informan**

**Nama : Bu Nyai Hj. Isniyatul Ulya (Istri Kyai H. Hammam)**

**Status :**

- **Pengasuh PPM Al-Husna**
- **Ketua Devisi Kesantrian PPM. Al-Husna**

**Siami : Apa yang melatar belakang berdirinya Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna?**

**Bu Nyai : Kan dulu itu terlalu banyak rumor. Banyak ayam kampus dan ayam abu-abu.**

**Siami : Ayam abu-abu itu apa ya bu?**

**Bu Nyai : Ayam abu-abu itu dari SMA. Selain rumor itu, adalagi yaitu karena memang bapak dan ibu kan dulu dari pesantren. jadi ibu dan bapak ingin mendistribusikan ilmu itu saja.**

**Siami : Tahun berapa itu bu?**

**Bu Nyai : Tahun 2008. Tapi itu masih belum persiapan. Pada tahun 2009 pesantren mulai didirikan, tetapi masih belum ada anak-anak. Tahun 2010 itu baru ada anak-anak. Jadi itu, ketika sudah dirikan pesantren yang disebelah barat itu kita juga agak pesimis ya. Pas tahun 2010 itu kok gak ada anak yang masuk. Tapi dulu itu memang ada satu, namanya Mbak Azfi. Itu memang yng pertama kali mondok. Ya itu... memang kita buat Pondok Pesantren, jadi bukan wisma atau asrama. Jadi dari awal itu memang bukan wisma. Kemudian dari pihak mertua yaitu ibunya bapak mengatakan kenapa kok tidak di ganti. Kalau mungkin namanya diganti asrama mungkin anak mahasiswi itu tidak takut. Tapi disini saya yakin, apabila Allah telah memberikan anak-anak untuk mondok disini, kita pasrahkan semuanya kepada Allah. Memang dari awal itu kita inginnya pondok pesantren. Lalu pada tahun 2010 waktu tahun ajaran baru mulailah ada anak-anak. Selain itu kita kan namanya juga pengen memberikan kontribusi yang tidak harus ceramah kesana-kesini untuk menyampaikan kepada anakmuda-anakmuda tentang kebenaran, tetapi dengan mendirikan pesantren mungkin kan bisa meminimalisir adanya ayam kampus atau ayam abu-abu.**

**Siami : Berapa bu jumlah santri pada tahun 2010?**

**Bu Nyai : Jumlah santri pada tahun 2010 berapa ya.. saya lupa. Datanya ada dibuku induk itu.**

- Siami : Ada sekitar 25 bu?
- Bu Nyai : Lebih.
- Siami : Emmbb... klau untuk kendala bu, kendala pertama kali untuk mendisiplinkan santri apa ngeh bu?
- Bu Nyai : Kalau yang awal itu ya saya kira kendalanya lebih ringan dari pada masa-masa sekarang dan yang akan datang. Karena dulu disini anak-anak juga masih sedikit dan fasilitas tidak sebagus sekarang kalau dilihat dari adanya wifi dan segalanya ya. Kalau dulu kan untuk wifi anak-anak masih ke warnet, kadang juga kekampus. Jadi otomatis kita juga gak tau kegiatan apa saja yang dilakukan, yang kita tau ya anak berangkat kuliah ya sudah.. seperti itu.. jadi ya mungkin kalau ada yang tidak boleh dilakukan tetapi dilakukan ya kita tidak tau. Tapi tidak sekompleks sekarang. Kalau dulu kan hanya beberapa anak, jadi untuk memonitoringnya kan lebih fokus..
- Siami : Emmbb... apa saja program pendidikan yang ditawarkan dilingkungan pondok pesantren ini bu?
- Bu Nyai : Kalau dulu dari awal kita promosinya tidak muluk-muluk. Yang penting anak-anak mau jamaah dan ngaji. Ngajinya pun itu Cuma ngaji Al-Qur'an. Cukup itu saja, walaupun sebenarnya kajian untuk kitab juga ada. Tapi kitaa menitik beratkan pada kedua hal itu sudah. Yang penting pulang bisa membaca Al-Qur'an kita sudah bangga dengan hal itu. Tapi seiring berjalannya waktu dan kebutuhan yang semakin banyak kita meningkatkan untuk proses belajar. Sekarang kan untuk belajar peluangnya lebih besar dari pada dulu. Awal itu kita juga membimbing sendiri. jadi belum ada guru yang dipanggil.
- Siami : Untuk pemanggilan guru itu sejak tahun berapa ngeh bu?
- Bu Nyai : Mulai sejak adanya Diniyah itu sudah. Yang awal untuk guru Insyaallah ya Ustad suyono itu, karena memang ada kaitannya dengan pendidikan Al-qur'an.
- Siami : Kalau untuk yang tahfidznya bu?
- Bu Nyai : Kalau untuk tahfidznya kan baru dua tahun kemarin. Tahun 2016-2017 Insyaallah.
- Siami : Jadi untuk wisuda yang kemarin itu wisuda yang pertama ngeh bu?
- Bu Nyai : Iya, wisuda yang pertama.

Siami : Kalau untuk sistem pemilihan pengurus itu bagaimana nggeh bu?

Bu Nyai : Kalau untuk pengurus itu sendiri biasanya antar daerah itu mencalonkan beberapa kandidat. Kalau dulu kan hanya terdiri dari beberapa daerah jadi pengurusnya itu yang mencalonkan itu sudah. Jadi bukan tanpa persetujuan dan dikembalikan kepada pengasuh, tidak seperti sekarang. Kalau tahun-tahun sebelumnya anak-anak itu meskipun ya ada miringnya tetapi tidak segawat sekarang. Kalau pun ada kekeliruan, keusilan anak-anak itu ya masih seperti nakalnya anak-anak yang normal. Kalau dulu kan semisal tidak boleh berboncengan dengan laki-laki kan yang melanggar ya satu ya Cuma satu itu saja. Kalau ada yang nakal satu ya satu itu saja. Jadi kalau ketemu itu minta maaf-minta maaf tapi ya mengulangi lagi. Tapi sekeras apapun kita mengusirnya tapi dia tidak mau pergi. Karena bersikukuh iuntuk tetap bertahan dipondok. Karena antara kebaikan dan kejelekan yang iya lakukan itu dia pengen merubah. Tapi dari sisi kejelakannya itu dia masih ingin melakukannya. Nafsunya itu tidak bisa dikontrol.

Siami : Kalau untuk santri yang tidak bisa di kontrol itu hukumannya apa bu?

Bu Nyai : Memang saya keluarkan kalau memang istilahnya satu, dua kali tetap melakukan kesalahan. Tapi terkadang anak tersebut bersikukuh untuk tidak mau keluar. Tapi dulu itu ada, saya merasa. Mungkin itu pengalaman yang pertama, waktu tahun 2010 sudah diperingatkan jangan jangan dan jangan tetapi nafsunya itu masih belum bisa dikontrol. Anaknya masih bersikukuh untuk tinggal disini, jadi ya dari pihak bapak itu ya luluh ya sudah. Tapi lambat-laun dia husnul khotimah. Kemuadian pada tahun berapa itu juga ada, saya kan disini membandingkan dengan anak saya, anak saya saja tidak pernah ngomong sekasar itu kepada saya sebagai orang tua. Disini kan sudah jelas memang wajib ngaji dan wajib jamaah, tapi terkait hal itu kan memang ibu menjadi marah sekali karena hal itu. Nah saya pernah menegur kepada anak itu, kenapa kok gak ngaji, jawabannya capek. Kan kalau memang mengatakan capek kan semua juga capek. Semua kan mahasiswi, tugas banyak, kan sama, tidak ada perbedaan. Jawaban itu kan menyakitkan saya.akhirnya saya juga marah besar. Saya usir dia tidak mau, dia ingin tetap tetap tinggal di pondok. Saya mengatakan kalau mau tetap tinggal di pondok ikuti peraturan disini. dia menjawab tapi saya capek, saya gak mau ngaji. La trus saya gimana. Itu sudah berangsur-angur seperti itu, teman kamarnya juga sudah angkat tangan. Kita usir terus kita usir tapi tidak bisa. Akhirnya muncul sebuah ide dari salah satu ibu kantin untuk mengeluarkan seluruh barangnya. Akhirnya barangnya kita keluarkan. Baru itu sudah



akhirnya dia mau keluar setelah barang-barangnya kita keluarkan. Karena memang kita tidak bisa menerima perlakuan seperti itu.

Siami : Emmbb... kan mayoritas santri disini pelajar atau mahasiswa nggeh bu. Mungkin untuk memonitoring santri selama masih diingkungan pondok masih bisa dijangkau. Lalu bagaimana cara ibu dalam memonitoring santri yang beada diluar lingkungan pondok?

Bu Nyai : Kalau diluar itu pada tahun 2010 loyalitas anak-anak sangat kuat. Jadi meskipun ibu tidak keluar anak-anak itu yang melihat semua. Jadi mereka itu sebagai mata ibu. Akhirnya ibu tahu tentang kegiatan mereka selama diluar untuk melihat apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Karena ditahun itu juga ada anak yang tidak mau tinggal dipondok tetapi diminta untuk tinggal dipondok. Jadi dia mendapat tekanan dari orang tua. Orang tua yang meminta dia untuk dipondok. Otomatis kan dia terpaksa untuk tinggal dipondok. Jadi dia berangkat pakai kerudung, tapi ditengah perjalanan kerudungnya dibuka. Itu berangsur-angsur dilakukan. Disini juga kan tidak boleh pakai celana pensil, tapi pakai. Ya mungkin dapat dari teman kostnya. Jadi memang yang loyal-loyal itu yang laporan kepada ibu.

Siami : Kalau untuk ang sekarang bagaimana nggeh bu?

Bu Nyai : Kalau untuk sekarang itu, entah mungkin 80% mungkin sudah sesuai dengan aturan, meskipun terkadang tidak sesuai dengan syar'inya. Yang penting pakai rok. Tapi terkadang yang tidak sesuai itu ketika anak-anak melakukan KKN, PPL ataupun ya yang melancong-melancong bersama fakultas itu baru ada yang memakai. Kan biasanya pulang dulu. Pulang itu sekalian ngambil. Kan itu terkadang ya mungkin secara tidak sengaja mereka memosting. Jadi secara tidak sengaja dari postingan itu ibu tau. Kemudian kalau yang dari luar-luar untuk masalah apa-apa ibu tidak begitu tau keadaan diluar. Kalau sekarang-sekarang ini lebih sulit untuk memonitoringnya. Apalagi sekarang bisa melakukan jam ganti saat kuliah satu persatunya. Jadwal sudah ada, tapi terkadang memang tidak sesuai ketika anak mengatakan ada jam ganti. Ya memang alasan itu masuk akal. Tapi masak ibu harus menelfon dosennya itu kan kaya terlalu anak mama banget. Padahal kan untuk mendisiplinkan juga. Untuk anak-anak. Tapi mungkin ketika ada kesalahan yang fatal dari anak-anak, saya pikir itu sudah kesalahan yang kesekian kalinya. Karena gak mungkin akan tahu ketika melakukan kesalahan pertama kedua ketiga, baru kalau sudah berkali-kali Allah akan memberikan petunjuk. Makanya jika saya gempur dengan pertanyaan-pertanyaan mangkanya juga mengiyakan.



- Siami : Tapi semakin kesini semakin...
- Bu Nyai : Semakin ruwet, karena semakin kompleks. Jadi gak bisa monitoring satu-satu. Kalau dulu kan semisal ada yang kerja kelompok ya sesuai dengan apa yang dilakukakan. Ya mungkin ini semua karena medsos itu uga, karena internet. Walaupun dulu-dulu juga lap top kan juga ada. Mungkin mereka itu fokusnya itu untuk kuliah, begitu. Mungkin fikiran untuk melancong kemana atau pacaran itu dibuang. Gak sebegitu ruwet begini. Kalau sekarang kan tempat-tempat untuk refreshing atau fasilitas lain kan sudah marak. Kalau dulu kan masih mikir-mikir, mau ke warnet juga habisnya berapa. Kan budget banyak juga. Sekarang kan wifi ada, semakin semuanya disediakan, anak-anak itu semakin ada kelonggaran berbuat maksiat.
- Siami : Bu.. kan itu ada buku besar, buku catatan untuk keluar. Apakah buku itu adalah salah satu langkah ibu untuk mendisiplinkan santri?
- Bu Nyai : Iya, salah satunya itu. Karena memang kan kondisional. Jadi peraturan itu tergantung dengan kondisi yang sekarang dan penerapan peraturan yang telah ditetapkan kan mungkin ada dampaknya ya. Mungkin ada yang tidak terlaksana. Ini kenapa? Kemudian ada revisi-revisi lagi. Dengan adanya buku itu karena anak-anak semakin meraja-lela, keluar akhirnya dengan salah satu alasan yang terkait dengan kuliahnya. Akhirnya kita kan manage anak-anak agar tidak begitu.
- Siami : Apakah peraturan pondok itu termasuk langkah ibu untuk melatih santri bu?
- Bu Nyai : Iya, salah satunya itu. Kalau aturan-aturan yang baku kan sebenarnya Cuma sholat jamaah dan ngaji, itu saja. Kan sebenarnya itu kan multi. Mencangkup semuanya. Kan hanya jamaah dan ngaji. Sebenarnya kan mudah. Tapi kan pelaksanaannya berat itu, sangat berat. Bagaimana melatih anak-anak untuk bangun aginya, ngajinya. Kalau bukan anak-anak yang benar-benar bisa kan ya memilih untuk tidur saja. Kan gak mungkin mereka mau mendengarkan. Itu salah satunya. Maka dari itu diperlukan revisi-revisi. Kenapa anak-anak masih seperti itu. Masih perlu berjuang. Agar anak-anak masih sesuai dengan tugasnya masing-masing. Kan kadang anak-anak kan juga tidak bisa memilah-milah hal itu, waktu ngaji dibuat untuk belajar, waktu belajar dibuat untuk nonton film. Kan akhirnya itu kan tumpang tindih. Tidak menghargai waktu juga.
- Siami : Kalau untuk didalam pondok bagaiman bu? Untuk memonitoring wilayah sini (blok A, B, C, D, E, F) dengan memonitoring wilayah G H (Blok G, H, I, J, K, L) itu lebih sulit yang mana nggeh bu?

**Bu Nyai** : Kalau wilayah sini kan hanya kamar-kamar tertentu yang perlu dikontrol. Tapi untuk wilayah sana saya ada mata-mata untuk membantu melihat siapa-siapa yang perlu dikontrol. Tapi memang untuk hal itu perlu ada peningkatan lagi. Kalau kemarin ketika setiap kali pergantian pengurus kan masalahnya juga beda-beda. Seperti kemarin itu masalah pengurus ketika mengaji pagi yang semakin lama semakin tida karuan, akhirnya kita bikin aturan lagi. Karena mungkin dari setiap pengurus itu memang tidak bisa terlepas dari pengasuh. Maka dari itu kan terkadang saya pengennya pesantren itu ya pengasuh memang harus bertanggung jawab tentang seluruh kondisi pesantren, tapi kan itu juga ada yang membatu. Yang membantu itu pengurus. Tapi kalau di pesantren-pesantren yang lainnya itu cukup pengurus yang menjadi tombaknya. Akan tetapi kenyataannya yang disini belum bisa, bukan berarti tidak bisa, tetapi belum bisa, akhirnya kemarin pengurus meminta ibu untuk ikut ngaji pagi. Bukan berarti ibu yang tidak mau, tapi kan dari situ ibu harus merefresh lagi. Jadi anak-anak itu tidak harus ditinggalkan. Paling tidak satu bulan sekali atau setengah bulan sekali waktu keliling bangun pagi itu kan memotivasi anak-anak juga. Saya kira dengan begitu anak-anak juga bangun, walaupun terkadang tanpa kesadaran setidaknnya mereka memiliki rasa takut dimarahi ibu lagi. Lalu intuk mengaji yang pai itu, akhirnya kita tetapkan lagi peraturan yang baru lagi. Kan sebenarnya entah dia itu ngaji atau tidur kita tidak memperlmasalahkan, setidaknnya duduk manis. Jadi memang pengurus masih belum bisa ditinggalkan begiu saja. Pengasuh masih perlu turun. Jadi semisal saya mendengar ada sebuah pesantren atau asrama yang tugasnya cukup dibebankan kepada anak asuh atau pengurus itu saya bertanya apakah semuanya masih bisa berjalan atau tidak. Apakah semuanya bisa disiplin atau tidak. Karena apa? Karena dipesantren saya disini kok saya masih belum bisa. Atau entah disini karena terkait oleh sistem ya, kan disini sistemnya bukan sistem antara pengasuh dan santri, tapi disini sistemnya antara orangtua dan anak. Jadi bagaimanapun juga sesedewasa-dewasanya anak, orang tua harus andil. Mungkin itu. Karena itu sistemnya. Karena sistem yang kita buat bukannya sistem antara pengasuh dan santri. karena kalau sistemnya antara pengasuh dan santri itu sulit untuk ketemu. Maka kenapa kita buat sistem antara orang tua dan anak? Karena antara orang tua dan anak itu pamit ke orang tua, jika mau kemanapun selalu pamit ke orang tua. Mungkin sitem ini tidak ada di pesantren lain. Mungkin itu yang menjadi alasan kenapa orang tua tidak bisa melepas anak, kan bagaimanapun juga antara orang tua dan anak kan Illa Yaumul Qiyamah. Karena sudah menjadi paten.

**Siami** : Kalau untuk penerapan ta'zir itu mulai kapan nggeh bu?

Bu Nyai : Kalau peneraan ta'zir itu ketika adanya masalah. Sebelum pertengahan 2017. Maksudnya itu karena anak itu juga jera. Tapi ketika sudah terlalu seringnya kita membuat ta'zir untuk membaca Al-Qur'an, sepertinya tidak ada imbasnya sama sekali ke pembacanya. Kalau semakin lama semakin tidak ada yang dita'zir mungkin keberhasilan meningkat. Jadi memang peraturan itu memang kondisional. Jadi .. jadi peraturan yang baku itu semisal kondisinya seperti ini maka kita buat peraturan lagi. Jadi memang peraturan-peraturan itu tidak baku. Peraturan yang baku itu ya wajib jamaah dan wajib ngaji. Jadi yang lainnya itu tidak tertulis karena kondisionial. Ketika ada masalah maka kita tindak lanjut. Jadi peraturan itu tidak selesai-selesai.

Siami : Kenapa ta'zir disini lebih mengarah pada membaca Al-Qur'an? Kenapa tidak lebih ke fisik atau apa begitu bu?

Bu Nyai : Mungkin begini, terkait adanya HAM kita tidak bisa semena-mena. Orang tua menghajar anaknya saja ada aturannya juga, apalagi kita sebagai pendidik. Jadi terkendala karena ada HAM. Selain itu karena adanya rasa kemanusiaannya. Kemarin saja ketika ada anak kenak ta'zir untuk membersihkan satu pondok full itu saya juga membayangkan ketika dia membersihkan pondok sendirian. Itu kan rasanya penyiksaan, saya berdosa. Walaupun namanya hukuman sebetulnya tidak perlu mempertimbangkan itu, tapi rasanya kalau ada apa-apa karena telah dita'zir secara fisik nanti dia sakit atau kenapa-kenapa pasti menjadi beban pikiran. Dengan adanya HAM kita tidak mau dikatakan seenaknya sendiri. maka dari itu kita membuat ta'zir untuk membaca Al-Qur'an. Tapi paling tidak waktu yang kita pilih adalah waktu pagi, waktu yang cocok untuk menyehatkan badan, antara jam 6 sampai jam 7. Walaupun sebenarnya kalau dipesantren itu kalau saya lihat membacanya diatas kursi dengan jam-jam diatas jam 10.00. itu kan kembali kepada penyiksaan, iya kalau kondisi badannya kua, kalau tidak bagaimana, kalau pas down itu juga yang membuat kita memikirkannya. Gimapun jaman sekarang kan berbeda dengan jaman dulu. Karena semuanya sudah diatur oleh Undang-undang. Semua ada dasar hukumnya. Oleh karena itu kita masih ada pertimbangan-pertimbangan. Seperti yang kemarin, untuk ta'ziran sholat malam itu masih saya batasi. Mera kasihan juga. Mungkin kalau ada beberapa kamar mungkin masih bisa dilaksanakan. Jadi untuk kemarin itu saya meminta untuk menyapu. Kasihan jika harus dibeberapa tempat. Jadi rasa kemanusiaannya harus dinomor satukan dari pada egonya kita.

Siami : Embbb.. enggeh bu. Kalu untuk ta'zir sholat malam itu bu.. kenapa harus ditempatkan di depan ndalem?

Bu Nyai : Itu karena biar ada rasa malu karena tidak melakukan sholat malam, walaupun sholat malam itu kan sunah. Untuk pengajaran. Biar dia malu, masak dita'zir didepan ndalem. Tapi tergantung anaknya juga si untuk malu atau tidaknya. Karena mungkin untuk di dalam-dalem biasanya kan jarang ketemu dengan pengasuh. Tapi kalau disini kan sudah kayak orang tuanya. Saya kira ya memang nyaman-nyaman saja ya meskipun ditempatkan didepan. Tapi terkadang kan ketemu bapak ya. Jadi sungkan. Tapi kalau ketemu ibu biasa-biasa saja. Kadang kan kalau ketemu bapak juga ditanya ada apa? Nanti dijawab ada ta'ziran pak.. ditanya lagi ta'zir apa? Mereka menjawab tidak sholat malam.. begitu, jadi setidaknya ada rasa malu sedikit lah terhadap bapak.

Siami : Lalu bu, untuk pemisahan ruang antara santri tahfidz dan diniyah selain ruang kelas itu alasannya apa nggeh bu?

Bu Nyai : Alasannya yang pertama karena apa? Karena kan memang visi dan misi mereka kan sama-sama untuk menghafal Al-Qur'an. maunya saya itu agar timbul rasa keinginan yang sama untuk menghafal Al-Qur'an. otomatis yang dibawa yaitu adalah Mushaf Al-Qur'an. Jadi untuk menambah-menambah hafalan. Akan tetapi ketika saat ini ternyata kondisi kamar tidak bisa untuk aktivitas menghafal Al-Qur'an baik itu murojaah ataupun menambah hafalan, karena di dalam situ juga ada maksiatnya yaitu lap top dan Hp. Ternyata pemisahan itu tidak maksimal. Jadi pemisan itu sebatas pemisahan antara tahfidz dan non tahfidz. maksud saya itu menyatukan mereka karena agar mereka memiliki motivasi, kalau di pesantren-pesantren yang lain itu kan memang disendirikan, tetapi ya didalamnya tidak ada lap top dan Hp, otomatis yang dipegang hanya Al-Qur'an, maunya ibu seperti itu. Ternyata disini belum bisa, karena baru bisa belajar dikamar, kondisi kamar banyak maksiat. La bagaimana kalau kita mau menambah hafalan jika yang satunya mengerjakan tugas atau yang lainnya pegang hp? Kan kita tidak bisa, maka sekarang fungsi dari pada kelas dan mushola itu yang dominan untuk hafalan, murojaah, dan menambah sepenggal-sepenggal.

Siami : Kembali ke fasilitas umum ya bu?

Bu Nyai : Iya, kan mau belajar dikamar juga gak bisa. Jaadi hanya membedakan saja kalau ini kelompok tahfidz dan yang lainnya kelompok non tahfidz yang reguler. Tapi ternyata kan gak bisa dijadikan patokan untuk kita membedakan hal itu. Ya mungkin karena adanya lap top dengan hp. Baru mungkin kalau hp dan lap top itu tadi mati mungkin baru bisa belajar di kamar.

Siami : Untuk tindak lanjut terkait santri tahfidz tersebut bagaimana bu?



Bu Nyai : Untuk tindak lanjutnya kemarin sudah. Kan bagaimanapun ustadzahnya kan juga mahasiswi. Kan juga ada keluhan juga dari ustadzah. Terkadang kan anak tahfidz itu juga ada yang seenaknya. Kalau ada setoran bilang belum siap ustadzah. Ustadzahnya kan hanya bisa diem dan mengiyakan. Akan tetapi meskipun mengiyakan tetapi kan kita juga harus merespon. Ketika kemarin itu akhirnya ada ustadzah yang berkeluh kesah ibu langsung menanyakan apa yang malam itu bukan setoran? Ustadzah mengatakan buka ibu..., setorannya itu sebetulnya pagi, tapi ketika anak-anak tidak bisa setor pagi maka setornya diwaktu malam. Maka kemarin memang saya kumpulkan anak-anak tahfidz, kalau memang mau di tahfidz harus kosekuen dengan tahfidz. kalau mau setoran harus pagi, kalau malam sudah harus siap. Maka yang tahfidz jangan terlalu banyak kegiatan. Jadi kan waktu malam itu bisa dibuat untuk belajar sendiri buat persiapan untuk besok setoran. Trus ustadzahnya kann juga mungkin bisa menerima yang benar-benar tidak bisa sama sekali, yang mungkin kuliah dari pagi sampai malam.

Siami : Apa itu setorannya setiap hari bu?

Bu Nyai : Seminggu 5 hari. kan hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat. Sabtu, Minggu kan free. Tapi terkadang kan hari itu dibuat untuk setoran selain yang haid. Kan kalau yang haid itu memang harus murojaah terus. Kalau yang haid kan memang tidak mesti, kan ada yang sampai setengah bulan. Akhirnya kan kita tidak tau, yang tu kan murojaah terus. Maka ibu kan pengen untuk anak yang tahfidz banyak kegiatan. Maka kan kalau Ba'da Isyak kan bisa digunakan untuk nambah. Masalahnya kan itu.. kadang anak-anak kan ada yang kuliah pagi, kuliahnya jam 07.00 WIB, kadang juga gak mau setoran. Tapi kan sebenarnya kan dia bisa untuk ambil urutan yang pertama atau untuk yang kulah jam 06.00 WIB. Kan terkadang ada yang komplek dan tanya bu bagaimana untuk yang kuliahnya jam 06.00? saya jawab bisa setoran di awal dengan catatan pagi itu sudah harus siap grak, jadi mandi sudah dan sudah siap semuanya. Kan selesai semua urusannya. Jadi setelah sholat subuh sikitar 04.30 WIB langsung setoran, setelah itu langsung sudah berangkat. Maka harus kosekuen, kalau tidak mau ya harus keluar daru tahfidz itu sendiri.

Siami : Itu sudah peraturan yang terakhir nggeh bu?

Bu Nyai : Iya... itu sudah. Gak tau lagi kalau nanti sama ustadzahnya di manage lagi. Tapi kan kemarin ustadzahnya kan semangat juga. Ketika malam ustadzahnya tidak ada. Kan ustadzahnya kalau malam ada tugas juga, kan sama-sama mahasiswinya.



**Tanggal Wawancara : 17 April 2018**

**Data Informan**

**Nama : Rifa Komsatun**

**Kamar : G.6**

**Status :**  
- Santriwati  
- Pengurus Senior

**Jurusan : Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember**

**Siami : bagaimana menentukan santriwati tersebut terta'zir karena pulanginya telat mbak?**

**Mbak Rifa : Kalau anak-anak telat seperti itu gak langsung menentukan dari saya. Saya konfirmasi dulu ke ibu. Jadi semisal ada yang telat 10 menit begitu ya, gak langsung bilang kamu kena ta'zir begitu. Jadi aku bilang ke anaknya, saya tidak bisa menentukan apakah kamu besok kena ta'ziran atau tidak. Saya menunggu konfirmasi dari ibu dulu. Tapi kalau jelas-jelas itu tidak ada konfirmasi dan ketelatan pulanginya itu buanyak ya langsung di ta'zir.**

**Siami : Berarti meskipun telatnya semisal 5 menit berarti ditanyakan dulu ke ibu ya mbak?**

**Mbak Rifa : Kadang ya lihat-lihat anaknya dulu, kadang kan ada yang jujur dan ada yang mengelak saja. Jadi semisal anaknya kayak lari dari jauh dan mengatakan telat itu kita benar-benar tau kalau dia telat. Tapi kan ada saja yang terkadang anak-anak itu membuat-buat alasan.**

**Siami : Menurutnya mbak, apakah ta'zir ini juga melatih santriwati untuk tidak telat atau memberikan efek jera saja?**

**Mbak Rifa : Tujuan aslinya memang seperti itu, agar anak-anak tidak telat. Tapi bagi anak-anak yang bandel dan apalagi sudah hafal Al-Qur'an dan apalagi terbiasa kena ta'zir jadi mereka itu menganggap itu gampanglah. Kan sebenarnya ibu itu memberikan ta'zir Al-baqoroh kan agar santriwati juga mendapatkan pahala dan agar lebih disiplin dan juga agar tubuh menjadi sehat karena terkena panas matahari.**

**Siami : Iya.. kata ibu kemarin juga agar lebih sehat, soalnya kan dimulai jam 06.00-07.00 WIB.**

- Mbak Rifa : Iya... sebenarnya kan ibu juga mencarikan ta'zir yang juga ada manfaatnya bagi diri kita dan kita juga mendapatkan pahala. Tapi sekarang, realitanya... ta'zir membaca Surat Al-Baqoroh itu dibuat biasa dan digampangkan. Jadi manfaat itu sepertinya tidak ada lagi dan dianggap biasa karena sudah sering melanggar.
- Siami : Dari perubahan hukuman tersebut adakah perubahan jumlah santriwati yang melanggar atau tidak mbak?
- Mbak Rifa : tetap sepertinya. Waktu awal itu memang takut kan ya...capek. kalau terkena ta'zir itu sepertinya takut, seperti semisal saya tidak ikut jamaah pasti saya kena tak'ziran. Tapi hal seperti itu sekarang sudah biasa.
- Siami : Tetapi sekarang kan ada jangka waktu pembayaran itu mbak?
- Mbak Rifa : Sampean kan tau Aulia kemarin itu, ketika dia membuang sampah. Kan tak tanya? Gak sholat kamu? Dia ngejawab sholat mbak. Trus tak tanya, kapan kamu mau bayar ta'ziran itu? Ooo.. iya mbak, minggu depan mbak. trus aku ngejaawab minggu depan kapan, ini ta'zir sudah minggu-minggu lalu sebelum acara kamu kondangan. Sebelumnya kamu pulang seharusnya kamu sudah selesai. Trus dia tanya, tapi itu gak bisa ta mbak kalau dibayar minggu depan? Saya menjawab tidak bisa, itu lo satu minggu harus selesai. Kamu punya di minggu itu ya harus dipayar dalam jangka waktu satu minggu itu. Laa dianya langsung tiba-tiba jalan dan tiba-tiba sudah sampai jauh. Gak tau agi kalau eva. Kadang ya aku mangkel. Kadang alasan mau mengerjakan tugas, ngumpulannya jam brapa, dia menjawabnya jam 8 atau jam brapa gitu, aku lupa. Trus aku bilang kan sekarang masih jam 6. Lalu dia membayar sudah. Trus besoknya kan kena ta'ziran lagi dan dia gak membayar, pas saya panggil dia mengerjakan tugas lagi. Saya tanya, kapan dikumpulkan. Dia menjawab jam 7 mbak. lalu saya bilang, kan masih ada waktu satu jam, apalagi alaian hafalan kan. La kok ternyata dia malah keluar, beli makan.
- Siami : Kalau yang membaca Al-Khafi di depan ndalem itu mbak?
- Mbak Rifa : Ya semua itu kembali ke iman lagi, kalau imannya itu pas baik kan wuuhh... giat.
- Siami : Tetapi mbak, dulu waktu awal-awal sholat malam itu kan yang sholat hanya 1 sampai 3 shaff. Sekarang kan sampai keblakang.
- Mbak Rifa : soalnya karena takut terkena ta'zir itu tadi. Tetapi meskipun ada ta'zir seperti itu dan tidak ada yang keliling tetap saja. Tidak sadar sendiri.

**Tanggal Wawancara : 21 April 2018**

**Data Informan**

**Nama** : Nur Lailia Firli  
**Kamar** : D3  
**Jabatan** : Tim Keamanan Pusat  
**Program Studi** : Sastra Indonesia, Universitas Jember

Siami : Apa saja yang harus didisiplinkan terkait keamanan yang harus dilakukan tubuh-tubuh santriwati di lingkungan Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna?

Firli : Untuk keamanan itu banyak... tapi kita hanya menghukum atau memberikan sanksi kepada yang nampak saja... seperti parkir. Kalau semisal parkir itu tidak ditata dan sembarangan itu akan memicu pencurian. Jadi harus ada penertipan parkir sesuai tempat yang ditentukan. Waktu pulang juga dikenakan denda bagi santriwati yang pulang telat. Selain itu juga diberlakukan sanksi membaca surat Al-Baqoroh. Hal ini juga melatih kedisiplinan, kalau memang jadwalnya 21.30 WIB harus pulang jam 21.30 WIB. Kalau memang lewat ya ada sanksi..

Siami : Embb.. berarti memang harus tepat ya mbak untuk pulang dan parkirpun harus tepat ya..? Semisal mbak, untuk santriwati yang tidak memarkirkan motor pada tempatnya, apa sanksi yang diberikan mbak?

Firli : Begini mbak, apabila ada santriwati yang tidak menempatkan motor pada tempatnya, maka akan dikenakan denda satu unit motornya 5.000. Dan sebelum didenda, kami memberikan isyarat untuk mengingatkan kembali “bagi santriwati yang tidak memarkir motor pada tempatnya, diharapkan segera memarkirkan pada tempatnya”...

Siami : Apakah ada tanda lain untuk mengingatkan santriwati untuk memarkirkan motor pada tempatnya mbak?

Firli : Setiap jam 21.00, kita akan mengingatkan dengan menggunakan bell. Hal ini dimaksudkan untuk mengingatkan kembali mbak-mbak yang mungkin lupa untuk memarkirkan motornya sesuai daerah yang telah ditentukan..

Siami : Seberapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyatakan motor tersebut dapat dikatakan terkena denda dan bagaimana cara pengurus untuk mengetahui motor tersebut kepemilikan siapa?

- Firli : Untuk batasan waktunya itu kita beri waktu setengah jam. Kan himbauannya itu jam 21.00 WIB. Dan pada waktu jam 21.30 WIB semua santriwati wajib berada di pondok semua kecuali bagi santriwati yang memiliki kegiatan dan sudah dapat izin dari pengasuh atau santriwati yang pulang terlambat. Nah... Motornya itu akan dicatat plat nomernya, kita juga sudah mengantongi plat nomer dengan nama pemiliknya. Jadi sesuaikan daftarnya.
- Siami : Emmbbb.. jadi semua ada pendataan ya mbak. Lalu mbak, untuk mengetahui santriwati tersebut sudah pulang atau tidak apakah ada pendataan juga atau bagaimana mbak?
- Firli : Iya... jadi ada pendataan dari tim keamanan. Setiap daerah itu ada yangetoki lah untuk setiap kamarnya. Itu kita mengecek apakah sudah komplit atau tidak. Semisal tidak komplit, maka harus ada alasannya dia kemana. Jadi harus jelas alasannya. Kalau memang masih dikampus ya pasti harus dapat izin dari Ibu jika melewati batas malamnya.
- Siami : Bagaimana jika ada santriwati yang belum pulang dan alasannya tidak jelas mbak?
- Firli : Kalau alasannya tidak jelas akan dilakukan pencatatan, anak ini dimana? Keesokan harinya akan ditanyakan ke anak tersebut. Kalau memang dia masih banyak alasan yang tidak jelas, pihak pengurus bisa dilaporkan kepada pengasuh sesuai data yang ada.
- Siami : Emmbb.. Apakah praktik disiplin dari tim keamanan sejauh ini berjalan dengan baik ataukah ada kendala-kendala?
- Firli : Emm.. selama ini masih berjalan dengan baik. Kalau kendala itu gk terlalu sulit ya. Karena semakin hari-semakin hari yang melanggar itu sedikit. Nah itu, sedihnya pihak pengurus yaitu kasnya kami berkurang karena tidak ada didenda.
- Siami : Emmbb.. iya ya mbak, berarti secara tidak langsung, sanksi ekonomi ini merupakan pemasukan bagi pengurus ya mbak?
- Firli : Iya... secara tidak langsung itu merupakan sumber keuangan bagi pengurus untuk mengadakan kegiatan-kegiatan.
- Siami : Kalau seperti ini mbak lebih setuju yang mana mbak? apakah setuju banyak yang terdenda atau tidak?

- Firli : Gimana ya mbak. sebenarnya kalau menurut saya ya sama-sama gak enaknyaa mbak. Kalau ada yang terta'zir kan masih mencari, masih harus teriak-teriak mencari siap santriwati yang memiliki motor. Kalau enaknyaa ya itu, dapat pemasukan. Dan gak enaknyaa kan kalau tidak ada yang dita'zir ya tidak dapat pemasukan. Tapi kita masih mendapatkan pemasukan lain dari iuran-iuran pondok.
- Siami : Menurut Mbak, apakah disiplin ini melatih tubuh santriwati untuk lebih tepat waktu dan lebih produktif?
- Firli : Iya.. betul. Hal ini dilakukan untuk bagaiman santriwati itu menepati peraturan-peraturan yang telah ditentukan. Nah, sebenarnya peraturan ada karena adanya pelanggaran-pelanggran yang telah dilakukan santriwati. Kalau semisal mbak-mbaknya itu disiplin dan gak neko-neko mungkin perturannya tidak berubah seperti saat ini, mulai awal saya disini itu, peraturannya kaya selalu bertambah, ya mungkin karena mbak-mbaknya pinter-pinter cari alasan. Begitu...





**Tanggal Wawancara : 18 Mei 2018**

**Data Informan:**

**1. Nama : Irma kristanti**  
**Kamar : H7**  
**Kelas : Wustho 1**  
**Status Jabatan Pengurus :**  
- Santriwati  
- **Ketua Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna periode 2017/2018**  
**Status Pendidikan Umum : Mahasiswi Pendidikan Sejarah; Universitas Jember**

**2. Nama : Siti Urmila**  
**Kamar : H7**  
**Kelas : Wustho 1**  
**Status Jabatan Pengurus :**  
- Santriwati  
- **Ubudiyah Pengurus Pusat PPM.Al Husna**  
**Status Pendidikan Umum : Mahasiswi Pendidikan Sejarah; Universitas Jember**

**Siami : Bagaimana mekanisme pendaftaran di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna?**

**Irma : Kalau untuk mekanismenya itu kan calon santri datang kesini, nah.. yang pertama biasanya santriwati itu tanya-tanya dulu, trus.. pada saat santriwati itu tanya-tanya... pengurus juga menjelaskan, pertama itu pengurus menanyakan apakah santriwati itu benar-benar ingin mondok atau tidak.... trus jika sudah ditanyakan dan santriwati benar-benar ingin mondok, santriwati akan diberi formulir pendaftaran. Pengurus akan menjelaskan isi formulir yang didalamnya itu ada rincian pendaftaran, pokoknya kompleks dah. Trus, selain itu juga santriwati disuguhi pertanyaan-pertanyaan yang mana pertanyaan itu mengindikasikan bahwa santriwati itu benar-benar siap mondok disini dan nantinya patuh terhadap peraturan dipondok. Nah untuk mekanisme pendaftarannya, pertamanya itu calon santriwati terlebih dahulu memboking kamar dengan cara setelah pengurus mencarikan kamar yang kosong itu santriwati bisa membayar DP untuk membooking kamar tersebut. Setelah santriwati membayar DP, santriwati baru bisa mengisi kelengkapan formulir itu.**

**Siami : Biasanya apa saja isi kelengkapan formulir?**

- Irma : Ada foto copy KTP orang Tua, Foto Copy KTP diri sendiri. Kurang lebihnya itu..
- Siami : Emmbbb... kalau untuk surat pernyataan itu bagaimana? Kan selama saya satu tahun disini, pada saat pendaftaran belum ada surat pernyataan dan pada tahun ajaran baru ini ada surat pernyataan yang disertai materai itu fungsinya untuk apa?
- Irma : Untuk fungsi materai itu sendiri sih sebenarnya untuk pernyataan bahwa ada kesepakatan diantara kedua belah pihak, yaitu antara pengurus dan seorang santriwati. Mengapa pengurus menggunakan surat pernyataan seperti itu? Emmbb... karena awalnya itu banyak santriwati yang boyong dan Cuma sebentar disini. Ada dulu kejadian, Cuma seminggu dia boyong, cuma sebulan dia boyong... trus dia banyak ikut UKM, capek, sakit dan akhirnya dia boyong. Padahal itu bukan karena capek ngaji, karena banyak yang boyong dengan alasan seperti itu, pengasuh tidak suka dan akhirnya pengasuh mengeluarkan surat pernyataan seperti itu.
- Siami : Untuk setiap program yang ditawarkan itu juga ada surat pernyataan atau tidak?
- Irma : Ada, pertama kan pendaftaran. Pada saat pendaftaran itu pasti ada pertanyaan-pertanyaan yang mengindikasikan bahwa santriwati itu memang mau mengikuti program itu..
- Siami : Jadi mau tidak mau santriwati harus mengikuti program itu ya? Lalu untuk mahasiswi bidikmisi kan diwajibkan untuk mengikuti satu UKM, itu bagaimana mbak?
- Irma : Iya... tapi kalau untuk itu..., asalkan dia bisa membagi waktu dan bisa mengikuti peraturan-peraturan yang ada dipondok maka diperbolehkan...
- Siami : Emmbb... lalu mbak... untuk mekanisme penentuan santriwati dapat mengikuti program tahfidz, diniyah aau kitab itu bagaimana mbak? apakah ada seleksi atau bagaimana?
- Irma : Ya pertama kita lihat dari minatnya santriwati terlebih dahulu. Kalau santriwati ini benar-benar minat di tahfidz ataupun program kitab. Tapi setelah dia memang mengatakan minat itu juga ada tahap seleksi melalui wawancara atau dites lisan oleh ibu tentang kebersediaan atau kesiapan dia mengikuti program itu..
- Siami : Kalau menurut sampean, upaya apa yang dapat dilihat dari pengasuh untuk meningkatkan proses belajar ini?

- Irma : Kalau yang saya lihat itu dengan adanya perekrutan ustadz dan ustadzah dan itu perekrutannya juga tidak sembarangan, itu juga langsung dipikirkan sesuai bidangnya...
- Siami : Berarti ada standart pemilihannya ya mbak?
- Irma : Iya... ada standart pemilihannya. Kalau untuk ustadzah hafidz itu harus hafal 30 juz begitu. Kalau ustadhnya ini biasanya direkrut dari alumni dari Pondok Pesantren yang benar-bener terpercaya, seperti Al-Bidayah.
- Siami : Kalau untuk kelas kitab ada berapa kelas Mbak?
- Irma : Kalau untuk kitab sendiri karena baru buka jadi hany aterdiri dari satu kelas, kurang lebih isinya ada 25 santriwati. Kalau tahfidz, karena ustadzahnya ada 3, jadi kelasnya dibagi menjadi 3 kelas. Kalau reguler, ada Ula I, Ula II, Ula III, Wustho I, Wustho II sama Ulya.
- Siami : Untuk waktu pelaksanaan proses belajar mengajar antara kelas tahfidz, diniyah dan kitab apakah disamakan atau beda-beda ya mbak?
- Irma : Kalau untuk diniyahnya itu semua bareng setelah ba'da magrib sampai setengah 8 malam. Semua santriwati masuk ke kelasnya masing-masing. Kalau tahfidz iya, hanya kelasnya dibedakan. Jadi tidak campur, jadi antara program tahfidz, reguler dan kitab itu berbeda-beda.
- Siami : Lalu mbak, bagaimana proses belajar mengajar di kelasnya sampean seperti bagaimana?
- Irma : Pertama itu ustadz menyuruh kita untuk membaca terlebih dahulu, menghafalkan materi atau mengingat materi yang telah didapatkan kemarin selama 10-15 menit. Setelah itu, ustadz atau ustadzah menerangkan baru atau mereview materi yang kemarin. Setelah itu ustadz atau ustadzah memberikan contoh soal dan diberikan kepada santriwati. Untuk dikelas saya ada perjanjian tetapi ada pemberitahuan terlebih dahulu. Semisalnya Hari Jumat besok ada hafalan. Lalu semisal santriwati tersebut tidak bisa, maka disuruh berdiri sampai dia hafal materi itu.
- Siami : Berarti berdiri itu juga ngehafalin?
- Irma : Iya, juga ngehafalin.
- Siami : Ada gak mbak, santriwati yang melanggar, tidak ikut kelas, tidak mematuhi kesepakatan?

- Irma : Ya... biasanya santriwati itu nawar. Kalau gak hafal dan disuruh berdiri itu gak mau. Itu banyak saja alasannya, seperti mengatakan kemari gak ikut mbak, kemarin gak masuk. Pokoknya para santriwati itu pintar nawar, sehingga para santriwati tadi juga gak mau dihukum.
- Siami : Kalau seperti yang tidak masuk kelas itu hukumannya apa mbak?
- Siti Urmila : Kalau gak masuk kelas itu ta'zirannya sam dengan gak ikut ngaji. Jadi ta'zirannya sama dengan yang gak ikut sholat dan ngaji. Membaca Al-Baqoroh.
- Siami : Kalau yang gak sholat itu kan kedata, kalau yang gak masuk kelas itu dilihat dari apa mbak?
- Irma : Absensi, kan absensi itu direkap selama 2 minggu sekali.
- Siami : Trus mbak, setahunya sampean, bagaimana upaya pengasuh dalam mengatsi permasalahan tersebut..?
- Irma : Salah satunya ya tetap disuruh berdiri itu..., karena mau tidak mau dengan berdiri dia juga ngefal, trus kan rasanya berdiri itu malu, pengalaman saya begitu. Jadi besoknya mau ngehafalin.
- Siami : Apakah dalam proses ini ada ujiannya mbak?
- Irma : Jelas ada, disini untuk evaluasi pelajaran itu dilakukan dengan tes atau ujian ditiap semester. Disetiap semester itu kita ujian serentak, antara program reguler, tahfidz sama ujian. Setelah ujian ini kita juga ada raportan yang dilaksanakan setahun sekali dan kenaikan klas.
- Siami : Kan mayoritas disini adalah mahasiswi yang jadwalnya beda-beda ya mbak, bagaimana upaya pengurus untuk menghindari terjadinya bentroknya jadwal mbak?
- Irma : Karena waktu diniyah itu malam hari, otomatis kan yang kuliya juga kebanyakan kan sudah disiang hari dan dipagi hari, kalau dimalam hari bisa ikut ujian. Tapi kalau semisal ada urusan lain, bisa ikut ujian susulan. Jadi tidak kres.
- Siami : Kalau untuk standarisasi penilaian sampean tahu gak mbak?
- Irma : Ada KKM di sini. Setahu saya untuk KKM program tahfidz, diniyah maupun kitap itu sama 75. Kan ada beberapa pelajaran, kalau direguler itu ada kitab, nahwu sama Al-Qur'an. Itu KKMnya sama 75. Setelah itu dikumulatif, nah nilai komulatif itu yang menentukan kenaikan kelasnya.



- Siami : Kalau pendisiplinan di luar kelas sendiri bagaimana mbak?
- Irma : Disini banyak ta'zirannya ya... contohnya saja ta'ziran jamaah itu beda, ta'ziran telat pulang itu beda, ta'ziran telat balik pondok itu juga beda, ta'ziran sampah yang ditaruh di luar kamapun berbeda, trus ta'ziran gak piket juga beda. Ada pembagian pengurus yang mengurus.
- Siami : Apakah menurut sampean, pendisiplinan ini membentuk tubuh sampean agar lebih produktif dan meningkatkan kualitas kepribadiannya sampean?
- Irma : kalau dengan adanya peraturan seperti itu, otomatis mau tidak mau kan kita harus manut ( tunduk dan patuh) menjadikan kita memiliki karakter yang lebih baik, meskipun awalnya dengan terpaksa. Nah.. dengan karakter kita yang lebih baik, otomatis kan karakter dan keadaan psikologis kita lebih baik dari pada sebelumnya.
- Siami : Tapi disini ada gak mbak santriwati yang masih cenderung melanggar?
- Irma : Kalau santriwati yang seperti itu kebanyakan yang mereka bener-bener gak tahan ada yang langsung boyong, tapi setahu saya kalau mereka yang bandel-bandel itu juga saya heran ya. Kenapa kok mereka masih bisa bertahan seperti itu... padahal merek sering melanggar, kok mereka masih kebal.
- Siami : Kalau menurut sampean sendiri Mbak, bagaimana pendisiplinan di pesantren ini? Apakah berhasil membentuk tubuh santriwati, atau masih ada santriwati yang melanggar?
- Siti Urmila : Emmbb.. kalau menurutku si... pendisiplinan yang baru melalui ta'ziran-ta'ziran itu sangat memberikan kemanjuan daripada yang sebelum-sebelumnya. Kan dengan begitu, santriwati yang pertama itu masih takut ya untuk melanggar ya mbak, takut keta'zir. Tapi lama kelamaan mereka seperti punya tanggung jawab begitu mbak. Kan semisalnya karena takut gak ngaji karena ta'zirannya yang lumayan berat, mungkin sekarang bisa memiliki rasa tanggung jawab. Begitu... mereka merasa bahwa ngaji ini adalah kewajiban, bukan hanya karena takut kenak ta'zir. Tapi karena memiliki tanggung jawab ke diri sendiri, selain itu kan mengaji selain untuk diri sendiri kan manfaatnya juga banyak. Itu untuk yang ngaji. Lalu untuk yang terbaru kan ada pernyataan mondok itu mbak...
- Siami : Minimal berapa tahun mbak?

- Siti Urmila : Minimal satu tahun di surat pernyataan bermatrai itu juga perlu, soalnya apa? Biar anak-anak yang mau mondok itu tidak memiliki pandangan bahwa di pondok itu gampang, keluar kapan pun bisa. Itu yang membedakan pondokan ini dengan kost-kostan.
- Siami : Trus mbak, kan itu menurut mbak melatih diri kita untuk lebih bertanggung jawab ya mbak. Lalu, ada gak mbak peraturan pondok yang melatih kejujuran kita?
- Siti Urmila : Kalau yang ngaji tadi kan, apabila ngelanggar kan jelas kan, ketahuannya dari absen. Kalau telat pulang itu dari absen yang dimushola. Kalau kejujuran itu tentang ibadah, seperti kayak gak ikut sholat jamaah, gak mungkin pengurus itu nyatetin satu-satu, kan gak mesti tahu apakah yang ini masuk atau bagaimana. Itu dibutuhkan kejujuran. Soalnya kan ibu pernah ngomong, kalau masalah ibadah itu tanggung jawabnya bukan kesiapa-siapa, bukan ke ibu, tapi ke Allah. Jadi apa kata Allah wes, ibu tidak mau tau. Kalau begitu siapa yang gak takut cobak... jadi kalau semisalnya gak ikut jamaah, masuk, itu apa kata diri sendiri. Kan gak mungkin lah, kita yang sudah tahu itu dosa kalau tidak jujur kan, masak mau melanggar.
- Siami : Sejauh ini kan itu ada pengontrolan ya mbak... itu benar-benar berjalan efektif seperti santri-santri itu kadang tidak perlu dikontrol langsung jalan, atau masih perlu dikontrol?
- Siti Urmila : Kalau mayoritas itu langsung tapi masih ada saja yang harus dikontrol. Tapi yang minoritas itu yang lumayan. Tapi mungkin ada saja mbak-mbak kecapekan atau males, tapi memang harus dikbangunin. Meskipun dia sedang halangan, ya gak tau ya.. mesti balik ke kamar, begitu. Tiap mau ngaji harus di bangunin dulu.
- Siami : Tapi sejauh ni, pendisipinan di sini berjalan efektif ya mbak?
- Siti Urmila : Iya, efektif. Karena hanya beberapa yang seperti itu. Hanya orang-orang tertentu.
- Siami : Trus, kemarin ada perubahan peraturan ya. Pas waktu pulang kita dita'zir satu sak semen. Trus ada perubahan lagi, pas waktu telat mengembalikan buku itu juga dihitung membayar satu sak semen. Itu kenapa mbak?
- Siti Urmila : Itu awalnya kalau yang satu sak semen itu kan untuk memberikan efek jera. Soalnya kan mbak-mbak biar gak ngelanggar, begitu. Kan waktunya di pondok kan ada peraturan, jadi diberikan sanksi satu bal semen. Itu kan tentu santriwati mikir, satu bal itu kan lumayan. Dari pada membayar mending on

time. Paling ada satu dua yang melanggar, begitu. Soalnya kemarin ada juga yang membayar kesini, tapi dia ngaku sendiri, begitu.

Siami : Berarti ada pengakuan?

Siti Urmila : Jadi gini, dia bilang mbak aku bayar semen ya, soalnya kemarin aku pulang telat, tapi jangan bilang kesiapa-siapa. Begitu, jadi pengurus kan lebih seneng kalau ada yang mengaku. Dari pada pas ditarik ternyata dia gak ngaku. Jadi, semakin lama di sini dengan peraturan yang semakin ketat itu juga membuat kita bertanggung jawab juga membuat kita untuk melatih kejujuran. Soalnya kita kan ada peraturan yang memang mengandalkan kejujuran. Begitu...

Siami : Kalau peraturan disini itu lebih banyak yang apa mbak? Fisik, psikologis, atau ekmonis?

Siti Urmila : Kalau disini macem-macam sih, kalau yang ekonomi itu berkaitan dengan kebersihan. Soalnya, namanya pondok ya... hampir 300 santriwati, itu kalau tidak ada hukuman melalui ekonomi dengan membayar denda sepertinya tidak bisa kalau tidak seperti itu. Soalnya kan, anak-anak mbayar denda. Kalau ada sampah di depan kamar kan harus membayar 5.000. Namanya juga mahasiswi ya, kalau urusan uang itu sensitif. Jadi meminimalisir pelanggaran. Anak-anak punya kesandaran diri. Mereka akan bersih-bersih dari pada kena denda. Terus kalau yang psikologis berdiri itu. Apalagi yang gak sholat malam itu kan berdirinya di depan ndalem, kalau itu tertekan banget kalau yang gak biasa. Banyak yang gak ngaku juga kalau masalah itu, soalnya kan kalau malam itu mau ngontrol mungkin kn Cuma membangunkan. Setelah itu kita kan tahu waktu pulanginya. Bisa jadi kan pas tengah-tengah aktivitas sholat malam kita jug tidak tahu. Kan begitu. Jadi itu yang masalah kejujuran. Tapi jarang banget da yang mengaku. Tapi kalau dari pengurus sendiri semaksimal mungkin untuk membangunkan.

Siami : kalau sanksi fisiknya?

Siti Urmila : Sanksi fisik itu... embbb... apa ya... paling itu, untuk kebersihan kalau menjadi blok terkotor suruh membersihkan satu pondok.

**Tanggal Wawancara : 24 Juni 2018**

**Data Informan**

**Nama : Sofi**  
**Kamar : D3**  
**Status : Santriwati**  
**Jurusan : Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember**

Siami : Berapa tahun mbak mondok di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna?  
Sofi : Kurang lebih 4 tahun..

Siami : Menurut anda, apakah proses pendiplinan melalui ta'zir akan membentuk tubuh santriwati menjadi lebih baik atau shalihah atau sebaliknya?

Sofi : Menurut saya, sebagian besar itu menjadi lebih baik, meskipun masih adalah yang tetap saja. Tidak ada perubahan. Tapi kalau menurutku, ta'zir itu sudah berjalan sesuai dengan tujuan diadakannya *ta'zir* ini.

Siami : Bagaimana upaya pengasuh dalam menghadapi santriwati yang tidak mengalami perubahan?

Sofi : Sepengetahuanku ya..., kalau semisal baru sekali melanggar ya cuma ada teguran, begitu. Sekali dua kali, ya biasa mendapatkan teguran seperti biasanya. Cuman emang pernah, kalau sudah keterlaluhan ya harus keluar dari pondok.

Siami : Berarti sampean pernah menjumpai santriwati yang di dikeluarkan dari pondok?

Sofi : Sejauh ini pernah... Dua kali.

Siami : Boleh crita mbak? Mungkin satu anak dari dua itu, kenapa kok sampai santriwati tersebut diminta untuk keluar oleh ibu?

Sofi : Yang saya ketahui ya... ada satu santriwati yang semisal ada kegiatan pesantren jarang mengikuti, jarang ikut ngaji, jamaah ya jarang mengikuti. Jangkan urusan seperti ibadah, aktivitas seperti *ro'an*, yang dua minggu sekali saja dia tidak mengikuti. Tapi malah di kamarnya. Tapi kalau semisal di kamarnya itu belajar kan masih wajar, tapi di sini dia dikamar itu ya tidur. Kan biasanya kan sudah di bangunkan, tapi dia masih tetap.

Siami : Kalau untuk sampean sendiri mbak. Kalau mengikuti proses pendisiplinan di sini merasa terbebani, atau merasa bahwa ini adalah sebagian dari proses untuk diriku sendiri?

Sofi : Kalau awal mondok, pasti merasa agak terbebani lah... Soalnya kan memang aku pertama mondok kan di sini, jadi aku merasa kaget... kok



seperti ini ya... Banyak aktivitas ini lah.. itu lah... tetapi.. lambat laun aku merasa bahwa ini memang baik untuk diri saya.

Siami : Berarti sampean merasa bahwa ini tidak terbebani ya mbak? Bukan karena takut ter-*ta'zir* tetapi karena kewajiban?

Sofi : Tidak.. bukan sebatas karena kewajiban si mbak. Tetapi kalau sekarang sii sudah mengarah kepada sebuah kebutuhan.

Siami : Lalu mbak, itu kan menurut yang anda rasakan. Tetapi kalau melihat perubahan dari awal sampean mondok hingga sekarang, apa yang mbak rasakan?

Sofi : Perubahannya ya, kalau sebelum mondok itu... dari segi ibadahnya saja ya... Sholatnya kadang telat-telatan, mepet-mepet. Kalau ngajikan itu, sebelum mondok kan cuma ngaji Al-Qur'an, mengkaji fiqih itu juga hanya sebatas dasar-dasarnya saja. Trus.. setelah di pondok ini ya lumayan lebih rajin, trus sholatnya juga berjamaah. Lalu.. meskipun di rumah karena sudah terbiasa untuk sholat berjamaah jadinya masih mencari teman yang mau sholat juga.

Siami : Kalau untuk fiqih mbak... apakah ilmu fiqih yang mbak dapatkan itu mbak terapkan dalam kehidupan sehari-harinya mbak atau bagaimana?

Sofi : Emmmb... sebagian ada yang saya terapkab, tetapi semisal ada yang terlalu berat sii endak. Hehe...

Siami : Kalau menurut mbak, bagaimana untuk penerapan ilmu yang didapatkan santriwati-santriwati selama berada di lingkungan pesantren?

Sofi : Kalau santriwati di sini sii kalau yang saya kenal ya menerapkan, meskipun tidak semua ilmu yang didapatkan diterapkan, tetapi sebagian ada yang diterapkan. salah satu contoh penerapannya itu seperti sholat-sholat sunnah, qobliah dan ba'diah, trus selain itu seperti biasanya ada aktivitas tahlil, membaca yasin itu juga diterapkan. Meskipun ada atau tidak ada pengasuh, tetap saja diterapkan. Kan biasanya ada si kalau semisal tidak ada yang mengawasi ya sudah lah... tapi kalau disini masih diterapkan. Gak cuma di sini si... kalau aku pribadi itu di rumah juga masih menerapkan.

Siami : emmbb... ini sedikit meloncat ya mbak. Ini tentang peraturan dimana kita diwajibkan untuk berpamitan di ibu pada setiap kita akan keluar di lingkungan pesantren. Menurutnya sampean itu, merasa berat atau tidak?

Sofi : Enggak... Soalnya kan kita dirumah juga sama saja sii... kalau mau keluar rumah kan tetap berpamitan, jadi kalau di sini kan ibu pondok kan juga sebagai orang tua. Kan anggapannya ibu juga orang tua. Jadi tidak berat sii.. Justru kalau seperti itu si semakin dekat dengan ibu.



Siami : Lalu mbak, kalau di pesantren lain kan seperti ada sekat antara pengasuh dan santriwati. kalau di sini bagaimana?

Sofi : Kalau di sini itu sistemnya bukan seperti antara Bu Nyai dengan santriwati sii, lebih mengarah seperti antara anak dengan ibu.

Siami : Lalu mbak, dengan adanya kewajiban untuk berpamitan ini, mayoritas santriwati itu bagaimana? Apakah senang atau?

Sofi : Mayoritas senang, soalnya waktu itu ibu pernah berbicara kepada anak-anak itu ya sudah selam satu minggu tidak perlu berpamitan ke ibu. Tapi anak-anak itu tidak ada yang mau. Mungkin ada ya sebagian yang merasa ya sudah lah tidak perlu berpamitan di ibu. Tapi sebagian besar itu mereka tidak setuju kalau harus tidak berpamitan kepada ibu. Soalnya kan mungkin karena kita terbiasa, kalau semisalnya kita tidak pamit kan merasa ada yang berkurang kalau mau berangkat.

Siami : Menurutnya mbak, kenapa ibu sampek bilang seperti itu?

Sofi : Karena mungkin ada yang pernah ada yang merasa terbebani, kenapa kok mau kemana-mana pamit, mau keluar pamit. Soalnya mungkin ada yang pernah mondok, tetapi kan kalau di pondokan lain kan tidak ada salim untuk pamitan seperti itu kan. Jadi kan merasa kelamaan. Karena ada itu kan ibu memberikan kebebasan satu minggu untuk tidak perlu berpamitan.

